

**PENGARUH VARIABEL EKONOMI MAKRO TERHADAP
PENYALURAN PEMBIAYAAN MELALUI DANA PIHAK
KETIGA SEBAGAI VARIABEL *INTERVENING*
(Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah di Indonesia
Tahun 2011 - 2015)**

SKRIPSI



Oleh :

**LILIK ZAZILATUL MUFIDAH
NIM: 14510193**

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2016**

**PENGARUH VARIABEL EKONOMI MAKRO TERHADAP
PENYALURAN PEMBIAYAAN MELALUI DANA PIHAK
KETIGA SEBAGAI VARIABEL *INTERVENING*
(Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah di Indonesia
Tahun 2011 - 2015)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada:
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)



Oleh :

LILIK ZAZILATUL MUFIDAH
NIM: 14510193

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2016**

LEMBAR PERSETUJUAN

PENGARUH VARIABEL EKONOMI MAKRO TERHADAP
PENYALURAN PEMBIAYAAN MELALUI DANA PIHAK
KETIGA SEBAGAI VARIABEL *INTERVENING*
(Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah di Indonesia
Tahun 2011 - 2015)

SKRIPSI

Oleh:

LILIK ZAZILATUL MUFIDAH
NIM: 14510193

Telah Disetujui, 01 September 2016
Dosen Pembimbing,

Fitriyah, S.Sos, M.M
NIP. 19760924 200801 2 012

Mengetahui:
Ketua Jurusan,



Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.Ei
NIP. 19750707 200501 1 005

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGARUH VARIABEL EKONOMI MAKRO TERHADAP
PENYALURAN PEMBIAYAAN MELALUI DANA PIHAK
KETIGA SEBAGAI VARIABEL *INTERVENING*
(Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah di Indonesia
Tahun 2011 - 2015)**

SKRIPSI

Oleh:

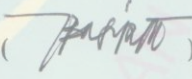
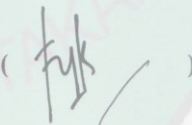
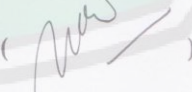
LILIK ZAZILATUL MUFIDAH

NIM: 14510193

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Pada Tanggal 09 September 2016

Susunan Dewan Penguji

Tanda Tangan

- | | | |
|--|---|--|
| 1. Ketua Penguji
Dr. Basir, S, S.E., M.M
NIDT. 19870825 20160801 1 044 | : | () |
| 2. Sekretaris/Pembimbing
Fitriyah, S.Sos., M.M
NIP. 19760924 200801 2 012 | : | () |
| 3. Penguji Utama
Dr. Indah Yuliana, S.E., M.M
NIP.19740918 2003122 2 004 | : | () |

Disahkan Oleh :
Ketua Jurusan,



Dr. H. Mishahul Munir, Lc., M.Ei
NIP. 19750707 200501 1 005

ABSTRAK

Mufidah, Lilik Zazilatul. 2016, Skripsi. Judul: “**Pengaruh Variabel Makro Terhadap Penyaluran Pembiayaan Melalui Dana Pihak Ketiga Sebagai Variabel *Intervening***”

(Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2011-2015)

Pembimbing : Fitriyah, S.Sos, M.M

Kata Kunci : Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, JUB, Pembiayaan dan DPK

Pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia terus mengalami peningkatan. Aktifitas bank syariah dalam menyalurkan pembiayaan tidak terlepas dari pengaruh variabel makro ekonomi, karena salah satu faktor yang mempengaruhi pembiayaan adalah faktor ekonomi makro diluar perusahaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh langsung variabel makro terhadap penyaluran pembiayaan dan pengaruh secara tidak langsung terhadap pembiayaan melalui variabel *intervening*.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan sampel penelitian sejumlah enam Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2011-2015 yang diambil dengan purposive sampling. Pendekatan yang digunakan adalah metode path analisis.

Berdasarkan uji signifikan yang pertama, diperoleh hasil bahwa inflasi, suku bunga dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah DPK, sedangkan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap jumlah DPK. Pada uji signifikansi yang kedua diperoleh hasil bahwa inflasi, suku bunga, nilai tukar dan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran pembiayaan. Pada uji signifikan yang ketiga diperoleh hasil bahwa DPK berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran pembiayaan. Sehingga dari hasil ini bisa disimpulkan bahwa DPK hanya menjadi variabel *intervening* bagi jumlah uang beredar, karena jumlah uang beredar berpengaruh terhadap DPK dan jumlah penyaluran pembiayaan.

ABSTRACT

Mufidah, Lilik Zazilatul. 2016, Thesis. Title: “The Influence of Macro Economic Variables Toward Fund Distribution Through Third Party Fund as Intervening Variable “

(Case Study In General Islamic Banking in Indonesia since 2011-2015)

Thesis Advisor : Fitriyah, S.Sos, M.M

Key words : Inflation, Interest income, Exchange rate, Circulate Money Aggregation, Fund and Third Party Fund

Islamic banking development in Indonesia has been improving continuously. Islamic banking activity in fund distribution could not be separated from an influence of macro economic variable, because one of the factors that influenced fund was macro economic outwardness of the company. The purpose of the research was to saw direct influence of macro variable toward fund distribution and indirect influence toward fund through intervening variable.

Kind of the research method was quantitative, the research samples were six general Islamic Banking in Indonesia since 2011-2015 and was taken with purposive sampling. Approach that be used was the method path analysis.

According to the first significant test, the result showed that interest income inflation and exchange rate did not influenced significantly toward third party fund. Whereas circulate money aggregation influenced significantly toward third party fund. In the significant second test the result showed that inflation, interest income, and circulate money aggregation influenced significantly toward fund distribution. In the third significant test, the result showed that third party fund influenced significantly toward amount of fund distribution. Finally, from the results could be concluded that third party fund was only became intervening variable for the circulate money aggregation, because the circulate money aggregation influenced third party fund and fund distribution.

ملخص البحث

مفيدة, ليليك جزيلة. ٢٠١٦. بحث العلمي. الموضوع: " تأثير المتغيرات الماكرو إلى توجيه الصرف يجري بها من منحة المفعول كأنه المتغيرات التدخّل " (دراسة الواقعية في مصرف العام الشرعية باندونيسيا في عام ٢٠١١-٢٠١٥ م) المشرفة : فطرية الماجستير

الكلمات الأساسية : تضخم المال, أسعار الصرف, أسعار الفوائد, جملة تدوّل المال, التمويل, و منحة المفعول.

كان نموّ مصارف الشريعة باندونيسيا ارتفاعاً دائماً. انحصار مصارف الشريعة فيما يوجّه الصرف لن يلتفت من تأثير المتغيرات الماكرو في الإقتصاد, لأنّ ما ليس من عدد العناصر في مؤثّر الصرف الأعنصور الإقتصادي الماكرو خارج شركة. أنّ هدف من هذا البحث لرئية تأثير المباشر المتغيرات الماكرو إلى توجيه الصرف و تأثير غير مباشر إلى توجيه على سبيل المتغيرات التدخّل.

أنّ نوع البحث تستخدمها الباحثة يسمّى بنوع الكميّ على أخذ نموذج البحث بما عنده ستة مصارف العام الشرعية باندونيسيا في عام ٢٠١١-٢٠١٥ م الذي يأخذ بطريقة العينات الهادفة. انّ مقارنة البحث نحو تحليل المسار.

أما من الحصول تحقيق أهمية الأول, يوجد أنّ تضخم المال, أسعار الصرف و أسعار الفوائد غير مؤثّر بته على جملة منحة المفعول, و أصبحت جملة تدوّل المال مؤثّر ظاهر على جملة منحة المفعول. فيحصل في تحقيق الثاني أنّ تضخم المال, أسعار الصرف و أسعار الفوائد و جملة تدوّل المال مؤثّرًا ظاهرا على توجيه الصرف. و الثالث يوجد في أنّ منحة المفعول مؤثّر ظاهر على توجيه الصرف. فمن ثمّ نستخلص في أنّ منحة المفعول يكون متعيّرات التدخّل لجملة تدوّل المال لأنّ جملة تدوّل المال لها تأثير إلى منحة المفعول و توجيه الصرف.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lilik Zazilatul Mufidah

NIM : 14510193

Alamat : Jl. Kenongosari No. 17 Gg IV RT.01 RW.06 Turen-Malang

Menyatakan bahwa "Skripsi" yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

PENGARUH VARIABEL EKONOMI MAKRO TERHADAP PENYALURAN PEMBIAYAAN MELALUI DANA PIHAK KETIGA SEBAGAI VARIABEL *INTERVENING* (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2011 - 2015)

Adalah hasil karya sendiri, bukan "duplikasi" dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian hari saya ada "klaim" dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing, Penguji, dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 13 September 2016

Hormat Saya,



Lilik Zazilatul Mufidah

NIM. 14510193

SURAT PERNYATAAN

Yang Bertanda Tangan di bawah ini:

Nama	: Lilik Zazilatul Mufidah
NIM	: 14510193
Jurusan/ Prodi	: Manajemen
Fakultas	: Ekonomi
Judul Skripsi	: PENGARUH VARIABEL EKONOMI MAKRO TERHADAP PENYALURAN PEMBIAYAAN MELALUI DANA PIHAK KETIGA SEBAGAI VARIABEL <i>INTERVENING</i> (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2011-2015)

Tidak mengizinkan jika karya ilmiah saya (Skripsi) dipublikasikan melalui website perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang secara keseluruhan (*full text*).

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 2 September 2016

Dosen Pembimbing,

Mahasiswa,

Fitriyah, S.Sos, M.M
NIP. 19760924 200801 2 012



Lilik Zazilatul. M
NIM. 14510193

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu”. Muhammad [47]: 7

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ

مِنْ دُونِهِ مِنْ وَاٍ (١١)

“.....Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.

Ar – Ra’d [13]: 11

PERSEMBAHAN

Skrripsi ini saya persembahkan untuk:

Bapak dan Ibu saya yang sangat saya cintai karena Allah, terimakasih telah mendoakan, mendukung dan sabar dalam membesarkan anak - anaknya dengan hati yang tulus ikhlas dan tanpa pamrih.

Untuk kakak dan adik - adik saya, mbak Nia, adek Rida dan adek Mila. Semoga Allah memberi kemudahan dalam setiap langkah, dan adek - adek ku bisa mencapai cita - cita setinggi yang kalian inginkan.

Untuk teman - teman seperjuangan saya di jurusan D3 Perbankan Syariah, teman-teman kamar E2 pondok Al-Fadholi, saudara-saudara ku di jalan dakwah, yang telah memberikan doa dan support sehingga penulis bisa tetap istiqomah dalam mengerjakan Skripsi.

Teman-teman SESCOB yang sangat saya cintai karena Allah, saya sangat bangga bisa bertemu kalian, karena dari sini saya banyak memperoleh ilmu tentang ekonomi islam.

Dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberi nikmat berupa kesehatan dan keimanan, sehingga sampai detik ini kita masih bisa bernafas dan merasakan manisnya iman.

Tidak lupa sholawat serta salam kita haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah mendakwahkan Islam, dan membawa kita dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang – benerang yaitu *Ad dinul* Islam.

Ucapan terima kasih penyusun sampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si.
2. Bapak Dr. H. Salim Al Idrus, MM., M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
3. Bapak Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.Ei selaku ketua jurusan manajemen Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
4. Ibu Fitriyah. S.Sos., M.M Selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, motivasi dan arahan dalam menyelesaikan penulisan skripsi.
5. Kedua orang tua yang sangat penulis cintai dan banggakan. Beliau yang selalu mendo'akan anaknya agar selalu diberi kemudahan dan kelancaran dalam menjalani setiap aktivitas.
6. Teman-teman yang telah memberikan dukungan dan membantu dalam program magang maupun penyelesaian penulisan laporan ini.

Serta seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang selama ini telah menemani langkah perjuangan ini hingga sampai detik ini.

Sebagai penutup, penulis berharap semoga dengan adanya skripsi ini yang masih jauh dari kesempurnaan bermanfaat bagi banyak pihak dan menjadi tambahan studi bagi siapapun di kemudian hari.

Penyusun,

Lilik Zazilatul Mufidah.



DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan.....	10
1.4 Batasan Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu.....	11
2.2 Kajian Teori.....	21
2.2.1 Bank Syariah	21
2.2.2 Inflasi.....	25
2.2.3 Suku bunga.....	35
2.2.4 Nilai Tukar (Kurs) Terhadap Dollar	44
2.2.5 Jumlah Uang Beredar	49
2.2.6 Dana Pihak Ketiga (DPK).....	57
2.2.7 Pembiayaan	61
2.3 Kerangka Konsep Penelitian	68
2.3 Hipotesis Penelitian	68
2.4.1 Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Dana Pihak Ketiga.....	68
2.4.2 Pengaruh inflasi, suku bunga nilai tukar dan jumlah uang beredar terhadap pembiayaan.....	72
2.4.3 Pengaruh DPK terhadap Pembiayaan.....	76
BAB III METODE PENELITIAN	

3.1 Lokasi Peneleitian	78
3.2 Jenis Penelitian	78
3.3 Populasi dan Sampel	79
3.4 Jenis Data dan Sumber Data	81
3.4.1 Jenis data.....	81
3.4.2 Sumber Data.....	81
3.5 Definisi Operasional Variabel	82
3.6 Metode Analisis Data	85
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian.....	91
4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	91
4.1.2 Deskripsi Data Statistik	94
4.1.3 Uji Asumsi Klasik	103
4.1.4 Analisis Jalur (<i>Path Analysis</i>).....	106
4.1.5 Uji Signifikansi.....	107
4.1.6 Perhitungan Pengaruh	115
4.1.7 Model Trimming.....	118
4.2 Pembahasan	120
4.2.1 Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap DPK.....	120
4.2.2 Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Pembiayaan	123
4.2.3 Pengaruh DPK Terhadap Pembiayaan	128
4.2.4 Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Pembiayaan Melalui DPK Sebagai Variabel Intervening.....	129
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	130
5.2 Saran.....	130
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	17
Tabel 3.1 Populasi Bank Umum Syariah	80
Tabel 3.2 Purposive Sampling	81
Tabel 3.3 Smapel Bank Umum Syariah	81
Tabel 4.1 Data Inflasi	96
Tabel 4.2 Data Suku Bunga	97
Tabel 4.3 Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar	98
Tabel 4.4 Data Jumlah Uang Beredar (JUB)	100
Tabel 4.5 Model Summary.....	109
Tabel 4.6 Anova.....	110
Tabel 4.7 Coefficient.....	110
Tabel 4.8 Hasil Uji Signifikansi.....	112

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia	1
Gambar 1.2 Perkembangan Perbankan Syariah	2
Gambar 1.3 Perkembangan DPK	4
Gambar 2.1 Kerangka Konsep	26
Gambar 3.1 Model Struktur Analisis Path	91
Gambar 4.1 Pertumbuhan Perbankan Syariah di Indonesia.....	95
Gmabar 4.2 Grafik Inflasi	96
Gambar 4.3 Grafik Suku Bunga.....	97
Gmabar 4.4 Grafik Nilai Tukar.....	99
Gambar 4.5 Grafik Jumlah Uang Beredar.....	100
Gambar 4.6 Grafik DPK	101
Gambar 4.7 Grafik DPK	102
Gambar 4.8 Grafik Penyaluran Pembiayaan.....	103
Gambar 4.9 Grafik Penyaluran Pembiayaan.....	103
Gambar 4.10 Model Substruktur 1&2.....	107
Gambar 4.3 Pengaruh Variabel Makro Terhadap DPK	108
Gambar 4.4 Pengaruh Variabel Makro terhadap Pembiayaan.....	112
Gambar 4.5 Model Trimming	120

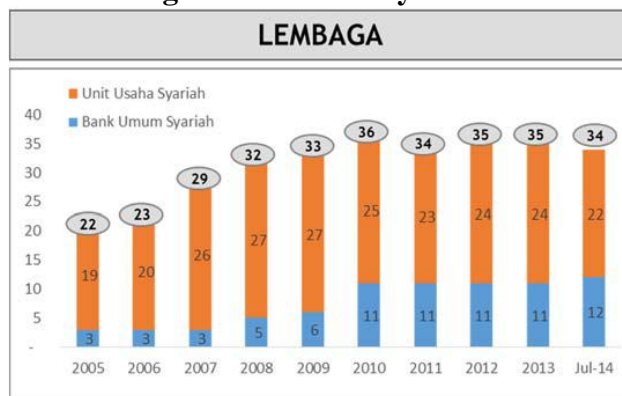
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia telah menjadi tolak ukur keberhasilan eksistensi ekonomi syariah di Indonesia. perkembangan perbankan syariah ini bisa dilihat dari jumlah perbankan syariah di Indonesia, dimana terdapat 11 bank umum syariah (BUS) dan 23 unit usaha syariah (UUS) pada tahun 2013 dan bahkan di pertengahan 2014 terdapat perubahan komposisi dimana adanya BTPN Syariah yang melakukan spin off sehingga jumlah BUS menjadi 12 dan jumlah UUS menjadi 22, peraturan Bank Indonesia pun terus bertambah setiap tahunnya sebagai respon dan dengan melihat risiko yang akan timbul dari cepatnya pertumbuhan bank syariah tersebut. Setelah perpindahan regulasi pada tahun 2013 dimana yang sebelumnya wewenang dalam membuat peraturan bank syariah terdapat di bank Indonesia (BI) kini berpindah ke otoritas jasa keuangan (OJK) peraturan terkait bank syariah pun terus dibuat, dan bahkan di akhir tahun 2014 OJK telah membuat 6 (enam) peraturan baru terkait perbankan, yang dimana didalamnya terdapat juga peraturan untuk bank syariah.

Gambar 1.1
Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia



Perkembangan bank syariah di Indonesia dapat digambarkan dengan pertumbuhan jumlah BUS maupun UUS, pada tahun 2005 hanya terdapat 3 BUS yaitu Bank Muamalat, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah. Jika dilihat pertumbuhan perbankan syariah dari tahun ke tahun pertumbuhan UUS jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan BUS, namun pada tahun 2010 ada penurunan jumlah UUS dikarenakan ada beberapa UUS yang melakukan Spin Off. Penambahan BUS terbesar terjadi pada tahun 2010 (5 BUS baru). Tahun 2013 ada pengurangan jumlah UUS dikarenakan tutupnya HSBC Syariah dan pada pertengahan 2014 juga kembali terjadi pengurangan dari jumlah UUS dikarenakan BTPN Syariah yang melakukan spin off di bulan Juli 2014.

Adanya perkembangan perbankan syariah, juga didukung dengan perkembangan penyaluran pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Dari tahun ke tahun perkembangan pembiayaan perbankan syariah terus meningkat. Ini bisa dilihat pada gambar 1.2 tentang perkembangan pembiayaan bank syariah.

Gambar 1.2
Perkembangan Pembiayaan Bank Syariah



Sumber: outlook perbankan syariah 2015

Dari grafik perkembangan pembiayaan di bank syariah bisa dilihat jumlah pembiayaan terus meningkat setiap tahunnya meski pembiayaan bank syariah sampai Juni 2014 yang hanya sebesar 2.14%, tapi secara keseluruhan jumlah pembiayaan bank syariah terus meningkat. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 50,56%.

Dalam pelaksanaan penyaluran pembiayaan tidak lepas dari faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhinya. Menurut Ikatan Bankir Indonesia (IBI) (2015:146) secara umum faktor yang mempengaruhi pembiayaan dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi biaya imbal hasil, biaya operasi, ketersediaan dana dan kondisi internal lainnya. Sedangkan faktor eksternal meliputi pendapatan nasional, jumlah uang beredar, ekspektasi inflasi, ekspektasi perubahan nilai tukar valuta asing dan lainnya. Besar kecil pembiayaan sangat dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut.

Berdasarkan tujuan pembiayaan, menurut Sinungan dalam Muhammad (2005:19) pembiayaan secara umum memiliki beberapa fungsi yaitu untuk: meningkatkan peredaran uang, dengan adanya penyaluran pembiayaan maka akan semakin menambah jumlah uang beredar yang ada di masyarakat. Selain itu pembiayaan juga berfungsi sebagai stabilitas ekonomi. Dalam ekonomi yang kurang sehat, langkah – langkah stabilisasi pada dasarnya diarahkan pada usaha – usaha untuk pengendalian inflasi, peningkatan ekspor, rehabilitasi prasarana dan pemenuhan kebutuhan – kebutuhan pokok rakyat untuk menekan arus inflasi dan terlebih lagi untuk usaha pembangunan ekonomi, maka pembiayaan bank memegang peranan yang penting.

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi jumlah penyaluran pembiayaan dari faktor internal adalah jumlah dana yang tersedia pada bank. Jumlah dana yang tersedia pada bank ini akan mempengaruhi seberapa besar jumlah pembiayaan yang akan disalurkan. Dana bank diperoleh dari dua sumber utama yaitu modal inti dan dana dari masyarakat. Modal inti yaitu modal bank itu sendiri yang berasal dari para pemegang saham dan laba bank yang diperoleh dari transaksi bank. Sedangkan dana yang bersumber dari masyarakat adalah dana yang didapat dari masyarakat berupa tabungan, giro dan deposito, dana inilah yang disebut juga dengan dana pihak ketiga (DPK). Jumlah dana pihak ketiga ini memiliki pengaruh terhadap jumlah pembiayaan yang akan disalurkan oleh bank. Perkembangan dana pihak ketiga dari tahun – ketahun terus mengalami peningkatan, ini bisa dilihat pada gambar 1.3 grafik perkembangan dana pihak ketiga.

Gambar 1.3
Grafik Perkembangan Dana Pihak Ketiga



Dari data pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) tahun 2009 sampai tahun 2014 bisa dilihat bahwa pertumbuhan DPK terbesar terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 50.56%. Tahun 2009 – 2013 pertumbuhan DPK relatif stabil bergerak

diangka 20% - 50%, namun sama halnya dengan pembiayaan bank syariah, DPK bank syariah meski mengalami peningkatan dari segi jumlah, semula Rp. 183 triliun pada Desember 2013 menjadi Rp.185 triliun pada Juni 2014 namun pangsa pasar DPK bank syariah sampai Juni 2014 justru mengalami penurunan dan baru mencapai 4.36% dari perbankan nasional. Hal tersebut juga terjadi terhadap presentase pertumbuhan DPK bank syariah sampai Juni 2014 yang hanya sebesar 2.14%. Dari data jumlah penyaluran pembiayaan dan jumlah dana pihak bisa dilihat bahwa penyaluran pembiayaan mengalami kenaikan seiring dengan jumlah dana pihak ketiga juga mengalami kenaikan. Ini menunjukkan adanya hubungan antara jumlah penyaluran pembiayaan dan jumlah dana pihak ketiga.

Selain factor internal, faktor eksternal juga berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan. Kaitannya dalam hal ini adalah factor ekonomi makro, seperti neraca pembayaran, pendapatan nasional yang meliputi produk domestik bruto (PDB), produk nasional bruto (PNB), gross domestik produk (GDP), tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, tingkat pengangguran, nilai tukar valas, jumlah uang beredar dan suku bunga. Sukirno (2006:26)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan empat variabel makro ekonomi yaitu inflasi, suku bunga, nilai tukar dan jumlah uang beredar (JUB). Hal ini dikarenakan bahwa empat variabel makro ekonomi ini lebih mudah diukur dan mudah dilihat perkembangannya melalui angka maupun grafik. Selain itu empat variabel ini juga sesuai dengan pendapat yang dipaparkan oleh Ikatan Bankir Indonesia (IBI) (2015:146) bahwa secara umum factor eksternal yang mempengaruhi pembiayaan adalah inflasi, nilai tukar dan jumlah uang beredar.

Maka dari itu peneliti menggunakan empat variabel makro ini untuk melihat pengaruhnya secara langsung terhadap penyaluran pembiayaan dan pengaruhnya secara tidak langsung melalui dana pihak ketiga sebagai variabel intervening.

Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Tohari (2010) tentang pengaruh nilai tukar rupiah terhadap dollar, inflasi dan jumlah uang beredar terhadap dana pihak ketiga dan implikasinya terhadap jumlah penyaluran pembiayaan mudhorobah. Dari hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa pada pengujian substruktur yang pertama menunjukkan bahwa variable nilai tukar rupiah, inflasi dan jumlah uang beredar (M2) berpengaruh signifikan terhadap DPK, dan pada hasil pengujian kedua menunjukkan bahwa variable jumlah uang beredar dan DPK berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan *mudharabah*.

Hasil penelitian ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Hutasoit (2009) tentang analisis ekonomi makro terhadap DPK. Analisis perhitungan menunjukkan bahwa jumlah DPK secara signifikan dipengaruhi oleh tingkat suku bunga dan inflasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat suku bunga dan inflasi berpengaruh positif (tidak signifikan) terhadap DPK di PT BRI Persero Tbk. Tetapi dalam penelitian ini hanya menguji inflasi dan suku bunga terhadap DPK, tidak menguji terhadap pembiayaan.

Sedangkan hasil penelitian Wibowo dan Suhendra tentang analisis makro ekonomi terhadap DPK menunjukkan bahwa secara keseluruhan pengaruh variabel makro terhadap jumlah DPK pada Bank Devisa di Indonesia selama periode Triwulan I 2003 – Triwulan III 2008 adalah lemah. pada pengujian regresi

berganda, variabel nilai kurs dan inflasi memiliki pengaruh searah (positif). Sedangkan suku bunga SBI memiliki pengaruh berlawanan arah (negatif).

Berdasarkan penelitian Firaldi (2013). Tentang pengaruh jumlah DPK, NPF dan tingkat inflasi terhadap total pembiayaan yang disalurkan oleh BPRS. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) mempunyai pengaruh jangka pendek terhadap total pembiayaan, *Non Performing Financing* (NPF) mempunyai pengaruh jangka pendek terhadap total pembiayaan, dan inflasi tidak mempunyai pengaruh terhadap total pembiayaan yang diberikan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Huda (2015). tentang pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Return of Assets* (ROA) terhadap penyaluran kredit pada bank umum di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga dan *Return On Assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Sedangkan *Non Performing Loan* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Sedangkan *Capital Adequacy Ratio* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Julianti (2013) tentang pengaruh inflasi, nilai tukar, dan *BI Rate* terhadap tabungan *mudharabah* pada perbankan syariah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tabungan *mudharabah*. Variabel nilai tukar (kurs) tidak mempunyai pengaruh terhadap tabungan *mudharabah*.

Sedangkan variabel *BI Rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tabungan *mudharabah*.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Siswanto tentang pengaruh DPK dan tingkat suku bunga terhadap kredit yang diberikan, Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga berpengaruh terhadap kredit yang diberikan dengan arah yang positif. Sedangkan Tingkat suku bunga *BI Rate* tidak memiliki pengaruh terhadap kredit yang diberikan dengan arah yang negatif. Secara bersamaan dana pihak ketiga dan tingkat suku bunga (*BI Rate*) berpengaruh sebesar 82,1% dan memiliki hubungan yang sangat erat terhadap kredit yang diberikan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahrudin (2009) tentang pengaruh inflasi, CAR, risiko kredit, DPK dan jaringan terhadap pembiayaan. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi, DPK dan jaringan berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan di Bank Umum Syariah, sedangkan CAR dan risiko kredit berpengaruh negatif terhadap pembiayaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Azmy (2010) tentang analisis pengaruh NPL, ROA, DPK, profit dan suku bunga terhadap pembiayaan bagi hasil di bank syariah mandiri. Dari hasil uji F menunjukkan bahwa secara simultan variabel NPL, ROA, DPK, profit dan suku bunga berpengaruh terhadap pembiayaan, sedangkan dari uji T variabel NPL, ROA, DPK dan suku bunga berpengaruh secara signifikan, tetapi profit tidak memiliki pengaruh yang

signifikan. NPL dan DPK memiliki hubungan positif, sedangkan ROA dan suku bunga memiliki pengaruh yang negatif.

Pada penelitian – penelitian sebelumnya hanya membahas terkait dengan pengaruh variabel masing – masing variabel makro terhadap DPK atau membahas variabel makro terhadap pembiayaan saja. Untuk itu pada penelitian ini, peneliti ingin menggabungkannya menjadi satu penelitian, yaitu melihat bagaimana pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar dan jumlah uang beredar secara langsung terhadap jumlah penyaluran pembiayaan dan pengaruhnya secara tidak langsung melalui variabel dana pihak ketiga sebagai variabel intervening. Selain itu pada penelitian sebelumnya hanya menggunakan analisis regresi berganda dalam metode penelitiannya, sedangkan pada penelitian ini penulis menggunakan analisis path. Maka dari itu dalam penelitian ini penulis ingin mengambil judul *“Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Terhadap Penyaluran Pembiayaan Melalui Dana Pihak Ketiga Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2011 - 2015)”*

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka dapat diangkat rumusan masalah untuk dijadikan pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar dan jumlah uang beredar (JUB) secara parsial terhadap dana pihak ketiga (DPK)?
2. Bagaimana pengaruh Inflasi, suku bunga, nilai tukar dan jumlah uang beredar (JUB) secara parsial terhadap penyaluran pembiayaan?

3. Bagaimana pengaruh dana pihak ketiga (DPK) terhadap jumlah penyaluran pembiayaan?
4. Bagaimana pengaruh Inflasi, suku bunga, nilai tukar, jumlah uang beredar (JUB) terhadap penyaluran pembiayaan melalui dana pihak ketiga (DPK) sebagai variabel intervening?

1.3 Tujuan

Dari uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar dan jumlah uang beredar (JUB) secara parsial terhadap dana pihak ketiga (DPK)
2. Mengetahui pengaruh Inflasi, suku bunga, nilai tukar dan jumlah uang beredar (JUB) secara parsial terhadap penyaluran pembiayaan
3. Mengetahui pengaruh dana pihak ketiga (DPK) terhadap jumlah penyaluran pembiayaan
4. Mengetahui pengaruh Inflasi, suku bunga, nilai tukar, jumlah uang beredar (JUB) terhadap penyaluran pembiayaan melalui dana pihak ketiga (DPK) sebagai variabel intervening

1.4 Batasan Penelitian

Data variabel makro yang digunakan hanya dibatasi pada inflasi, suku bunga, nilai tukar dan jumlah uang beredar. Alasan peneliti menggunakan variabel ini karena variabel ini lebih mudah untuk dipantau dan diukur perkembangannya. Bank umum syariah yang digunakan telah mempublikasikan laporan keuangan triwulan I, II, III dan IV dari tahun 2011 sampai tahun 2015.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama dilakukan oleh Achmad Tohari (2010). Yang berjudul: *“Pengaruh nilai tukar rupiah terhadap dollar, inflasi dan jumlah uang beredar terhadap dana pihak ketiga dan implikasinya terhadap jumlah penyaluran pembiayaan mudharabah.”* Penelitian ini dilakukan di perbankan syariah di Indonesia. Data yang digunakan adalah data sekunder, dengan mengambil laporan keuangan perbankan yang sudah dipublikasikan pada tahun 2011 sampai dengan 2015. Penelitian ini menggunakan menggunakan metode analisis jalur atau *path*. Adapun variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Faktor-faktor (X), nilai tukar (X1), Inflasi (X2), jumlah uang beredar (X3) dan Dana Pihak Ketiga (DPK) (Y1), *Mudharabah* (Y2). Dari hasil pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pada pengujian substruktur yang pertama menunjukkan bahwa variable nilai tukar rupiah, inflasi dan jumlah uang beredar (M2) berpengaruh signifikan terhadap DPK. Dan pada hasil pengujian kedua menunjukkan bahwa variable jumlah uang beredar dan DPK berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan *mudharabah*.

Penelitian Kedua dilakukan oleh Isabell Hutasoit (2009) yang berjudul: *“Analisis Pengaruh Tingkat Suku bunga dan Inflasi Terhadap Penghimpunan Dana Pihak Ketiga PT. BRI Persero Tbk Cabang Balige”* jadi dalam penelitian kedua ini peneliti ingin melihat bagaimana pengaruh tingkat suku bunga dan inflasi terhadap penghimpunan DPK di salah satu bank BRI. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2006 sampai Desember 2007 di bank BRI Persero

Tbk cabang Balige. Model analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan menggunakan metode OLS (*ordinary Least Square*). Dalam persamaan model, jumlah dana pihak ketiga adalah sebagai variabel terikat, sedangkan tingkat suku bunga dan inflasi adalah sebagai variabel bebas. Analisis perhitungan menunjukkan bahwa jumlah DPK secara signifikan dipengaruhi oleh tingkat suku bunga dan inflasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat suku bunga dan inflasi berpengaruh positif (tidak signifikan) terhadap DPK di PT BRI Persero Tbk.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Aldrin Wibowo dan Susi Suhendra dengan judul “*Analisis Pengaruh Nilai Kurs, Tingkat Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Dana Pihak Ketiga Pada Bank Devisa di Indonesia (Periode Triwulan I 2003 – Triwulan III 2008)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi atau tidak antara masing – masing variabel nilai kurs, tingkat inflasi dan tingkat suku bunga terhadap DPK. Data yang diambil adalah data sekunder, yaitu dengan mengambil data – data yang sudah dipublikasikan oleh bank Indonesia. Metode analisis datanya menggunakan regresi berganda. tentang analisis makro ekonomi terhadap DPK menunjukkan bahwa secara keseluruhan pengaruh variabel independent terhadap jumlah DPK pada Bank Devisa di Indonesia selama periode Triwulan I 2003 – Triwulan III 2008 adalah lemah. Berdasarkan nilai R Square pada pengujian Durbin Watson, variabel DPK dapat dijelaskan oleh variabel Nilai Kurs, Inflasi dan Suku Bunga SBI sebesar 19,2%. Pada pengujian Regresi Berganda, variabel Nilai Kurs dan Inflasi memiliki pengaruh searah (positif). Sedangkan Suku Bunga SBI memiliki pengaruh berlawanan arah (negatif).

Penelitian keempat dilakukan oleh Mufqi Firdi (2013). Dengan judul “*Analisis Pengaruh Jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing financing (NPF) dan Tingkat Inflasi Terhadap Total Pembiayaan yang Diberikan oleh Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia (Periode Januari 2007-Oktober 2012)*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari Dana Pihak Ketiga (DPK) (X1), *Non Performing Financing* (NPF) (X2), dan tingkat inflasi (X3) terhadap total pembiayaan (Y) yang diberikan kepada masyarakat oleh Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia. Data yang digunakan adalah data bulanan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dalam statistik perbankan syariah periode Januari 2007 – Oktober 2012. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif melalui pendekatan regresi berganda, Dalam penelitian ini digunakan pendekatan *Error Correction Model (ECM)* untuk melihat hubungan jangka pendek dan menggunakan uji kointegrasi untuk melihat hubungan jangka panjang, dan hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa dana pihak ketiga mempunyai pengaruh jangka pendek terhadap total pembiayaan, *non performing financing* mempunyai pengaruh jangka pendek terhadap total pembiayaan, dan inflasi tidak mempunyai pengaruh terhadap total pembiayaan yang diberikan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia.

Penelitian kelima dilakukan oleh Ghalih Fahrul Huda (2015). Dengan judul “*Pengaruh DPK, CAR, NPL Dan ROA Terhadap Penyaluran Kredit (Studi Pada Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009 – 2012)*” . Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Return of Assets* (ROA) terhadap penyaluran kredit pada bank umum di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan faktor internal bank sebagai variabel independen (X) dan total kredit yang disalurkan sebagai variabel dependen (Y). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012. Metode analisis yang digunakan yaitu dengan menggabungkan data *time series* dan *cross section* untuk memperhitungkan atau memperkirakan secara kuantitatif variabel yang digunakan terhadap penyaluran kredit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga dan *Return On Assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. *Non Performing Loan* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Sedangkan *Capital Adequacy Ratio* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.

Penelitian keenam dilakukan oleh Friska Julianti (2013) dengan judul “*Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Dan BI Rate Terhadap Tabungan Mudharabah Pada Perbankan Syariah*”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh variabel makro terhadap tabungan *mudharabah* di perbankan syariah. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode Regresi Linier Berganda yaitu *Ordinary Least Square (OLS)*. Dimana inflasi, nilai tukar dan *BI rate* sebagai variabel bebas dan tabungan *mudharabah* sebagai variabel terikat. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tabungan *mudharabah*. Variabel nilai tukar (kurs) tidak mempunyai pengaruh terhadap tabungan *mudharabah*. Sedangkan variabel *BI Rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tabungan *mudharabah*.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh M. Syadam Siswanto dengan judul “*Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Kredit yang Diberikan, Studi Kasus Pada Perbankan yang Teraftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh DPK dan inflasi terhadap jumlah penyaluran kredit di perusahaan perbankan. Dalam penelitian ini menggunakan metode regresi berganda, dimana DPK dan tingkat suku bunga sebagai variabel bebas dan kredit sebagai variabel terikat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Dana pihak ketiga berpengaruh terhadap kredit yang diberikan dengan arah yang positif. Sedangkan Tingkat suku bunga BI Rate tidak memiliki pengaruh terhadap kredit yang diberikan dengan arah yang negatif. Secara bersamaan dana pihak ketiga dan tingkat suku bunga (BI Rate) berpengaruh sebesar 82,1% dan memiliki hubungan yang sangat erat terhadap kredit yang diberikan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Muh. Zakki Fahrudin (2009) dengan judul *Pengaruh Inflasi, CAR, Risiko Kredit, DPK Dan Jaringan Terhadap Pembiayaan Pada Bank Umum Syariah Tahun 2006 – 2008*. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis linier berganda. Dimana inflasi, CAR, Risiko Kredit, DPK dan Jaringan sebagai variabel bebas, sedangkan pembiayaan sebagai variabel terikat. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi, DPK dan jaringan berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan di Bank Umum Syariah, sedangkan CAR dan risiko kredit berpengaruh negatif terhadap pembiayaan.

Penelitian kesembilan yang dilakukan oleh Ahmad Azmy (2010) yang berjudul “*Analisis Pengaruh NPL, ROA, DPK, Profit dan Suku Bunga Terhadap Pembiayaan Bagi Hasil di Bank Syariah Mandiri*”. Penelitian ini menggunakan tiga metode, yaitu Autoregressif (AR), Metode Transformasi Logaritma Linier dan Auto Regression Conditional (ARCH) tetapi metode yang digunakan dalam menginteretasikan data adalah metode Transformasi Logaritma Linier. Dari hasil uji F menunjukkan bahwa secara simultan variabel NPL, ROA, DPK, profit dan suku bunga berpengaruh pada pembiayaan, sedangkan dari uji T variabel NPL, ROA, DPK dan suku bunga berpengaruh secara signifikan, tetapi profit tidak memiliki pengaruh yang signifikan. NPL dan DPK memiliki hubungan positif, sedangkan ROA dan suku bunga memiliki pengaruh yang negatif.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

NO	NAMA	VARIABEL	Metode Penelitian	HASIL
1.	Achmad tohari (2010) <i>“Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar, Inflasi dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Dana Pihak Ketiga dan Implikasinya Terhadap Jumlah Penyaluran Pembiayaan Mudharabah”</i> .	Faktor-faktor (X), nilai tukar (X1), Inflasi (X2), jumlah uang beredar (X3) dan Dana Pihak Ketiga (DPK) (Y1), Mudharabah (Y2)	Metode Analisis jalur (<i>path</i>)	Dari hasil pengujian substruktur yang pertama menunjukkan bahwa variable nilai tukar rupiah, inflasi dan jumlah uang beredar (M2) berpengaruh signifikan terhadap DPK. Dan pada hasil pengujian kedua menunjukkan bahwa variable jumlah uang beredar dan DPK berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan mudharabah.
2.	Isabell Hutasoit (2009) <i>“Analisis Pengaruh Tingkat Suku bunga dan Inflasi Terhadap Penghimpunan Dana Pihak Ketiga PT. BRI Persero Tbk Cabang Balige”</i>	Tingkat Suku Bunga Kredit (X1), Inflasi (X2), dan Dana Pihak Ketiga PT BRI tbk (Y)	Menggunakan regresi linier berganda dengan menggunakan metode OLS (<i>ordinary Least Square</i>)	Analisis perhitungan menunjukkan bahwa jumlah DPK secara signifikan dipengaruhi oleh tingkat suku bunga dan inflasi. Sedangkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat suku bunga dan inflasi berpengaruh positif (tidak signifikan) terhadap DPK di PT BRI Persero Tbk.
3.	Aldrin Wibowo dan Susi Suhendra <i>“Analisis Pengaruh Nilai Kurs, Tingkat Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Dana Pihak Ketiga Pada Bank Devisa</i>	Nilai Kurs(X1), Inflasi (X2), Tingkat suku bunga (X3), dan Dana Pihak Ketiga (Y)	kuantitatif dengan metode pendekatan regresi berganda	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan pengaruh variabel independent terhadap jumlah DPK pada Bank Devisa di Indonesia selama periode Triwulan I 2003 – Triwulan III 2008 adalah lemah. Berdasarkan nilai R Square pada pengujian Durbin Watson, variabel DPK dapat dijelaskan

	<i>di Indonesia (Periode Triwulan I 2003 – Triwulan III 2008)</i>			oleh variabel Nilai Kurs, Inflasi dan Suku Bunga SBI sebesar 19,2%. Pada pengujian Regresi Berganda, variabel Nilai Kurs dan Inflasi memiliki pengaruh searah (positif). Sedangkan Suku Bunga SBI memiliki pengaruh (negatif).
4.	Mufqi Firdi (2013) “Analisis Pengaruh Jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Financing (NPF) dan Tingkat Inflasi Terhadap Total Pembiayaan yang Diberikan Oleh Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia (Periode Januari 2007- Oktober 2012)”	Dana Pihak Ketiga (DPK) (X1), Non Performing Financing (NPF) (X2), dan Tingkat Inflasi (X3). Total Pembiayaan BPRS dan variabel (Y)	metode data kuantitatif melalui pendekatan regresi berganda, Dalam penelitian ini digunakan pendekatan <i>Error Correction Model (ECM)</i> dan menggunakan uji Kointegrasi	Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa Dana Pihak Ketiga mempunyai pengaruh jangka pendek terhadap total pembiayaan, Non Performing Financing (NPF) mempunyai pengaruh jangka pendek terhadap total pembiayaan, dan Inflasi tidak mempunyai pengaruh terhadap total pembiayaan yang diberikan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia.
5	Ghalih Fahrul Huda (2015) Pengaruh DPK, CAR, NPL Dan ROA Terhadap Penyaluran Kredit (Studi Pada Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009 – 2012)	total kredit (Y), DPK (X1), CAR (X2), NPL (X3), ROA (X4)	analisis regresi berganda (<i>multiple regression</i>) dengan menggunakan metode regresi data panel. Metode analisis dalam penelitian ini menggabungkan data <i>time series</i> dan <i>cross section</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga dan <i>Return On Assets</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Non Performing Loan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Sedangkan <i>Capital Adequacy Ratio</i> memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.

6	Friska Julianti (2013) “Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan BI Rate Terhadap Tabungan Mudharabah Pada Perbankan Syariah”	Inflasi (X1), nilai tukar (X2) dan BI rate (X3) dan tabungan mudharabah (Y)	Metode analisis yang digunakan adalah menggunakan metode Regresi Linier Berganda yaitu <i>Ordinary Least Square</i> (OLS).	Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tabungan <i>mudharabah</i> . Variabel nilai tukar (kurs) tidak mempunyai pengaruh terhadap tabungan <i>mudharabah</i> . Sedangkan variabel BI Rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tabungan <i>mudharabah</i> .
7	M. Syadam Siswanto “Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Kredit yang Diberikan, Studi Kasus Pada Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI).”	DPK (X1) tingkat suku bunga (X2) dan kredit (Y)	penelitian ini menggunakan metode regresi berganda	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Dana pihak ketiga berpengaruh positif terhadap kredit yang diberikan. Sedangkan Tingkat suku bunga BI Rate tidak memiliki pengaruh terhadap kredit yang diberikan dengan arah yang negatif. Secara bersamaan dana pihak ketiga dan tingkat suku bunga (BI Rate) berpengaruh sebesar 82,1% dan memiliki hubungan yang sangat erat terhadap kredit yang diberikan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
8	Muh. Zakki Fahrudin (2009) “Pengaruh Inflasi, CAR, Risiko Kredit, DPK Dan Jaringan Terhadap Pembiayaan Pada Bank Umum Syariah Tahun 2006 – 2008.”	Inflasi (X1), CAR (X2), Risiko Kredit (X3), DPK (X4) dan Jaringan (X5) sedangkan pembiayaan (Y).	Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis linier berganda	Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi, DPK dan jaringan berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan di Bank Umum Syariah, sedangkan CAR dan risiko kredit berpengaruh negatif terhadap pembiayaan.

9	Ahmad Azmy (2010) “ <i>Analisis Pengaruh NPL, ROA, DPK, Profit dan Suku Bunga Terhadap Pembiayaan Bagi Hasil di Bank Syariah Mandiri</i> ”.	VPL (X1), ROA (X2), DPK (X3), Profit (X4) dan suku bunga (X5) sedangkan pembiayaan (Y)	Penelitian ini menggunakan metode Transformasi Logaritma Linier.	Dari hasil uji F menunjukkan bahwa secara simultan variabel NPL, ROA, DPK, profit dan suku bunga berpengaruh pada pembiayaan, sedangkan dari uji T variabel NPL, ROA, DPK dan suku bunga berpengaruh secara signifikan, tetapi profit tidak memiliki pengaruh yang signifikan. NPL dan DPK memiliki hubungan positif, sedangkan ROA dan suku bunga memiliki pengaruh yang negatif.
---	---	--	--	--

2.1.1 Persamaan dan Perbedaan

Persamaan dari penelitian ini adalah sama – sama menguji pengaruh variabel makro terhadap dana pihak ketiga, dan variabel makro terhadap penyaluran pembiayaan. Sedangkan Perbedaan dari penelitian ini adalah, peneliti ingin melihat pengaruh langsung variabel makro terhadap penyaluran pembiayaan, dan pengaruh tidak langsung variabel makro terhadap penyaluran pembiayaan melalui dana pihak ketiga sebagai variabel intervening. Selain itu penelitian ini juga menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan analisis path yang pada penelitian sebelumnya hanya menggunakan regresi berganda. Penelitian ini menggunakan dana pihak ketiga sebagai variabel intervening karena salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan adalah adanya ketersediaan dana, dimana dana itu diperoleh dari modal sendiri dan dari dana pihak ketiga. Semakin banyak dana pihak ketiga, semakin banyak penyaluran pembiayaan, untuk itu peneliti menggunakan dana pihak ketiga sebagai variabel intervening.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Bank Syariah

a. Definisi

Berdasarkan UU RI nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dan bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Bank Syariah adalah sistem perbankan dalam Ekonomi Islam didasarkan pada konsep pembagian baik keuntungan maupun kerugian. Disini artinya siapa yang ingin mendapatkan hasil dari tabungannya, juga harus bersedia mengambil risiko. Bank-bank syariah dikembangkan berdasarkan prinsip yang tidak membolehkan pemisahan antara hal yang temporal (keduniaan) dan keagamaan. Prinsip ini mengharuskan kepatuhan kepada syariah sebagai dasar dari semua aspek kehidupan. Kepatuhan ini tidak hanya dalam hal ibadah ritual, tetapi transaksi bisnis pun harus sesuai dengan ajaran syariah. Bank Islam menolak bunga sebagai biaya untuk penggunaan uang dan pinjaman sebagai alat investasi. (Karim, 2004)

Menurut Muhammad (2011:15) bank Islam atau selanjutnya disebut dengan Bank Syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank Islam biasa disebut dengan bank tanpa bunga, adalah lembaga

keuangan/perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadits Nabi saw. Atau dengan kata lain Bank Islam adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa- jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariah. Kegiatan usaha bank akan selalu terkait dengan komoditas antara lain:

- 1) Memindahkan uang.
- 2) Menerima dan membayarkan kembali uang dalam rekening Koran.
- 3) Mendiskonto surat wesel, surat order maupun surat berharga lainnya.
- 4) Membeli dan menjual surat-surat berharga.
- 5) Membeli dan menjual cek, surat wesel, kertas dagang.
- 6) Memberi jaminan bank.

b. Sumber – sumber Dana Bank Syariah

Menurut Arifin (2002:52-54) Pertumbuhan setiap bank sangat dipengaruhi oleh perkembangan kemampuannya menghimpun dana masyarakat, baik berskala kecil maupun besar dengan masa pengendapan yang memadai. Sebagai lembaga keuangan, masalah yang paling utama adalah dana. Tanpa dana yang cukup, bank tidak dapat berbuat apa – apa. Dana adalah uang tunai yang dimiliki atau dikuasai oleh bank dalam bentuk tunai, atau aktiva lain yang dapat segera diubah menjadi uang tunai. Uang tunai yang dikuasai atau dimiliki oleh bank tidak hanya berasal dari para pemilik bank itu sendiri, tetapi juga berasal dari titipan atau penyertaan dana orang lain atau pihak lain yang sewaktu – waktu atau pada suatu saat tertentu akan ditarik kembali.

Berdasarkan data empiris selama ini, dana yang berasal dari pemilik bank itu sendiri ditambah cadangan modal yang berasal dari akumulasi keuntungan yang ditanam kembali pada bank, hanya sebesar 7% sampai 8% dari total aktiva bank. Bahkan di Indonesia rata – rata jumlah modal dan cadangan yang dimiliki oleh bank belum pernah melebihi 4% dari total aktiva. Ini berarti sebagian besar modal kerja bank berasal dari masyarakat, lembaga keuangan lain dan pinjaman likuiditas dari bank sentral.

Berdasarkan prinsip tersebut bank syariah dapat menarik dana pihak ketiga atau masyarakat dalam bentuk:

- 1) Titipan (*wadi'ah*) yaitu simpanan yang dijamin keamanan dan pengembaliaanya (*guaranteed deposit*) tetapi tanpa memperoleh imbalan atau keuntungan.
- 2) Partisipasi modal berbagi hasil dan berbagi risiko (*non guaranteed account*) untuk investasi umum (*general investment account / mudharabah mutlaqoh*) dimana bank akan membayar bagian keuntungan secara proposional dengan portofolio yang didanai dengan modal tersebut.
- 3) Investasi khusus (*special investment account / mudharabah muqayyadah*) dimana bank bertindak sebagai manajer investasi untuk memperoleh *fee* , jadi bank tidak ikut berinvestasi sedangkan investor sepenuhnya mengambil risiko atas investasi itu.

Dengan demikian sumber dana bank syariah terdiri dari modal inti (*core capital*), ekuitas (*mudharabah account*) dan titipan (*wadi'ah*) atau simpanan tanpa imbalan (*non remunerated deposit*). Berdasarkan sumber dana pihak ketiga yang

didapat dari masyarakat, menunjukkan bahwa masyarakat memiliki minat untuk menginvestasikan atau menabungkan uangnya di bank. Dalam Islam menabung untuk berinvestasi juga dianjurkan, sesuai dengan firman Allah dalam surat Yusuf ayat 47-48

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأْبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ (٤٧) ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ هُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تُحْصِنُونَ (٤٨)

Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. (QS. Yusuf: 47-48)

Dalam ayat ini Allah menjelaskan untuk menanam atau bisa diistilahkan dengan menabung dan berinvestasi. Dengan menabung kita akan bisa menuainya di hari mendatang. Dalam ilmu ekonomi konvensional, salah satu yang mempengaruhi investasi adalah suku bunga. Keputusan untuk investasi tergantung dari perbandingan antara keuntungan yang diharapkan dengan bunga. Dalam ekonomi Islam, investasi tidak dipengaruhi oleh tingkat bunga, tetapi meningkatnya keuntungan yang diharapkan dan tingkat zakat atas dana yang tidak produktif.

2.2.2 Inflasi

a. Definisi

Menurut Latumaerissa (2013:22) definisi singkat dari *inflasi* adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara terus menerus. Kenaikan dari satu atau dua jenis barang saja dan tidak menyeret harga barang lain tidak bisa disebut sebagai inflasi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Inflasi adalah Kenaikan harga barang dan jasa secara umum dimana barang dan jasa tersebut merupakan kebutuhan pokok masyarakat atau turunnya daya jual mata uang suatu negara. (<http://www.bps.go.id>)

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara serempak, sehingga nilai mata uang menjadi menurun. Kenaikan harga ini terjadi pada semua barang dan jasa.

b. Macam – macam Inflasi

Ada berbagai jenis macam inflasi, seperti: Menurut Kusnadi (1997:227) jenis inflasi berdasarkan atas parah tidaknya inflasi tersebut dibedakan menjadi empat macam, yaitu

- 1) Inflasi tingkat ringan (jika tingkat inflasi dibawah 10 % setahun)
- 2) Inflasi tingkat sedang (jika tingkat inflasi diatas 10 % sampai 30% setahun)
- 3) Inflasi tingkat berat (jika tingkat inflasi diatas 30 % akan tetapi masih dibawah 100 %).
- 4) Inflasi tingkat sangat parah, inflasi yang terakhir ini dikenal pula dengan nama hiperinflasi, yaitu jika tingkat inflasi diatas 100 %.

Jenis inflasi atas dasar perbedaan kualitatif, yaitu penggolongan yang didasarkan pada perbedaan keadaan. Dalam hal ini inflasi dibagi dalam tiga tahap Samuelson dan Nordhaus (1998: 299) yaitu:

1) Inflasi moderat

Bentuk inflasi ini terjadi ketika harga-harga meningkat dengan perlahan-lahan. Kita dapat mengatakan inflasi ini bersifat moderat apabila angkanya masih di bawah 10 persen setahun atau inflasi satu angka atau satu digit. Dalam situasi inflasi moderat harga barang-barang relatif tidak akan bergerak jauh menyimpang. Orang tidak akan terlalu banyak beikir dalam menggunakan uangnya, karena tingkat suku bunga riil tidak terlalu rendah. Apabila laju inflasi rendah, maka uang yang biasanya berbunga nominal hampir mendekati nol, maksimal menghasilkan suku bunga riil sedikit negatif. Selain itu harapan yang timbul dari masyarakat relatif stabil. Orang tidak khawatir dalam membuat transaksi dengan nilai nominal.

2) Inflasi menengah (Gallopang Inflation)

Bentuk inflasi ini terjadi jika harga-harga mulai melonjak 20, 100 atau 200 persen setahun artinya inflasi ini ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar (biasanya double digit atau triple digit), inflasi ini sering disebut dengan inflasi dua / tiga angka / digit. Begitu inflasi ganas mulai mengakar, maka gangguan ekonomi yang gawat mulai bermunculan. Pada umumnya sebagian besar kontrak-kontrak transaksi dikaitkan dengan indeks harga atau mata uang asing, dolar misalnya, uang kehilangan nilainya begitu cepat, dimana uang memperoleh suku bunga riilnya sebesar negatif 50 atau 100

persen setahun, karena itu orang tidak mau lagi menyimpan uang lebih dari jumlah minimum yang dibutuhkannya. Pasar uang akan semakin buruk dan dana biasanya dialokasikan lebih dengan cara penjabatan daripada perhitungan suku bunga. Orang-orang berlomba-lomba dalam menimbun barang, membeli rumah, tanah, dan tidak akan pernah meminjamkan uang dengan suku bunga yang biasa.

3) Hiperinflasi

Bentuk inflasi ketiga yang sangat mematikan disebut dengan hiperinflasi. Adapun ciri-ciri dari hiperinflasi adalah: adanya kecepatan perputaran uang (yaitu betapa cepat uang dibelanjakan begitu diterima) meningkat sangat besar, misalnya uang akan beredar lebih dari 30 kali lebih cepat dari awal periode. Dan harga-harga relatif sangat tidak stabil, biasanya upah riil seseorang hanya berubah satu persen atau bahkan kurang dari bulan ke bulan. Jenis inflasi menurut sebabnya:

4) Demand pull inflation

Inflasi ini bermula dari adanya kenaikan permintaan total. Kenaikan permintaan total akan menaikkan harga dan hasil produksi.

5) Cost push inflation

Biasanya ditandai dengan kenaikan harga dan penurunan produksi. Keadaan ini timbul biasanya dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran total sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Kenaikan biaya produksi pada gilirannya akan menaikkan harga dan turunya produksi. Kalau proses ini berjalan terus-menerus timbullah cost push inflation. Inflasi

dan suku bunga mempunyai hubungan timbal balik. Suku bunga tinggi akan mengakibatkan kenaikan bunga pinjaman kredit bank yang dibutuhkan oleh peminjam dana meningkat sehingga ongkos produksi akan meningkat dan berujung pada harga jual produk yang meningkat pula. Inflasi yang meningkat mengakibatkan suku bunga juga meningkat, sebab jika terjadi inflasi maka setiap investor akan meminta imbal hasil minimum yang telah mampu mengganti besarnya inflasi.

c. Penyebab Masalah Inflasi

Inflasi yang didefinisikan sebagai suatu proses keaniakan harga – harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Menurut Sukirno (2001:15) masalah inflasi yang berlaku diakibatkan oleh banyak faktor. Di Negara – Negara industri pada umumnya inflasi bersumber dari salah satu atau gabungan dari dua masalah berikut:

- 1) Tingkat pengeluaran agregat yang melebihi kemampuan perusahaan – perusahaan untuk menghasilkan barang dan jasa. Keinginan untuk mendapatkan barang yang mereka butuhkan akan mendorong para konsumen meminta barang itu pada harga yang lebih tinggi. Sebaliknya para pengusaha akan mencoba menahan harganya dan hanya menjual kepada pembeli – pembeli yang bersedia membayar pada harga yang lebih tinggi. Kedua kecenderungan ini akan menyebabkan kenaikan harga – harga.
- 2) Pekerja – pekerja di berbagai kegiatan ekonomi menuntut kenaikan upah. Apabila para pengusaha mulai menghadapi kesukaran dalam mencari tambahan pekerja untuk menambah produksinya, pekerja yang ada akan

terdorong untuk menuntut kenaikan upah. Apabila tuntutan kenaikan upah berlaku secara meluas, maka akan terjadi kenaikan biaya produksi dari berbagai ba-rang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian. Kenaikan biaya produksi ini akan mendorong kenaikan harga barang dan jasa.

d. Akibat Buruk Inflasi

Menurut Sukirno (2001:16) inflasi memiliki dampak yang buruk bagi masyarakat. selain pengangguran inflasi juga menimbulkan beberapa akibat buruk pada individu, masyarakat dan kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Salah satu akibat penting dari inflasi adalah cenderung menurunkan taraf kemakmuran golongan besar masyarakat. sebagian besar pelaku – pelaku kegiatan ekonomi terdiri dari pekerja – pekerja yang bergaji tetap. inflasi biasanya berlaku lebih cepat dari kenaikan upah para pekerja. Oleh sebab itu upah riil para pekerja akan merosot disebabkan oleh inflasi dan keadaan ini berarti tingkat kemakmuran golongan besar masyarakat mengalami kemerosotan.

Prospek pembangunan ekonomi jangka panjang akan menjadi semakin memburuk sekiranya inflasi tidak dapat dikendalikan. Infasi cenderung akan menjadi bertambah cepat apabila tidak diatasi. Inflasi yang bertambah serius tersebut cenderung untuk mengurangi sektor yang produktif, mengurangi ekspor dan menaikkan impor. Kecenderungan ini akan memperlambat pertumbuhan ekonomi.

e. Cara Mencegah Inflasi

Menurut Nopirin (1987:34) dengan menggunakan persamaan Irving Fisher $MV = PT$, dapat dijelaskan bahwa inflasi timbul karena MV naik lebih cepat

daripada T . oleh karena itu untuk mencegah terjadinya inflasi maka salah satu variable (M atau V) harus dikendalikan. Cara mengatur variable M , V dan T tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan kebijaksanaan moneter, fiskal atau kebijakan yang menyangkut kenaikan produksi. Adapun penjelasan dari masing – masing faktor adalah

1) Kebijakan moneter

Pertama, sasaran kebijaksanaan moneter dicapai melalui pengaturan jumlah uang yang beredar (M). salah satu komponen jumlah uang adalah uang giral (demand deposit). Bank sentral dapat mengatur uang giral ini melalui penetapan cadangan minimum. Untuk menekan laju inflasi cadangan minimum ini dinaikkan sehingga jumlah uang menjadi lebih kecil. *Kedua*, selain itu bank sentral dapat menggunakan tingkat diskonto (*discount rate*). *Discount rate* adalah tingkat diskonto untuk pinjaman yang diberikan oleh bank sentral kepada bank umum. Pinjaman ini biasanya berwujud tambahannya cadangan bank umum yang ada pada bank sentral. Apabila tingkat diskonto dinaikkan oleh bank sentral maka gairah bank umum untuk meminjam makin kecil sehingga cadangan yang ada pada bank sentral juga mengecil. Akibatnya kemampuan bank umum memberikan pinjaman pada masyarakat makin kecil sehingga jumlah uang beredar turun, dan inflasi dapat dicegah. *Ketiga*, instrument lain yang dapat dipakai untuk mencegah inflasi adalah politik pasar terbuka (jual/beli surat berharga). Dengan cara menjual surat berharga bank sentral dapat menekan perkembangan jumlah uang yang beredar sehingga laju inflasi dapat lebih rendah.

2) Kebijakan fiskal

Kebijakan fiskal menyangkut pengaturan tentang pengeluaran pemerintah serta peajakan yang secara langsung dapat mempengaruhi permintaan total dan dengan demikian akan mempengaruhi harga. Kebijakan fiskal ini berupa pengurangan pengeluaran pemerintah serta kenaikan pajak akan dapat mengurangi permintaan total, sehingga inflasi dapat ditekan.

3) Kebijakan yang berkaitan dengan output

Kenaikan output dapat memperkecil laju inflasi. Kenaikan jumlah output ini dicapai misalnya dengan kebijaksanaan penurunan bea masuk sehingga impor barang cenderung meningkat. Bertambahnya jumlah barang di dalam negeri cenderung menurunkan harga.

4) Kebijakan penentuan harga dan indexing

Ini dilakukan dengan penentuan ceiling harga, serta mendasarkan pada indeks harga tertentu untuk gaji ataupun upah. Kalau indeks harga naik, maka gaji/upah juga dinaikkan.

f. Inflasi Menurut Islam

Menurut Huda (2008:189) dalam Islam tidak dikenal dengan inflasi, karena mata uang yang dipakai adalah *dinar* (emas) dan *dirham* (perak), yang mana mempunyai nilai yang stabil dan dibenarkan oleh Islam. Dalam hal ini yang dimaksud dengan tidak mengenal inflasi adalah dalam hal inflasi terhadap barang. Menurut Karim dalam Huda mengatakan bahwa, ada beberapa alasan mengapa mata uang yang sesuai itu adalah menggunakan emas dan perak. Ketika Islam melarang praktek penimbunan harta, Islam hanya mengkhususkan larangan

tersebut untuk emas dan perak, padahal harta itu mencakup semua barang yang bisa dijadikan sebagai kekayaan.

- 1) Islam telah mengaitkan emas dan perak dengan hukum yang baku dan tidak berubah-ubah, ketika Islam mewajibkan *diat* (harta yang wajib dibayar oleh pelaku kepada korban atau walinya disebabkan karena perbuatan *jinayat* (kriminal), maka yang dijadikan sebagai ukurannya adalah dalam bentuk emas.
- 2) Rasulullah telah menetapkan emas dan perak sebagai mata uang dan beliau menjadikan hanya emas dan perak sebagai standar uang;
- 3) Ketika Allah SWT mewajibkan zakat uang, Allah telah mewajibkan zakat tersebut dengan *nisab* (ukuran) emas dan perak.
- 4) Hukum-hukum tentang pertukaran mata uang yang terjadi dalam transaksi uang hanya dilakukan dengan emas dan perak, begitu pun dengan transaksi lainnya hanya dinyatakan dengan emas dan perak.

Penurunan nilai *dinar* (emas) atau *dirham* (perak) memang masih mungkin terjadi, yaitu ketika nilai emas yang menompang nilai nominal *dinar* (emas) itu mengalami penurunan. Diantaranya akibat ditemukannya emas dalam jumlah yang besar, tapi keadaan ini kecil sekali kemungkinannya. Kondisi defisit pernah terjadi pada zaman Rasulullah dan ini hanya terjadi satu kali yaitu sebelum perang Hunain. Walaupun demikian, menurut Al-Maqrizi membagi inflasi ke dalam dua macam, yaitu inflasi akibat berkurangnya persediaan barang dan inflasi akibat kesalahan manusia. Inflasi jenis pertama inilah yang terjadi di zaman Rasulullah dan *khulafaur rasyidin*, yaitu karena kekeringan atau karena peperangan. Inflasi

akibat kesalahan manusia ini disebabkan oleh tiga hal, yaitu korupsi dan administrasi yang buruk, pajak yang memberatkan, serta jumlah uang yang berlebihan. Kenaikan harga-harga yang terjadi adalah dalam bentuk jumlah uangnya, bila dalam bentuk *dinar* (emas) jarang sekali terjadi kenaikan. Al-Maqrizi mengatakan supaya jumlah uang dibatasi hanya pada tingkat minimal yang dibutuhkan untuk transaksi pecahan kecil saja (Huda:2008). Dan pada dasarnya manusia sangat mencintai materi. Hal ini termaktub dalam QS Ali Imran ayat 14, sebagai berikut:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ
وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

Artinya:

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah lading. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).” (QS. Ali Imran :14)

Ayat di atas menerangkan bahwa manusia pada dasarnya sangat mencintai harta mereka sehingga sering terjadi penimbunan-penimbunan harta kekayaan mereka sehingga membuat harga-harga barang naik (inflasi) apalagi di masa Rasulullah SAW kebanyakan dari kaum mereka mayoritas adalah seorang saudagar. Hal ini juga sudah diperingatkan oleh Allah SWT tentang bahaya penimbunan dalam surat QS Al-Humazah ayat 1-4 :

وَنَالٍ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ (١) الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ (٢) يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ (٣) كَلَّا لَيُنْبَذَنَّ فِي
الْحُطَمَةِ (٤)

“Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela (1) yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya (2) dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya (3) sekali-kali tidak Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah (4).” (QS. Al-Humazah: 1-4)

Dimana pada ayat di atas juga memberikan peringatan kepada para pengumpat harta yang selalu melakukan penimbunan dalam bermuamalah yang mampu membuat munculnya kenaikan harga (inflasi) yang mana akan menguntungkan diri mereka sendiri tanpa memikirkan orang lain.

Sesuai dengan penjelasan di atas bahwa definisi dari inflasi adalah kenaikan harga – harga secara serentak. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Inflasi adalah Kenaikan harga barang dan jasa secara umum dimana barang dan jasa tersebut merupakan kebutuhan pokok masyarakat atau turunnya daya jual mata uang suatu negara. Jika dilihat kenaikan harga barang ini adalah karena kurangnya pasokan barang sedangkan permintaan akan barang menjadi meningkat, sehingga membuat harga – harga di pasar menjadi naik.

Menurut Nabhani (2010:12) dalam sistem ekonomi kapitalis yang menjadi masalah perekonomian adalah problem kelangkaan relatif barang dan jasa yang berkaitan dengan kebutuhan manusia, maksudnya barang dan jasa tidak mampu mencukupi kebutuhan manusia yang terus bermunculan dan beraneka ragam. Jadi kebutuhan manusia tidak terbatas sedangkan barang dan jasa terbatas. Sedangkan dalam ekonomi Islam yang menjadi masalah ekonomi adalah distribusi.

Bagaimana agar distribusi berjalan secara lancar dan merata sehingga tidak terjadi kelangkaan barang yang membuat harga – harga menjadi naik. Dalam Islam untuk menyelesaikan inflasi adalah dengan mengatur distribusinya agar merata dan menyeluruh.

2.2.3 Suku bunga

a. Definisi

Menurut Karl dan Fair (2001:635) suku bunga adalah pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman, dalam bentuk persentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman. Sedangkan Pengertian suku bunga menurut Sunariyah (2004:80) adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditor.

Menurut Lipsey, Ragan, dan Courant (1997: 471) suku bunga adalah harga yang dibayarkan untuk satuan mata uang yang dipinjam pada periode waktu tertentu. Sedangkan menurut Nopirin (1992:176) fungsi tingkat bunga dalam perekonomian yaitu alokasi faktor produksi untuk menghasilkan barang dan jasa yang dipakai sekarang dan di kemudian hari.

b. Fungsi Suku bunga

Dalam prakteknya suku bunga memiliki beberapa fungsi, adapun fungsi suku bunga menurut Sunariyah (2004:81) adalah:

- 1) Sebagai daya tarik bagi para penabung yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan.

- 2) Suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian. Misalnya, pemerintah mendukung pertumbuhan suatu sektor industri tertentu apabila perusahaan-perusahaan dari industri tersebut akan meminjam dana. Maka pemerintah memberi tingkat bunga yang lebih rendah dibandingkan sektor lain.
- 3) Pemerintah dapat memanfaatkan suku bunga untuk mengontrol jumlah uang beredar. Ini berarti pemerintah dapat mengatur sirkulasi uang dalam suatu perekonomian. Suku bunga itu sendiri ditentukan oleh dua kekuatan, yaitu: penawaran tabungan dan permintaan investasi modal (terutama dari sektor bisnis). Tabungan adalah selisih antara pendapatan dan konsumsi. Bunga pada dasarnya berperan sebagai pendorong utama agar masyarakat bersedia menabung. Jumlah tabungan akan ditentukan oleh tinggi rendahnya tingkat bunga. Semakin tinggi suku bunga, akan semakin tinggi pula minat masyarakat untuk menabung, dan sebaliknya. Tinggi rendahnya penawaran dana investasi ditentukan oleh tinggi rendahnya suku bunga tabungan masyarakat.

Menurut Lipsey, Ragan, dan Courant (1997:99-100) suku bunga dapat dibedakan menjadi dua yaitu suku bunga nominal dan suku bunga riil. Dimana suku bunga nominal adalah rasio antara jumlah uang yang dibayarkan kembali dengan jumlah uang yang dipinjam. Sedang suku bunga riil lebih menekankan pada rasio daya beli uang yang dibayarkan kembali terhadap daya beli uang yang

dipinjam. Suku bunga riil adalah selisih antara suku bunga nominal dengan laju inflasi.

Menurut Prasetiantono (2000) mengenai suku bunga adalah: jika suku bunga tinggi, otomatis orang akan lebih suka menyimpan dananya di bank karena ia dapat mengharapkan pengembalian yang menguntungkan. Dan pada posisi ini, permintaan masyarakat untuk memegang uang tunai menjadi lebih rendah karena mereka sibuk mengalokasikannya ke dalam bentuk portfolio perbankan (deposito dan tabungan). Seiring dengan berkurangnya jumlah uang beredar, gairah belanja pun menurun. Selanjutnya harga barang dan jasa umum akan cenderung stagnan, atau tidak terjadi dorongan inflasi. Sebaliknya jika suku bunga rendah, masyarakat cenderung tidak tertarik lagi untuk menyimpan uangnya di bank. Beberapa aspek yang dapat menjelaskan fenomena tingginya suku bunga di Indonesia adalah tingginya suku bunga terkait dengan kinerja sektor perbankan yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi (perantara), kebiasaan masyarakat untuk bergaul dan memanfaatkan berbagai jasa bank secara relatif masih belum cukup tinggi, dan sulit untuk menurunkan suku bunga perbankan bila laju inflasi selau tinggi (Prasetiantono, 2000: 99-101)

c. Suku Bunga Dalam Perspektif Islam

Menurut Muhammad (2002:42) secara leksikal bunga sebagai terjemah dari *interest*. Secara istilah sebagaimana diungkapkan dalam suatu kamus yang dinyatakan, bahwa "*interest is a charge for a financial loan, usuallay a percentage of the amount loanded*". Bunga adalah tanggungan pada pinjaman uang, yang biasanya dinyatakan dengan presentase dari uang yang dipinjamkan.

Timbul permasalahan, apakah bunga sama dengan riba. Untuk memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut perlu dikaji apa sebenarnya riba. Kata *riba* = *ziyadah*, berarti: bertumbuh, menambah atau berebihan. *Al – Riba* atau *ar – Rima* makna asalnya ialah tambah, tumbuh dan subur. Adapun pengertian tambah dalam konteks riba ialah tambahan uang atas modal yang diperoleh dengan cara yang tidak dibenarkan *syara'*, apakah tambahan itu berjumlah sedikit maupun berjumlah banyak seperti yang diisyaratkan dalam Al-Qur'an. Riba sering diterjemahkan orang dalam bahasa Inggris sebagai "*usury*" yang artinya "*the act of lending money at an exorbitant or illegal rate of interest*". Sementara para ulama fikih mendefinisikan riba dengan "kelebihan harta dalam suatu muamalah dengan tidak ada imbalan/gantinya". Maksud dari pernyataan ini adalah tambahan terhadap modal uang yang timbul akibat transaksi utang piutang yang harus diberikan terutang kepada pemilik uang pada saat utang jatuh tempo. Aktivitas semacam ini, berlaku luas di kalangan masyarakat Yahudi sebelum datangnya Islam, sehingga masyarakat Arab pun sebelum dan pada masa awal Islam melakukan muamalah dengan cara tersebut.

Oleh karena itu apabila menarik pelajaran sejarah masyarakat Barat, terlihat jelas bahwa "*interest*" dan "*usury*" yang kita kenal saat ini pada hakikatnya adalah sama. Keduanya berarti tambahan uang, umumnya dalam presentase. Didasarkan pada pengertian riba yang tercantum dalam surat Ar-Rum ayat 39

وَمَا آتَيْتُم مِّن رِّبَا لِّيَرْبُو فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُو عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ (٣٩)

Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya). (QS. Ar-Rum:39)

Dalam ayat ini Allah menjelaskan tentang makna riba. Riba adalah tambahan harta yang diberikan kepada orang lain, dan riba ini tidak akan diterima atau tidak akan bertambah artinya di sisi Allah. Adapun larangan Allah yang mengharamkan riba tercantum dalam Al Baqarah 275

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَتُومُونَ إِلَّا كَمَا يُتُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا
الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى
اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (beendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (Al-Baqarah 275)

Dalam ayat ini Allah telah mengumpamakan bahwa pemakan riba sama dengan orang gila yang berdirinya sempoyongan, ayat ini telah mengharamkan riba, dan mengancam bagi pemakan riba hidup di neraka dengan kekal. Selain itu

Allah juga memakan riba secara berlipat ganda, ini tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Imron ayat 130.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan. (Al-Imron 130)

Selain dalam Al-Qur'an Rosuluallah juga melarang melakukan riba dalam haditsnya. Diriwayatkan dari Muslim:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَعِثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالُوا حَدَّثَنَا هَشِيمٌ أَخْبَرَنَا أَبُو الزُّبَيْرِ عَنْ

جَابِرٍ قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْلَ الرِّبَا وَمُؤَكَّلَهُ وَكَاتِبَهُ وَشَاهِدِيهِ وَقَالَ هُمْ سَوَاءٌ

Rosulualla saw melaknat pemakan riba, pemberinya, penulisnya, kedua saksinya, mereka semua sama (Matan lain:Ahmad:13744)

Riba diharamkan baik dalam Al-Qur'an maupun hadits. Dalam hadits ini jelas Rosullah melaknat orang yang memakan riba, menulis riba dan yang menjadi saksi. Jelas ini menunjukkan bahwa riba haram dilakukan. Adanya keharaman riba dalam Islam mendorong kaum muslim untuk menggunakan transaksi yang dibolehkan dalam Islam. salah satu yang dibolehkan dalam praktik ekonomi Islam adalah sistem bagi hasil atau *profit sharing*.

Menurut Karim (2011:36) Dalam ilmu fiqih, dikenal 3 (tiga) jenis riba yang semua ini telah dilarang dalam Islam, adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1) *Riba Fadl*

Riba Fadl disebut juga *riba buyu'*, yaitu riba yang timbul akibat pertukaran barang sejenis yang tidak memenuhi kriteria sama kualitasnya (*mistlan bi mistlin*), sama kuantitasnya (*sawa-an bi sawa-in*) dan sama waktu penyerahannya (*yadan bi yadin*). Pertukaran semisal ini mengandung *gharar*, yaitu ketidakjelasan bagi kedua pihak akan nilai masing-masing barang yang dipertukarkan. Ketidakjelasan ini dapat menimbulkan tindakan zalim terhadap salah satu pihak, kedua pihak, dan pihak-pihak lain. Adapun yang termasuk dalam pertukaran barang yang mengandung riba jika tidak sama jenis dan ukurannya adalah emas, perak, gandum, tepung, kurma dan garam. Ini sesuai dengan sabda nabi yang pernah diriwayatkan oleh HR. Muslim

“Dari Abu Said al-khudri ra, Rasul Saw. bersabda: Transaksi pertukaran emas dengan emas harus sama takaran, timbangan dan tangan ke tangan (tunai), kelebihanannya adalah riba; perak dengan perak harus sama takaran dan timbangan tangan ke tangan (tunai), kelebihanannya adalah riba; gandum dengan gandum harus sama takaran, timbangan dan tangan ke tangan (tunai), kelebihanannya adalah riba; tepung dengan tepung harus sama takaran, timbangan dan tangan ke tangan (tunai), kelebihanannya adalah riba; kurma dengan kurma harus sama takaran, timbangan dan tangan ke tangan (tunai), kelebihanannya adalah riba; garam dengan garam harus sama takaran, timbangan dan tangan ke tangan (tunai), kelebihanannya adalah riba” (Riwayat Muslim).

2) *Riba Nasi'ah*

Riba Nasi'ah disebut juga *riba duyun* yaitu riba yang timbul akibat utang-piutang yang tidak memenuhi kriteria untung muncul bersama resiko (*al ghunmu bil ghurmi*) dan hasil usaha muncul bersama biaya (*al-kharaj bi dhaman*). Transaksi semisal ini mengandung pertukaran kewajiban menanggung beban, hanya karena berjalannya waktu.

Nasi'ah adalah penanguhan penyerahan atau penerimaan jenis barang *ribawi* yang dipertukarkan dengan jenis barang *ribawi* lainnya. *Riba Nasi'ah* muncul karena adanya perbedaan, perubahan atau tambahan antara barang yang diserahkan hari ini dengan barang yang diserahkan kemudian. Jadi, *al-ghunmu* (untung) muncul tanpa adanya *al-ghurmi* (risiko), hasil usaha (*al-kharaj*) muncul tanpa adanya biaya (*dhaman*); *al-ghunmu* dan *al-kharaj* muncul hanya dengan berjalannya waktu. Padahal dalam bisnis selalu ada kemungkinan untung dan rugi. Memastikan sesuatu di luar wewenang manusia adalah bentuk kezaliman. padahal justru itulah yang terjadi dalam *riba nasi'ah*, yakni memperlakukan sesuatu yang seharusnya bersifat *uncertain* (tidak pasti) menjadi *certain* (pasti). Pertukaran kewajiban menanggung beban (*exchange of liability*) ini, dapat menimbulkan tindakan zalim terhadap salah satu pihak, kedua pihak, dan pihak-pihak lain.

Dalam perbankan konvensional, *riba nasi'ah* dapat ditemui dalam pembayaran bunga kredit dan pembayaran bunga deposito, tabungan, giro, dan lain-lain. Bank sebagai kreditur yang memberikan pinjaman mensyaratkan pembayaran bunga yang besarnya tetap dan ditentukan terlebih

dahulu di awal transaksi (*fixed and predetermined rate*). Padahal nasabah yang mendapatkan pinjaman itu tidak mendapatkan keuntungan yang *fixed and predetermined* juga, karena dalam bisnis selalu ada kemungkinan rugi, impas atau untung, yang besarnya tidak dapat ditentukan dari awal. Jadi, mengenakan tingkat bunga untuk suatu pinjaman merupakan tindakan yang memastikan sesuatu yang tidak pasti, karena itu diharamkan.

3) *Riba Jahiliyah*

Riba Jahiliyah adalah utang yang dibayar melebihi dari pokok pinjaman, karena si peminjam tidak mampu mengembalikan dana pinjaman pada waktu yang telah ditetapkan. *Riba Jahiliyah* dilarang karena terjadi pelanggaran kaidah “*Kullu Qardin Manfa’atan fahuwa Riba*” (setiap pinjaman yang mengambil manfaat adalah riba). Memberi pinjaman adalah transaksi kebaikan (*tabarru’*), sedangkan meminta kompensasi adalah transaksi bisnis (*tijarah*). Jadi, transaksi yang dari semula diniatkan sebagai transaksi kebaikan tidak boleh diubah menjadi transaksi yang bermotif bisnis.

Dalam perbankan konvensional, *riba jahiliyah* dapat ditemui dalam pengenaan bunga pada transaksi kartu kredit yang tidak dibayar penuh tagihannya.

Menurut Karim (2011:41), Dari definisi *riba*, dan tujuan (hikmah) pelarangan *riba*, maka dapat diidentifikasi praktik perbankan konvensional yang tergolong *riba*. *Riba Fadl* dapat ditemui dalam transaksi jual beli valuta asing yang tidak dilakukan secara tunai. *Riba nasi’ah* dapat ditemui dalam transaksi pembayaran bunga kredit dan pembayaran bunga

tabungan/deposito/giro. *Riba jahiliyah* dapat ditemui dalam transaksi kartu kredit yang tidak dibayar penuh tagihannya.

2.2.4 Nilai Tukar (Kurs) Terhadap Dollar

a. Definisi

Exchange Rate (nilai tukar) atau yang lebih populer dikenal dengan nama kurs mata uang adalah catatan (*quotation*) harga pasar dari mata uang asing (*foreign currency*) dalam harga mata uang domestik (*domestic currency*), atau mata uang domestik dalam mata uang asing. Nilai tukar uang menggambarkan tingkat harga pertukaran dari satu mata uang ke mata uang yang lainnya dan digunakan dalam berbagai transaksi, antara lain transaksi perdagangan internasional, ataupun aturan uang jangka pendek antar negara yang melewati batas-batas geografis ataupun batas-batas hukum. (Karim, 2006:157)

Menurut Lipsey (1995:25) nilai tukar berarti nilai pada tingkat mana dua mata uang yang berbeda diperdagangkan satu sama lainnya. Pasar valuta asing adalah pasar dimana mata uang asing diperdagangkan pada tingkat harga yang dinyatakan dalam nilai tukar.

Berbeda dengan Sukirno (2000:358) nilai valuta asing adalah suatu nilai yang menunjukkan jumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapat satu unit mata uang asing. Sedangkan kurs antara dua negara menurut Mankiw (2006:128) adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan.

Mankiw (2003:125) menyatakan: “jika kurs riil tinggi, barang-barang dari luar negeri relatif lebih murah dan barang-barang domestik lebih mahal. Jika kurs

riil rendah, barang-barang dari luar negeri relatif lebih mahal dan barang-barang domestik relatif lebih murah”.

b. Jenis Kurs

Dalam Mankiw (2003:123) Para ekonom membedakan kurs menjadi dua, yaitu kurs nominal dan kurs riil, adapun penejelasanannya adalah sebagai berikut:

- 1) Kurs nominal (*nominal exchange rate*) adalah harga relatif dari mata uang dua Negara. Sebagai contoh jika kurs antara dolar AS dan yen jepang adalah 120 yen per dolar, maka anda bisa menukar 1 dolar untuk 120 yen di pasar uang. Orang Amerika yang ingin memiliki yen akan mendapat 120 yen untuk setiap dolar yang dibayar.
- 2) Kurs riil (*real exchange rate*) adalah harga relatif dari barang – barang diantara dua Negara. Kurs riil menyatakan tingkat dimana kita bisa memperdagangkan barang – barang dari suatu Negara untuk barang – barang di Negara lain.

Kurs riil diantara kedua Negara dihitung dari kurs nominal dan tingkat harga di kedua Negara. Jika kurs riil tinggi, barang – barang luar negeri relatif lebih murah dan barang – barang domestik relatif lebih mahal. Jika kurs riil rendah, barang – barang luar negeri relatif lebih mahal dan barang – barang domestik relatif lebih murah. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah kurs nominal yaitu harga relatif dari dua Negara.

c. Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Nilai Tukar

Nilai tukar adalah suatu nilai yang menunjukkan jumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing. Nilai mata

uang asing akan berbeda dalam suatu waktu tertentu, dan suatu mata uang asing akan nilainya akan mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Menurut Sukirno (2001:358) dalam penentuan nilai mata uang asing ini dibedakan menjadi dua pendekatan, yaitu melalui pasar bebas dan ditetapkan oleh pemerintah. Kurs yang ditentukan oleh pasar bebas akan selalu berubah berdasarkan mekanisme pasar, sedangkan kurs yang ditentukan oleh pemerintah akan selalu tetap. Menurut Sukirno (2001:362) beberapa faktor penting yang mempunyai pengaruh yang besar dalam perubahan kurs adalah:

1) Perubahan dalam citarasa masyarakat

Apabila penduduk suatu Negara lebih menyukai barang – barang dari luar negerinya, maka permintaan uang dari luar negeri akan bertambah. Maka perubahan seperti itu mempunyai kecenderungan untuk menaikkan nilai mata uang Negara lain tersebut.

2) Perubahan harga dari barang – barang ekspor

Kenaikan harga barang – barang ekspor akan mengurangi permintaan barang tersebut di luar negeri. Kekurangan penawaran barang akan mengurangi penawaran mata uang asing. Kekurangan penawaran ini akan menjatuhkan nilai uang dari Negara yang mengalami kenaikan dalam harga – harga barang eksportnya. Apabila harga barang – barang ekspor mengalami penurunan, maka akibat yang timbul adalah sebaliknya.

3) Kenaikan harga – harga umum (inflasi)

Adanya inflasi di suatu Negara dapat menurunkan nilai mata uang Negara tersebut. Kenaikan harga dalam negeri akan menyebabkan penduduk lebih

banyak mengimpor barang dari Negara lain. Ini akan membuat permintaan akan valuta asing bertambah. Dilain pihak ekspor Negara bertambah mahal dan akan menurunkan penawaran valuta asing.

4) Perubahan dalam tingkat bunga dan tingkat pengembalian investasi

Tingkat pendapatan investasi yang lebih menarik akan mendorong pemasukan modal ke Negara tersebut. Penawaran valuta asing yang bertambah akan ini akan meninggikan nilai mata uang Negara yang menerima modal tersebut.

5) Perkembangan ekonomi

Perkembangan ekonomi dalam sektor ekspor akan menambah penawaran atas mata uang asing, hal ini akan meninggikan nilai mata uang dalam negeri. Apabila perkembangan ekonomi terjadi pada sektor perluasan kegiatan ekonomi kecenderungan ini akan menurunkan nilai mata uang asing. Akibatnya pendapatan yang bertambah akan menaikkan impor, kenaikan impor akan menaikkan permintaan atas valuta asing.

d. Transaksi Pertukaran Mata Uang Menurut Islam

Penjualan mata uang dengan mata uang yang serupa, atau penjualan mata uang dengan mata uang asing adalah aktivitas *sharf*. Aktivitas *sharf* tersebut hukumnya mubah. Sebab *sharf* tersebut merupakan pertukaran harta dengan harta lain, yang berupa emas dan perak, baik sejenis maupun yang tidak sejenis dengan berat dan ukuran yang sama dan boleh berbeda. Praktik *sharf* bisa terjadi dalam uang sebagaimana yang terjadi dalam pertukaran emas dan perak. Sebab sifat emas dan perak tidak berlaku untuk jenis barang tersebut, sama – sama merupakan

mata uang, dan bukannya dianalogkan pada emas dan perak. Namun, jenis barang tersebut merupakan salah satu jenis dari kedua barang, emas dan perak tersebut, karena sandaran jenis barang tersebut pada kedua barang tadi, yaitu sama – sama dianggap sebagai uang.

Hanya saja semua itu harus sama – sama kontan dan bukannya dengan cara kredit, atau barang dengan barang dan bukannya barang dengan kredit, atau dengan melebihkan timbangan yang satu dengan timbangan yang lain, atau dengan menyamakan timbangan yang satu dengan yang lain, atau sama – sama tanpa timbangan, ataupun antara yang ditimbang dengan tanpa timbangan. Semuanya boleh, ini terjadi dalam pertukaran antara dua jenis uang yang berbeda.

Jadi, pertukaran dalam satu jenis uang hukumnya boleh, namun syaratnya harus sama – sama kontan dan barangnya sama – sama ada. Begitu pula pertukaran antara dua jenis uang, hukumnya mubah. Bahkan tidak ada syarat harus sama atau saling melebihkan, namun hanya disyaratkan kontan dan barangnya sama – sama ada. Dalil kebolehan pertukaran yang terdapat dalam hadits nomer 1240 berikut:

بيعوا الذهب بالفضة كيف شئتم يدا بيد

“*Juallah emas dengan perak sesuka kalian, dengan (syarat harus) kontan*” (HR. At-Tirmidzi, dari Ubadah bin Shamit)

Dalam hadits diatas menjelaskan bahawa dibolehkan tukar menukar emas dengan perak asalkan dilakukan secara kontan. Sedangkan Dalam hadits yang lain yaitu dari Imam Muslim meriwayatkan hadits dari Abi Bakrah yang mengatakan:

أمرنا, أي رسول الله, ان نشترى الفضة بالذهب كيف شئنا ونشترى الذهب بالفضة كيف شئنا قال

فسأله رجل فقال يدا بيد فقال هكذا سمعت

“kami telah diperintah (yaitu oleh Rosulualla saw). Untuk membeli perak dengan emas, sesuka kami dan membeli emas dengan perak sesuka kami. “Abu Bakrah berkata:”Beliau ditanya oleh seorang laki – laki.”Lalu beliau menjawab, “Harus Tunia (kontan).” Kemudian Abi Bakrah berkata,”Demikian, ialah yang aku dengar.” (HR. Muslim)

2.2.5 Jumlah Uang Beredar

a. Definisi

Menurut Sukirno (2000:421) konsep penawaran uang yang diterjemahkan dari istilah inggrisnya yaitu *money supply* dalam bahasa indonesia lebih sering dinyatakan sebagai uang beredar. Konsep uang beredar mempunyai arti yang agak kompleks, oleh karena itu uang beredar perlu dibedakan kedalam beberapa bentuk, yaitu uang beredar dalam arti sempit (M1) (*narrow money*), uang beredar dalam arti luas (M2) dan uang beredar dalam arti lebih luas lagi (M3).

Adapun uang beredar dalam arti sempit (M1) jumlah uang beredar yang terdiri atas uang kartal dan uang giral.

$$M1 = C + D$$

Dimana:

M1 = jumlah uang beredar dalam arti sempit

C = Uang kartal (uang kertas + uang logam)

D = Deposito yang disimpan di bank – bank umum dan dapat dikeluarkan dengan menggunakan cek.

Sedangkan uang beredar dalam arti luas (M2) adalah uang beredar dalam arti sempit (M1) ditambah dengan deposito berjangka (*time deposit*) atau disebut juga dengan uang kuasi:

$$M2 = M1 + TD$$

Dimana:

M2 = jumlah uang beredar dalam arti luas

TD = deposito berjangka (uang kuasi)

Sedangkan uang beredar yang memiliki arti lebih luas lagi (M3) yaitu meliputi M2 ditambah dengan deposito dan tabungan berjangka dalam lembaga – lembaga keuangan di luar dari bank – bank umum.

Menurut Sukirno (2006:281) membedakan uang beredar menjadi dua pengertian, yaitu:

- 1) Dalam pengertian yang sempit uang beredar adalah mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral yang dimiliki oleh perseorangan-perseorangan, perusahaan-perusahaan, dan badan-badan pemerintah. M1 (*narrow money/transaction money*) terdiri dari uang kartal (*currency*) dan uang giral (*demand deposit*). Uang kartal adalah uang kertas dan uang logam yang beredar dimasyarakat atau uang dalam bentuk fisik. Sedangkan uang giral didefinisikan sebagai saldo rekening koran atau giro yang dimiliki oleh masyarakat pada bank.
- 2) Dalam pengertian luas uang beredar meliputi mata uang dalam peredaran, uang giral dan uang kuasi. Uang kuasi terdiri dari deposito berjangka, tabungan, dan rekening (tabungan) valuta asing milik swasta domestik. Uang

beredar dalam pengertian luas ini dinamakan juga sebagai likuiditas perekonomian M2. Jumlah uang beredar yang digunakan dalam penelitian ini adalah perubahan jumlah uang beredar dalam arti luas (M2).

Dalam pengertian M1 yang dicerminkan hanyalah jumlah uang yang dapat digunakan untuk melancarkan jalannya transaksi-transaksi perdagangan. Dan belum sepenuhnya menggambarkan jumlah uang yang dapat digunakan untuk membeli barang dan jasa yang tersedia dalam masyarakat. Kemampuan masyarakat untuk membeli barang dan jasa adalah lebih dicerminkan oleh M2 (Sukirno, 2006:283).

Selain itu, perkembangan M2 mencerminkan atau seiring dengan perkembangan ekonomi suatu negara. Apabila perekonomian semakin maju, komposisi M1 dalam peredaran uang semakin kecil, sebab penggunaan uang kuasi semakin besar. Bahkan pada perekonomian yang semakin maju banyak transaksi yang dilakukan melalui bank. Dengan meningkatnya M2 secara langsung maupun tidak langsung telah mencerminkan perekonomian yang semakin makmur. Hal ini disebabkan karena masyarakat hanya dapat menyimpan uangnya dalam bentuk tabungan deposito berjangka di saat pendapatannya lebih besar dari tingkat konsumsinya.

b. Penciptaan Uang Oleh Bank Umum

Menurut Sukirno (2000:426) salah satu fungsi penting dari bank sentral adalah menciptakan uang kartal (uang kertas dan logam) yang mencukupi untuk digunakan dalam transaksi – transaksi perdagangan, pembayaran pendapatan dan keperluan transaksi lain dalam perekonomian. Untuk menjaga kelancaran dari

operasi suatu perekonomian, bank sentral perlu secara terus menerus menambah uang kartal yang sesuai dengan kebutuhan yang disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi. Pertambahan uang kartal akan memberikan dorongan kepada perkembangan uang giral. Uang kartal yang telah dicetak dan dikeluarkan oleh bank sentral disebut dengan uang berkuasa tinggi, atau istilah lain dari jenis uang ini adalah basis moneter. Dinamakan demikian karena uang inilah yang akan menentukan kemampuan bank – bank umum menciptakan uang giral pada sesuatu waktu tertentu. Sampai dimana banyak (jumlahnya) uang berkuasa tinggi dalam perekonomian merupakan satu faktor penting yang akan menentukan kemampuan bank – bank umum memberi pinjaman kepada masyarakat maupun perusahaan – perusahaan. Bank – bank umumlah yang pada akhirnya akan menciptakan uang giral.

Sistem perbankan modern beroperasi berdasarkan kepada sistem cadangan sebagian atau *fractional reserve sistem*. Maksudnya adalah setiap bank umum tidak perlu menyimpan semua uang yang didepositokan kepadanya. Bank hanya perlu menyimpan sebagian dari yang didepositokan itu sebagai cadangan dan selebihnya dapat dipinjamkan kepada individu dan perusahaan. Kegiatan bank umum menerima deposito dan selanjutnya meminjamkan sebagian besar dari deposito inilah yang mewujudkan uang giral dalam dalam perekonomian. Dengan kata lain bank umum menciptakan uang giral dengan dua cara, yaitu yang pertama uang giral tercipta apabila nasabah menyimpan uang kartal yang dimiliki ke bank umum dan yang kedua uang giral tercipta karena bank umum meminjamkan kelebihan cadangan yang dimilikinya. Apabila bank meminjamkan uang kepada

individu atau perusahaan, maka bank akan mengeluarkan buku cek dan memberi kuasa kepada peminjam untuk menegluarkan uang dengan cek sebanyak pinjaman yang diberikan kepadanya.

Dari penjelasan tentang penciptaan uang kartal dan giral oleh bank umum dapat disimpulkan bahwa penciptaan uang kartal dan giral akan mempengaruhi jumlah uang beredar. Dan dari jumlah uang beredar tersebut akan berpengaruh terhadap simpanan bank dan juga penyaluran pinjaman yang dilakukan oleh bank. Semakin banyak uang beredar di masyarakat, maka akan membuat orang lebih banyak menyimpan uangnya di bank, sehingga membuat bank lebih banyak menyalurkan pinjaman kepada individu maupun kepada perusahaan. Dan bank hanya perlu menyimpan beberapa persen dari Dana Pihak Ketiga (DPK) yang disimpan di bank, dan sisanya bisa disalurkan atau dipinjamkan kembali ke masyarakat atau perusahaan. Hal ini sesuai dengan peraturan bank Indonesia nomor 15/12/PBI/2013 tentang kewajiban peneydiaan modal minimum pada bank.

c. Kebijakan Bank Sentral Mengatur Jumlah Uang Beredar

Menurut Sukirno (2000:437) salah satu fungsi penting bank sentral adalah untuk mengawasi uang beredar. Kebijakan ini dilakukan agar tersedia uang yang cukup untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi dan jumlahnya tidak perlu berlebihan sehingga dapat menghindari masalah inflasi yang merugikan masyarakat dan menimbulkan efek yang buruk. Dalam kebijakan mengatur jumlah uang beredar ini dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu yang pertama kebijakan moneter kuantitatif dan kebijakan moneter kualitatif. Kebijakan

kuantitatif ini akan mempengaruhi jumlah uang beredar, sedangkan kebijakan kualitatif ini akan mempengaruhi jenis – jenis pinjaman dan uang giral yang diciptakan. Kebijakan yang akan dibahas dalam mengatur uang beredar adalah kebijakan secara kuantitatif atau kebijakan moneter kuantitatif. Ada tiga kebijakan kuantitatif yang dilakukan untuk mengatur jumlah uang beredar, adapun kebijakan itu adalah:

1) Operasi pasar terbuka

Operasi pasar terbuka adalah kegiatan dari bank sentral membeli dan menjual surat – surat berharga dan obligasi pemerintah dengan tujuan untuk mempengaruhi penawaran uang melalui perubahan dalam basis moneter (uang berkuasa tinggi). Bentuk tindakan yang dilakukan dalam kebijakan ini tergantung pada masalah ekonomi yang dihadapi. Misalnya ketika terjadi masalah pengangguran atau ketika akan berlaku resesi bank sentral akan berusaha mengatasinya dengan menambah jumlah uang. Langkah ini diharapkan akan menurunkan suku bunga dan menstimulir investasi dan pembelian barang – barang. Kebijakan ini dinamakan *easy money policy* atau kebijakan uang mudah. Dan sebaliknya apabila pengangguran sangat rendah dan tingkat inflasi meningkat, bank sentral akan berusaha mengurangi jumlah uang beredar sehingga mengakibatkan suku bunga naik. Kebijakan ini dinamakan *tight money policy*.

2) Menetapkan suku bunga pinjaman

Salah satu fungsi penting dari bank sentral adalah bertindak sebagai bank kepada pemerintah dan kepada lembaga – lembaga keuangan. dalam

menjalankan fungsinya sebagai bank dan lembaga keuangan bank sentral merupakan tempat dimana lembaga – lembaga keuangan terutama bank umum menyimpan sebagian dari cadangannya. Seperti halnya dengan pinjaman di lembaga keuangan lain bank sentral juga mengenakan bunga yang dinamakan dengan suku bunga bank atau lebih dikenal suku bunga diskonto. Suku bunga ini sangat mempengaruhi lembaga keuangan untuk menambah atau mengurangi pinjamannya. Ketika berlaku pengangguran dan resesi, untuk mengatasinya perlu dilakukan stimulasi dengan menambah investasi dan pinjaman. Untuk tujuan tersebut bank sentral akan menurunkan suku bunga diskonto. Penurunan ini akan menggalakkan bank – bank umum meminjam dan menambah cadangannya.

3) Mengubah suku cadangan wajib

Cadangan wajib minimum ini sangat penting perannya dalam penciptaan uang giral. Semakin rendah prosentase cadangan yang diwajibkan, maka semakin besar penciptaan uang giral. Pengaruhnya ini dapat digunakan sebagai suatu alat untuk mengatur dan mengawasi kegiatan bank dalam menciptakan uang.

d. Jumlah Uang Beredar Dalam Perspektif Islam

Menurut Karim (2006:77) Konsep uang dalam ekonomi Islam berbeda dengan konsep uang dalam ekonomi konvensional. Dalam ekonomi Islam, konsep uang sangat jelas dan tegas bahwa uang adalah uang, bukan *capital*. Perbedaan lain adalah bahwa dalam ekonomi Islam, uang adalah sesuatu yang bersifat *low concept* dan *capital* adalah sesuatu yang bersifat *stock concept*. Dalam Islam,

capital is private goods, sedangkan *money is public goods*. Uang yang ketika mengalir adalah *public goods (flow concept)*, lalu mengendap ke dalam kepemilikan seseorang (*stock concept*), uang tersebut menjadi milik pribadi (*private goods*).

Ada dua alasan utama memegang uang dalam ekonomi Islam, yaitu motivasi transaksi dan berjaga – jaga. Spekulasi dalam pengertian Keynes tidak akan pernah ada dalam ekonomi Islam, sehingga permintaan untuk tujuan spekulasi menjadi nol dalam ekonomi Islam. Oleh karena itu permintaan uang dalam ekonomi Islam berhubungan dengan tingkat pendapatan. Keperluan uang tunai yang dipegang dalam jangka waktu penerimaan pendapatan dan pembayarannya. Besarnya persediaan uang tunai akan berhubungan dengan tingkat pendapatan dan frekuensi pengeluaran. Disini tidak ada interval waktu untuk menjembatannya.

Sebagai seorang muslim tendensi memegang uang tunai adalah untuk motivasi berjaga – jaga amat terbatas. Jumlah uang tunai yang diperlukan dalam ekonomi Islam hanya berdasarkan motivasi untuk transaksi dan berjaga – jaga, merupakan fungsi dari tingkat pendapatan, pada tingkat tertentu di atas yang telah ditentukan zakat atas aset yang kurang produktif. Menurut Metwally, meningkatnya pendapatan akan meningkatkan permintaan atas uang oleh masyarakat, untuk tingkat pendapatan tertentu yang terkena zakat. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$MD=f(Y/\mu)$$

Dimana:

MD = permintaan uang dalam masyarakat

Y = pendapatan

μ = tingkat biaya karena menyimpan uang dalam bentuk kas.

Suatu kenaikan pada biaya uang yang mengganggu, pada tingkat pendapatan tertentu akan cenderung mengurangi jumlah permintaan uang.

2.2.6 Dana Pihak Ketiga (DPK)

a. Definisi

Menurut Kasmir (2009), pengertian sumber dana bank adalah usaha bank dalam menghimpun dana dari masyarakat. Perolehan dana ini tergantung dari bank itu sendiri, apakah dari simpanan masyarakat atau dari lembaga lainnya. Jika tujuan perolehan dana untuk kegiatan sehari-hari, jelas berbeda sumbernya, dengan jika bank hendak melakukan investasi baru atau untuk melakukan perluasan suatu usaha. Kebutuhan dana untuk kegiatan utama bank diperoleh dalam berbagai simpanan, sedangkan jika kebutuhan dana digunakan untuk investasi baru atau perluasan usaha, maka diperoleh dari modal sendiri. Secara garis besar sumber dana bank dapat diperoleh dari: bank itu sendiri, masyarakat luas dan lembaga lainnya.

Menurut Undang-undang Nomor 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah, simpanan adalah dana yang dipercayakan masyarakat kepada bank syariah dan atau UUS berdasarkan akad *wadi'ah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dalam bentuk giro, tabungan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.

b. Sumber Dana Pihak Ketiga

Dana pihak ketiga memiliki kontribusi terbesar dari beberapa sumber dana sehingga jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh suatu bank akan mempengaruhi kemampuannya dalam menyalurkan kredit (Kasmir, 2008). Dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada Bank dalam bentuk giro, deposito berjangka, sertifikat deposito tabungan atau yang dapat dipersamakan dengan itu. Dana pihak ketiga terdiri dari: 1) Simpanan Giro (*Demand Deposit*); 2) Simpanan Tabungan (*Saving Deposit*); 3) Simpanan Deposito (*Time Deposit*) (Kasmir, 2003).

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank dapat berupa giro, tabungan, dan deposito: *pertama* Giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya, atau dengan pemindahbukuan. *Kedua* Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan/atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu. *Tiga* Deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank. Jadi bisa dijelaskan bahwa sumber dana pihak ketiga adalah sebagai berikut:

1) Tabungan

Menurut Undang-undang nomor 21 tahun 2008 tentang tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu

yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan /atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.

2) Giro

Menurut Undang-undang nomor 21 tahun 2008 tentang giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya, atau dengan pemindahbukuan.

3) Deposito

Menurut Undang-undang nomor 21 tahun 2008 tentang deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank.

c. Faktor yang mempengaruhi DPK

Ada dua faktor yang mempengaruhi bank dalam menghimpun sumber dana, yaitu faktor yang dapat dikendalikan (*controllable factors*) dan faktor yang tidak dapat dikendalikan (*uncontrollable factors*). Faktor yang dapat dikendalikan berhubungan dengan manajemen, seperti segmentasi bisnis, keuntungan atas transaksi jual beli, pendapatan *fee* atas layanan yang diberikan dan pengendalian biaya – biaya. Faktor yang kedua yang tidak dapat dikendalikan adalah faktor yang berada diluar atau eksternal perusahaan, ini seperti kondisi ekonomi secara umum dan situasi persaingan di lingkungan wilayah operasinya. Muhammad (2011:281)

d. DPK Menurut Pandangan Islam

Sumber Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah usaha bank dalam menghimpun dana dari masyarakat. Perolehan dana ini tergantung dari bank itu sendiri, apakah dari simpanan masyarakat atau dari lembaga lainnya. Sumber dana ini bisa berasal dari tabungan, giro dan juga deposito. Masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim memiliki landasan yang kuat untuk memilih menyimpan atau menginvestasikan uangnya di bank. Karena dalam Islam menabung atau melakukan investasi sangat dianjurkan, hal ini tertulis dalam dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah 266

أَيُّودُ أَحَدِكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِنْ نَخِيلٍ وَأَعْنَابٍ بَاحِرٍ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ
وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَاءُ

Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. (Al-Baqarah 266)

Ayat ini menjelaskan bahwa sebagai seorang muslim harus menyiapkan dirinya untuk hari esok dan untuk keturunannya. Ini artinya seorang muslim wajib dianjurkan untuk menabung dan melakukan investasi untuk masa depan. Anjuran untuk menyiapkan diri di hari esok juga terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Hasyr ayat 18.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مِمَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan

bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al-Hasyr:18)

Dalam ayat ini Allah juga menjelaskan bahwa seorang muslim wajib menyiapkan dirinya untuk hari esok, yaitu akhirat. Jadi dalam Islam menabung dan investasi sangat dianjurkan dalam Islam.

2.2.7 Pembiayaan

a. Definisi

Menurut Kasmir (2004:92) pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.

Menurut Peraturan Bank Indonesia No 9/19/PBI/2007 tentang pelaksanaan prinsip syariah dalam kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana serta pelayanan jasa bank syariah pada pasal 1 no 3 mengatakan bahwa Pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan/piutang yang dapat dipersamakan dengan itu dalam:

- 1) Transaksi investasi yang didasarkan antara lain atas akad *mudharabah* dan atau *musyarakah*.
- 2) Transaksi sewa yang didasakan antara lain atas akad *ijarah* atau akad *ijarah* dengan opsi peindahan hak milik (*ijrah muntahiya bit tamlik*).
- 3) Transaksi jual beli yang didasarkan antara lain atas akad *murabahah*, *salam*, dan *istishna'*
- 4) Transaksi pinjaman yang didasarkan antara lain atas akad *qard*.

- 5) Transaksi multijasa yang didasarkan antara lain atas akad *ijarah* atau kafalah.”

Menurut Muhammad (2005:17) pembiayaan atau *financing* yaitu pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga. Dengan kata lain pembiayaan adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan.

e. Fungsi Pembiayaan

Sesuai dengan tujuan pembiayaan, menurut Sinungan dalam Muhammad (2005:19) pembiayaan secara umum memiliki fungsi untuk:

1) Meningkatkan daya guna uang

Para penabung menyimpan uangnya di bank dalam bentuk giro, tabungan dan deposito. Uang tersebut dalam presentase tertentu ditingkatkan kegunaannya oleh bank guna suatu usaha peningkatan produktivitas. Dengan demikian dana yang mengendap di bank (yang diperoleh dari para penyimpan uang) tidaklah diam dan disalurkan untuk usaha – usaha yang bermanfaat, baik kemanfaatan bagi pengusaha maupun kemanfaatan bagi masyarakat.

2) Meningkatkan daya guna barang

Produsen dengan bantuan pembiayaan bank dapat mengubah bahan mentah menjadi bahan jadi sehingga *utility* dari barang tersebut meningkat, atau produsen dengan bantuan pembiayaan dari bank dapat memindahkan barang dari suatu tempat yang kegunaannya kurang ke tempat yang lebih bermanfaat.

3) Meningkatkan peredaran uang

Pembiayaan yang disalurkan melalui rekening – rekening Koran pengusaha menciptakan pertambahan peredaran uang giral dan sejenisnya seperti cek, bilyet giro, wesel, promes dan sebagainya. Melalui pembiayaan peredaran uang kartal maupun giral akan lebih berkembang oleh karena pembiayaan menciptakan suatu kegairahan berusaha, sehingga penggunaan uang akan bertambah baik kualitatif apalagi secara kuantitatif.

4) Menimbulkan kegairahan berusaha

Kegiatan usaha sesuai dengan dinamikanya akan selalu meningkat, akan tetapi peningkatan usaha tidaklah selalu diimbangi dengan peningkatan kemampuannya yang berhubungan dengan manusia lain yang mempunyai kemampuan. Karena itu pulalah pengusaha akan selalu berhubungan dengan bank untuk memperoleh bantuan permodalan guna peningkatan usahanya. Bantuan pembiayaan yang diterima pengusaha dari bank inilah kemudian yang digunakan untuk memperbesar volume usaha dan produktivitasnya.

5) Stabilitas ekonomi

Dalam ekonomi yang kurang sehat, langkah – langkah stabilisasi pada dasarnya diarahkan pada usaha – usaha untuk antara lain:

- a) Pengendalian inflasi
- b) Peningkatan ekspor
- c) Rehabilitasi prasarana
- d) Pemenuhan kebutuhan – kebutuhan pokok rakyat untuk menekan arus inflasi dan terlebih lagi untuk usaha pembangunan ekonomi, maka pembiayaan bank memegang peranan yang penting.

6) Sebagai jembatan untuk meningkatkan pendapatan nasional.

Para usahawan yang memperoleh pembiayaan tentu saja berusaha untuk meningkatkan usahanya. Peningkatan usaha berarti peningkatan profit. Bila keuntungan ini secara kumulatif dikembangkan lagi dalam arti kata dikembalikan lagi ke dalam struktur permodalan, maka peningkatan akan berlangsung terus – menerus. Dengan pendapatan yang terus meningkat berarti pajak perusahaan pun akan terus bertambah. Di pihak lain pembiayaan yang disalurkan untuk merangsang pertumbuhan kegiatan ekspor akan menghasilkan pertumbuhan devisa Negara. Disamping itu dengan semakin efektifnya kegiatan sewa semesta kebutuhan – kebutuhan pokok, berarti akan dihemat devisa keuangan Negara, akan dapat diarahkan pada usaha – usaha kesejahteraan ataupun ke sektor – sektor lain yang lebih berguna.

e. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan

Menurut Muhammad (2005:56) ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyaluran pembiayaan, yaitu:

- 1) Komposisi pendanaan. Bank syariah yang sebagian besar dananya diperoleh dari dana giro dan tabungan, maka kecukupan dana sangat penting dalam penentuan penyaluran pembiayaan.
- 2) Tingkat persaingan. Tingkat persaingan antar bank dalam menyalurkan dananya juga mempengaruhi jumlah pembiayaan yang ada di bank syariah.
- 3) Risiko pembiayaan. Setiap pembiayaan pasti memiliki risiko, entah itu kecil maupun besar, untuk itu estimasi risiko juga berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan.

- 4) Jenis nasabah. Karakter dari nasabah yang akan melakukan pembiayaan juga menjadi faktor yang mempengaruhi besar kecilnya pembiayaan yang ada di bank syariah.
- 5) Kondisi perekonomian. Kondisi ekonomi di luar bank syariah juga mempengaruhi jumlah penyaluran pembiayaan, ini juga bisa digolongkan ke dalam faktor eksternal bank.

Sedangkan menurut ikatan bankir Indonesia (IBI) (2015:146) secara umum faktor yang mempengaruhi pembiayaan dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi biaya imbal hasil, biaya operasi dan kondisi internal lainnya. Sedangkan faktor eksternal meliputi pendapatan nasional, jumlah uang beredar, ekspektasi inflasi, ekspektasi perubahan nilai tukar valuta asing dan lainnya. Besar kecil pembiayaan sangat dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut.

f. Jenis – jenis Pembiayaan

Menurut Muhammad (2005:22) jenis pembiayaan pada bank syariah akan diwujudkan dalam bentuk aktiva produktif dan aktifa tidak produktif. Adapun aktifa produktif meliputi:

1) Pembiayaan *mudharabah*

Adalah perjanjian antara penanam dana dan pengelola dana untuk melakukan kegiatan usaha tertentu, dengan pembagian keuntungan antara kedua belah pihak berdasarkan nisbah yang telah disepakati sebelumnya.

2) Pembiayaan *musyarakah*

Adalah perjanjian diantara para pemilik dana/modal untuk mencampurkan dana mereka pada suatu usaha tertentu, dengan pembagian keuntungan diantara pemilik dana berdasarkan nisbah yang telah disepakati sebelumnya.

3) Pembiayaan *murabahah*

Adalah perjanjian jual – beli antara bank dan nasabah, dimana bank syariah membeli barang yang diperlukan oleh nasabah dan kemudian menjualnya kepada nasabah yang bersangkutan sebesar harga perolehan ditambah dengan margin atau keuntungan yang disepakati antara bank dan nasabah.

4) Pembiayaan *salam*

Adalah perjanjian jual – beli barang dengan cara pemesanan dengan syarat – syarat tertentu dan pembayaran harga terlebih dahulu.

5) Pembiayaan *istishna*

Adalah perjanjian jual – beli dalam bentuk pemesanan barang dengan kriteria dan persyaratan tertentu yang disepakati antara pemesan dan penjual.

6) Pembiayaan *ijarah*

Adalah perjanjian sewa – menyewa suatu barang dalam waktu tertentu melalui pembayaran sewa.

7) Pembiayaan *ijarah muntahiya biltamlik/wa iqtina*

Yaitu perjanjian sewa yang diakhiri dengan peindahan kepemilikan barang dari pihak yang memberikan sewa kepada pihak penyewa.

8) Surat berharga syariah

Adalah surat bukti berinvestasi berdasarkan prinsip syariah yang lazim diperdagangkan di pasar uang dan atau di pasar modal antar lain seperti wesel, obligasi syariah, sertifikat dana syariah dan surat berharga lainnya.

9) Penempatan

Adalah penanaman dana bank syariah pada Bank Syariah lainnya dan atau Bank Perkreditan Syariah antara lain dalam bentuk giro atau tabungan *wadi'ah*, deposito berjangka atau tabungan *mudharabah* antar bank (sertifikat IMA) atau bentuk penempatan lainnya berdasarkan prinsip syariah.

10) Penyertaan modal

Adalah penanaman modal dana bank syariah dalam bentuk saham pada perusahaan yang bergerak dibidang keuangan syariah, termasuk penanaman dana dalam bentuk surat utang konversi dengan opsi saham atau jenis transaksi tertentu berdasarkan prinsip syariah yang berakibat bank syariah memiliki saham perusahaan yang bergerak di bidang keuangan syariah.

11) Penyertaan modal sementara

Adalah penyertaan modal bank syariah dalam perusahaan untuk mengatasi kegagalan pembiayaan atau piutang sebagaimana dimaksud dalam ketentuan bank Indonesia yang berlaku, termasuk dalam surat utang konvensi dengan opsi saham atau jenis transaksi tertentu yang berakibat bank syariah memiliki saham perusahaan nasabah.

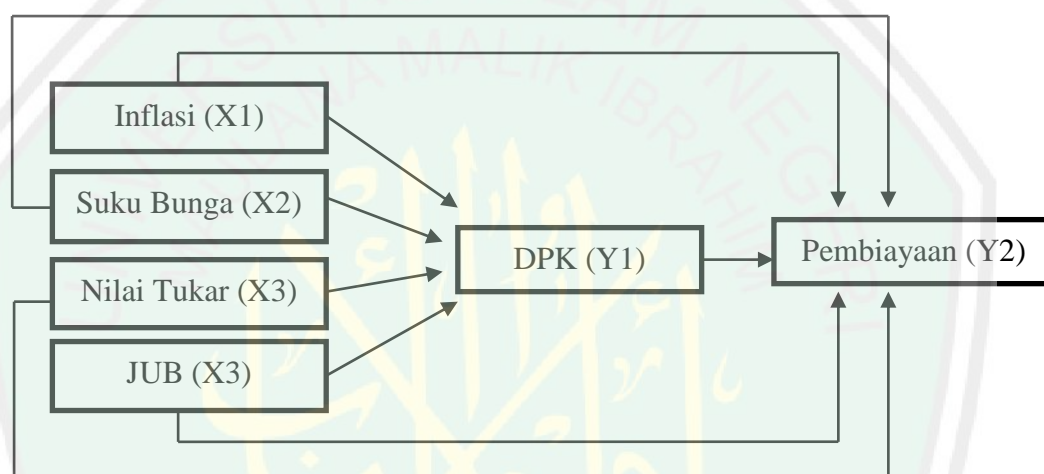
12) Sertifikat *Wadi'ah* Bank Indonesia (SWBI)

Adalah sertifikat yang diterbitkan oleh bank Indonesia sebagai bukti penitipan dana berjangka pendek dengan prinsip *wadi'ah*.

13) Pinjaman *qardh*

Adalah penyediaan dana atau tagihan antara bank syariah dengan pihak peminjam yang mewajibkan pihak peminjam melakukan pembayaran sekaligus atau secara cicilan dalam jangka waktu tertentu.

2.3 Kerangka Konsep Penelitian



Gambar 2.1
Kerangka Konsep

2.3 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Dana Pihak Ketiga

a. Pengaruh Inflasi Terhadap DPK

Menurut Sukirno (2001:16) inflasi memiliki dampak yang buruk bagi masyarakat. selain pengangguran inflasi juga menimbulkan beberapa akibat buruk pada individu, masyarakat dan kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Salah satu akibat penting dari inflasi adalah cenderung menurunkan taraf kemakmuran golongan besar masyarakat. Sebagian besar pelaku – pelaku kegiatan ekonomi terdiri dari pekerja – pekerja yang bergaji tetap. inflasi biasanya berlaku lebih

cepat dari kenaikan upah para pekerja. Oleh sebab itu upah riil para pekerja akan merosot disebabkan oleh inflasi dan keadaan ini berarti tingkat kemakmuran segolongan besar masyarakat mengalami kemerosotan.

Akibat buruk inflasi yang menurunkan tingkat kemakmuran masyarakat, membuat masyarakat enggan untuk menabung ataupun menginvestasikan uangnya di bank, karena pendapatan tidak bertambah sedangkan harga kebutuhan – kebutuhan naik. Masyarakat akan lebih memilih untuk menggunakan uangnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini akan mengurangi tingkat pendapatan bank dari masyarakat, maka bisa disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negative terhadap jumlah dana pihak ketiga.

Hal ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Tohari (2010) yang menyebutkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap DPK. Ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hutasoit (2009) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap DPK. Ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutono dan Kefi (2011) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap DPK. Selain itu dalam penelitian Rosvitasari (2015) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap deposito, dimana deposito adalah salah satu dari dana pihak ketiga, dari data di atas bisa ditarik hipotesis sebagai berikut:

H_0 : diduga tidak ada pengaruh inflasi terhadap DPK

$H_{1.1}$: diduga ada pengaruh inflasi terhadap DPK

b. Pengaruh Suku Bunga Terhadap DPK

Menurut Sunariyah (2004:81) beberapa fungsi suku bunga adalah digunakan sebagai daya tarik untuk para penabung yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan, semakin tinggi tingkat suku bunga maka semakin tinggi pula minat masyarakat untuk menabung dan menginvestasikan uangnya di bank. Semakin besar minat masyarakat untuk menabung, maka akan semakin menambah dana pihak ketiga bank. Berdasarkan penjelasan ini bisa ditarik kesimpulan bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap dana pihak ketiga.

Berdasarkan penelitian Julianti (2013) yang menyebutkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap tabungan mudharabah di bank syariah. Adanya pengaruh yang negatif disebabkan naiknya BI Rate akan mempengaruhi tingkat suku bunga yang diikuti juga oleh naiknya suku bunga simpanan dan suku bunga pinjaman pada bank konvensional, sehingga masyarakat akan lebih cenderung untuk menyimpan dananya di bank konvensional dibandingkan di bank syariah. Ini juga didukung dengan penelitian sutono dan kefi (2011) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap DPK. Ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Satria. Dalam penelitian ini menghasilkan bahwa bi rate tidak berpengaruh signifikan terhadap DPK di perbankan syariah di Indonesia. Berdasarkan data di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H0 : Diduga tidak ada pengaruh suku bunga terhadap DPK

H1.2 : didiga ada pengaruh suku bunga terhadap DPK

c. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap DPK

Menurut Sukirno (2001:362) salah satu faktor penting yang mempunyai pengaruh besar dalam perubahan kurs adalah perubahan dalam tingkat bunga dan tingkat pengembalian investasi. Tingkat pendapatan investasi yang lebih menarik akan mendorong pemasukan modal ke Negara tersebut. Penawaran valuta asing yang bertambah ini akan meninggikan nilai mata uang Negara yang menerima modal tersebut. Kita tahu bahwa yang menentukan tingkat bunga adalah bank umum. Tingginya tingkat bunga akan mempengaruhi masuknya dana yang ada pada bank tersebut. Semakin besar dana yang masuk maka akan semakin menambah jumlah DPK bank tersebut. Dari teori ini bisa diambil kesimpulan bahwa nilai tukar berpengaruh terhadap jumlah dana pihak ketiga.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan (2015) menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh terhadap DPK. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Muttaqina (2013) menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap deposito. Ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutono dan Kefi (2011) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif tidak signifikan terhadap DPK. Berdasarkan data ini dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H0 : diduga tidak ada pengaruh nilai tukar terhadap DPK

H1.3 : diduga ada pengaruh nilai tukar terhadap DPK

d. Pengaruh jumlah uang beredar (JUB) terhadap DPK

Menurut Sukirno (2000:426) salah satu fungsi penting dari bank sentral adalah menciptakan uang kartal (uang kertas dan logam) yang mencukupi untuk

digunakan dalam transaksi – transaksi perdagangan, pembayaran pendapatan dan keperluan transaksi lain dalam perekonomian. Untuk menjaga kelancaran dari operasi suatu perekonomian, bank sentral perlu secara terus menerus menambah uang kartal yang sesuai dengan kebutuhan yang disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi. Semakin banyak uang yang beredar maka akan semakin mendorong masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank. Jadi bisa disimpulkan bahwa semakin banyak uang beredar maka akan semakin meningkatkan DPK yang ada di bank.

Ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tohari (2010) yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh terhadap DPK.

Berdasarkan data di atas maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₀ : diduga tidak ada pengaruh jumlah uang beredar terhadap DPK

H_{1.4} : diduga ada pengaruh jumlah uang beredar terhadap DPK

2.4.2 Pengaruh inflasi, suku bunga nilai tukar dan jumlah uang beredar terhadap pembiayaan

a. Pengaruh Inflasi Terhadap Pembiayaan

Menurut Muhammad (2005:19) salah satu fungsi dari pembiayaan adalah sebagai stabilitas ekonomi, maksudnya dalam ekonomi yang kurang sehat, langkah – langkah stabilisasi pada dasarnya diarahkan pada usaha – usaha, sehingga dapat mengendalikan inflasi, peningkatan ekspor, rehabilitasi ekonomi dan pemenuhan kebutuhan pokok rakyat untuk menekan arus inflasi dan meningkatkan pembangunan ekonomi, jadi pembiayaan memiliki fungsi penting dalam mengatur perekonomian. Selain itu menurut ikatan banker Indonesia (IBI) (2015:146) salah satu factor yang mempengaruhi pembiayaan berasal dari factor

eksternal perusahaan, seperti tingkat inflasi, nilai tukar, jumlah uang beredar dan factor ekonomi makro yang lain. Dari teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan.

Ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan Tohari (2010) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan di bank syariah. Ini berarti semakin tinggi inflasi, semakin rendah permintaan pembiayaan. Ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahrudin (2009) dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran pembiayaan. Adapun berbeda juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Tadris, Tomy dan Murni (2015) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap kredit di perbankan di Manado. Dan dalam penelitian Firaldi (2013) juga menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap pembiayaan di BPR Syariah. Dari data di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₀ : diduga tidak ada pengaruh inflasi terhadap pembiayaan

H_{2.1} : diduga ada pengaruh inflasi terhadap pembiayaan

b. Pengaruh suku bunga terhadap pembiayaan

Salah satu fungsi suku bunga menurut Sunariyah (2004:81) adalah Sebagai daya tarik bagi para penabung yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan ke bank. Dengan adanya daya tarik investor untuk menabung dan menginvestasikan dananya di bank, maka akan semakin menambah pendapatan pada bank, dan ini akan mempengaruhi jumlah penyaluran kredit maupun pembiayaan.

Bank syariah sebagai lembaga keuangan juga masih mempertimbangkan tingkat suku bunga secara umum dalam menentukan nisbah bagi hasil, meskipun dalam prakteknya bank syariah tidak menggunakan prinsip bunga. Menurut Antonio (2001:34) Dalam transaksi bank syariah, prinsip yang digunakan adalah prinsip bagi hasil, jual beli atau sewa Tetapi masih ada pengaruh suku bunga terhadap jumlah penyaluran pembiayaan. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa suku bunga berpengaruh terhadap jumlah penyaluran pembiayaan.

Ini didasarkan penelitian yang dilakukan oleh Azmy (2010) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh terhadap pembiayaan. Ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sari (2013) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap kredit di bank umum di Indonesia. sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2010) menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kredit di bank umum di Indonesia. berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Merung (2013) yang menyatakan bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit. Dari data di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H0 : diduga tidak ada pengaruh suku bunga terhadap pembiayaan

H2.2 : diduga ada pengaruh suku bunga terhadap pembiayaan

c. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Pembiayaan

Menurut ikatan banker Indonesia (IBI) (2015:146) salah satu faktor yang mempengaruhi pembiayaan berasal dari factor eksternal perusahaan, seperti tingkat inflasi, nilai tukar, jumlah uang beredar dan factor ekonomi makro yang

lain. Dari teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai tukar merupakan salah satu factor makro ekonomi yang berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tadris, Tommy dan Murni (2015) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap permintaan kredit. Ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Tohari (2010) yang menunjukkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap pembiayaan. Dari data di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₀ : diduga tidak ada pengaruh nilai tukar terhadap pembiayaan

H_{2.3} : diduga ada pengaruh nilai tukar terhadap pembiayaan

d. Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB) Terhadap Pembiayaan

Menurut Muhammad (2005) salah satu fungsi pembiayaan adalah meningkatkan peredaran uang, pembiayaan yang disalurkan melalui rekening – rekening Koran pengusaha menciptakan pertambahan peredaran uang giral dan sejenisnya seperti cek, bilyet giro, wesel, promes dan sebagainya. Melalui pembiayaan peredaran uang kartal maupun giral akan lebih berkembang oleh karena pembiayaan menciptakan suatu kegairahan berusaha, sehingga penggunaan uang akan bertambah baik kualitatif apalagi secara kuantitatif.

Menurut Sukirno (2000:426) salah satu fungsi penting dari bank sentral adalah menciptakan uang kartal (uang kertas dan logam) yang mencukupi untuk digunakan dalam transaksi – transaksi perdagangan, pembayaran pendapatan dan keperluan transaksi lain dalam perekonomian. Untuk menjaga kelancaran dari operasi suatu perekonomian, bank sentral perlu secara terus menerus menambah uang kartal yang sesuai dengan kebutuhan yang disebabkan oleh pertumbuhan

ekonomi. Banyaknya (jumlahnya) uang berkuasa tinggi dalam perekonomian merupakan satu faktor penting yang akan menentukan kemampuan bank – bank umum memberi pinjaman kepada masyarakat maupun perusahaan – perusahaan.

Ini berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Tohari (2010) menunjukkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh terhadap jumlah penyaluran pembiayaan. Dari data di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H0 : diduga tidak ada pengaruh jumlah uang beredar terhadap pembiayaan

H2.4 : diduga ada pengaruh jumlah uang beredar terhadap pembiayaan

2.4.3 Pengaruh DPK terhadap Pembiayaan

Dana pihak ketiga memiliki kontribusi terbesar dari beberapa sumber dana sehingga jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh suatu bank akan mempengaruhi kemampuannya dalam menyalurkan kredit. Semakin tinggi dana yang diperoleh, maka bank akan lebih banyak dalam menyalurkan keditnya.

Seperti teori pembiayaan (Karim 2004: 50) yang menyebutkan salah satu sumber dana yang bisa digunakan untuk pembiayaan (*loan*) adalah modal sendiri (*ekuitas*), sehingga semakin besar sumber dana (*ekuitas*) yang ada maka bank akan dapat menyalurkan pembiayaan dalam batas maksimum yang lebih besar pula. pembiayaan merupakan salah satu aktiva produktif yang merupakan lawan daripada dana pihak ketiga (DPK). Karenanya permintaan dan penawaran terhadap pembiayaan juga haruslah mempertimbangkan faktor likuiditas dalam penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) karena dengan semakin meningkatnya dana pihak ketiga yang dikumpulkan maka kemungkinan semakin

meningkat pula pembiayaan atau penyaluran dana yang akan di berikan Bank Syariah kepada masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fahrudin (2009) menunjukkan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan. Hasil ini juga sama dengan penelitian Huda (2015) menunjukkan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kredit. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Firaldi, menyebutkan bahwa DPK berpengaruh jangka pendek terhadap pembiayaan. Ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Badruzaman (2009) menunjukkan bahwa DPK tidak berpengaruh terhadap pembiayaan. Dari data di atas dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H0 : Diduga tidak ada pengaruh DPK terhadap pembiayaan

H3 : Diduga ada pengaruh DPK terhadap pembiayaan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Peneleitian

Penelitian ini dilakukan pada bank umum syariah (BUS) yang ada di Indonesia, dimana BUS tersebut telah berdiri lebih dari lima tahun dan sudah mempublikasikan laporan keuangan triwulan selama periode 2011-2015. Peneliti akan menggunakan laporan keuangan triwulan BUS untuk mengambil data jumlah dana pihak ketiga dan jumlah penyaluran pembiayaannya.

3.2 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan statistik melalui pendekatan analisis jalur (*path*). Adapun penelitian kuantitatif adalah penelitian yang tidak mementingkan kedalaman data, penelitian kuantitatif tidak terlalu menitikberatkan pada kedalaman data, yang penting dapat merekam data sebanyak – banyaknya dari populasi yang luas. Walaupun populasi penelitian besar, tetapi dengan mudah dapat dianalisis, baik melalui rumus – rumus statistik maupun komputer. Pendekatan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang identik dengan pendekatan deduktif, yaitu berangkat dari persoalan umum (teori) ke hal khusus sehingga penelitian ini harus ada landasan teorinya (Masyhuri dan Zainudin.2008: 13)

Adapun analisis jalur merupakan pengembangan lebih lanjut dari analisis regresi bergandapan bivariate. Analisis jalur ingin menguji persamaan regresi yang melibatkan beberapa variabel eksogen dan endogen sekaligus sehingga memungkinkan pengujian terhadap variabel *mediating/intervening* atau variabel

antara. Disamping itu analisis jalur juga dapat mengukur hubungan langsung antara variabel dalam model maupun hubungan tidak langsung antar variabel dalam model. Hubungan langsung antara variabel eksogen terhadap variabel dapat dilihat pada koefisien beta. Hubungan tidak langsung adalah seberapa besar pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen melalui variabel *intervening*. Pengaruh total dapat diperoleh dengan menjumlahkan hubungan langsung dan tidak langsung (Ghozali, 2008: 93)

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum syariah (BUS) yang ada di Indonesia. Jumlah seluruh bank umum syariah yang ada di Indonesia sampai dengan tahun 2015 berjumlah 12 bank, adapun populasi bank umum syariah yang ada di Indonesia meliputi:

Tabel 3.1
Populasi Bank Umum Syariah

No	Nama Bank
1	BCA Syariah
2	BNI Syariah
3	Bank Bukopin Syariah
4	Bank Mega Syariah
5	Maybank Syariah
6	Bank Panin Syariah
7	BRI Syariah
8	Bank Muamalat
9	Bank Syariah Mandiri
10	Bank Victoria Syariah
11	Bank Jabar Banten Syariah
12	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah

Sumber: Outlook Bank Syariah tahun 2015

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Dimana teknik ini termasuk dalam metode penarikan sampel nonprobabilitas (*nonprobability sampling*) yaitu teknik

pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Sugiyono (2013:84)

Dalam penelitian ini sampel yang diambil dispesifikasikan pada dua batasan yaitu:

- a. Bank Umum syariah yang sudah berdiri lebih dari lima tahun.
- b. Bank Umum syariah yang sudah mempublikasikan laporan keuangan triwulan I, II, III dan IV selama periode 2011 sampai 2015.

Tabel 3.2
Purposive Sampling

Keterangan	Jumlah
• Jumlah Populasi	12 Bank
• Bank umum syariah yang berdiri kurang dari 5 tahun	(4 Bank)
• Bank umum syariah yang tidak mempublikasikan laporan triwulan tahun 2011-2015	(2 Bank)
Total sampel yang digunakan	6 Bank

Setelah dilakukan seleksi populasi bank umum syariah yang ada di Indonesia sesuai dengan kriteria yang ditentukan, maka diperoleh sampel 6 bank umum syariah sebagai berikut:

Tabel 3.3
Sampel Bank Umum Syariah

No	Nama Bank
1	BCA Syariah
2	BNI Syariah
3	Bank Bukopin Syariah
4	Bank Mega Syariah
5	BRI Syariah
6	Bank Mandiri Syariah

Sumber: Data Diolah

3.4 Jenis Data dan Sumber Data

3.4.1 Jenis data

Menurut Sarwono (2006:62), ada empat tipe skala pengukuran dalam penelitian, yaitu nominal, ordinal, interval dan rasio. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala pengukuran rasio, skala pengukuran rasio mempunyai semua karakteristik yang dimiliki oleh skala nominal, ordinal dan interval dengan kelebihan skala ini mempunyai nilai 0 (nol) empiris absolut. Nilai absolut nol tersebut terjadi pada saat ketidakhadirannya suatu karakteristik yang sedang diukur. Pengukuran rasio biasanya dalam bentuk perbandingan antara satu individu atau obyek tertentu dengan lainnya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data variabel eksogen dan endogen. Variabel eksogen terdiri dari data inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah terhadap dollar dan jumlah uang beredar selama tahun 2011-2015. Data variabel endogen terdiri dari data jumlah dana pihak ketiga dan jumlah penyaluran pembiayaan dari bank umum syariah selama tahun 2011-2015.

3.4.2 Sumber Data

e. Data Sekunder

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sarwono (2006:11) data sekunder merupakan data yang sudah tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkan, sedangkan data primer adalah data yang hanya dapat kita peroleh dari sumber asli atau pertama.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tingkat inflasi dan tingkat suku bunga yang diperoleh dari website (www.bi.go.id), sedangkan nilai tukar terhadap dollar diperoleh di (www.m.kontan.co.id) dan jumlah uang beredar di (www.bi.go.id). Data jumlah dana pihak ketiga dan jumlah penyaluran pembiayaan diambil dari laporan keuangan triwulan periode 2011 sampai 2015 dari masing – masing bank umum syariah. Data ini diambil dari website masing – masing bank umum syariah. Data bank umum syariah yang diambil sesuai dengan sampel yang digunakan ada 6 bank, sehingga data pengamatan (n) yang digunakan sebanyak 120 bank.

b. Library Research

Merupakan teknik pengumpulan data yang dilengkapi pula dengan membaca dan mempelajari serta menganalisis *literature* yang bersumber dari buku – buku dan jurnal – jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk mendapat landasan teori dan konsep yang tersusun. Penulis melakukan penelitian dengan membaca, mengutip bahan – bahan yang berkenaan dengan penelitian.

3.5 Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan analisis jalur. Analisis jalur (*path*) merupakan pengembangan lebih lanjut dari analisis regresi bergandapan bivariate. Analisis jalur ingin menguji persamaan regresi yang melibatkan beberapa variabel eksogen dan endogen sekaligus sehingga memungkinkan pengujian terhadap variabel *mediating/intervening* atau variabel antara, disamping itu analisis jalur juga dapat mengukur hubungan

langsung maupun hubungan tidak langsung. Masing – masing variabel yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Variabel Eksogen (X)

1) Inflasi (X1)

Pengambilan data tingkat inflasi dilakukan dengan cara melihat data statistik inflasi selama januari 2011 sampai desember 2015. Kemudian data masing – masing tahun tersebut dibagi menjadi empat sesuai dengan data laporan keuangan triwulan. Kemudian data yang sudah dibagi dicari rata – rata nya. Dan rata – rata tersebutlah yang akan digunakan.

$$\text{Rumus} = (\text{Data tahunan}:4)/3$$

2) Suku Bunga (X2)

Pengambilan data untuk tingkat suku bunga diambil dari website bank Indonesia tentang tingkat suku Bunga bulanan selama periode januari 2011 sampai desember 2015. Dari data tersebut dikelompokkan berdasarkan tahun. Dari masing – masing tahun dibagi menjadi empat sesuai dengan triwulan. Dari pengelompokan data triwulan tersebut dicari rata – ratanya, dan rata – rata itulah yang akan digunakan. Rumus = (Data tahunan:4)/3

3) Nilai Tukar terhadap dollar (X3)

Dalam pengambilan data nilai tukar peneliti menggunakan kurs jual, maksudnya adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar. Data nilai tukar yang diambil selama perioden januari 2011 sampai desember 2015. Dari data tersebut dikelompokkan menjadi pertahun. Masing – masing tahun dibagi

menjadi empat sesuai dengan triwulan. Dari pengelompokan data triwulan tersebut dicari rata – ratanya, dan rata – rata itulah yang akan digunakan.

$$\text{Rumus} = (\text{Data tahunan}:4)/3$$

2) Jumlah Uang Beredar (X4)

Data yang digunakan adalah jumlah total antara uang kartal, uang giral, dan surat berharga. Periode yang digunakan dilakukan selama Januari 2011 sampai Desember 2015, dari data tersebut dikelompokkan menjadi pertahun. Masing – masing tahun dibagi menjadi empat sesuai dengan triwulan. Dari pengelompokan data triwulan tersebut dicari rata – ratanya, dan rata – rata itulah yang akan digunakan.

$$\text{Rumus} = (\text{Data tahunan}:4)/3$$

b. Variabel *Intervening Endogeneous* (Y_1)

Dana Pihak Ketiga (Y_1).

Pengambilan data jumlah dana pihak ketiga dilakukan dengan mengambil data laporan keuangan triwulan masing – masing bank umum syariah selama triwulan I, II, III dan IV tahun 2011 sampai 2015

c. Variabel *Endogeneous* (Y_2)

Pembiayaan (Y_2)

Pengambilan data penyalurab pembiayaan dilakukan dengan mengambil data laporan keuangan triwulan masing – masing bank umum syariah selama triwulan I, II, III dan IV tahun 2011 sampai 2015

3.6 Metode Analisis Data

Setelah dilakukannya perhitungan rasio keuangan yang terdapat pada laporan keuangan maka dilakukannya analisa terhadap data tersebut. Adapun langkah-langkah analisis yang digunakan sebagai berikut:

a. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk *multiple regression* atau model regresi berganda yang layak dipakai atau variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Uji asumsi klasik digunakan untuk memperkirakan suatu garis atau persamaan regresi dengan jalan meminimalkan jumlah dari kuadrat kesalahan tiap observasi terhadap variabel yang ada dalam model, dan untuk mendapatkan kesimpulan statistik. Pengujian uji asumsi klasik mempunyai 5 pengujian yaitu : 1) Uji Normalitas, 2) Uji Multikolonieritas, 3) Uji Heteroskedasitas, 4) Uji Autokorelasi, dan 5) Uji Linieritas. Karena dalam penelitian ini menggunakan metode *path analysis* maka yang diperlukan hanyalah uji normalitas dan uji linieritas. Riduwan (2012:2)

1) Uji Normalitas

Uji Normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Nilai residual dikatakan berdistribusi normal jika residual terstandarisasi tersebut sebagian besar mendekati nilai rata-ratanya. Nilai residual terstandarisasi yang berdistribusi normal jika digambarkan dalam bentuk kurva akan membentuk gambar lonceng (*bell-shaped curve*) yang kedua sisinya melebar sampai tak terhingga. Berdasarkan pengertian uji normalitas tersebut maka uji normalitas di

sini tidak dilakukan per variabel (*univariate*) tetapi hanya terhadap nilai residual terstandarisasinya (*multivariate*). Suliyanto (2011:69).

2) Uji Linieritas

Pengujian linieritas ini perlu dilakukan untuk mengetahui model yang dibuktikan merupakan model linier atau tidak. Hasil dari uji linieritas ini adalah informasi apakah model empiris sebaiknya linier, kuadrat atau kubik. Untuk mendekteksi apakah model sebaiknya menggunakan persamaan linier atau tidak, maka digunakan metode analisis grafik dan metode statistik

b. Metode Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Dalam melakukan perhitungan *path* maka perlu di perhatikan prinsip – prinsip yang harus dijalankan. Menurut Riduwan (2012:2), prinsip yang mendasari *path analysis* sebagai berikut:

- 1) Pada model *path analysis*, hubungan antar variabel adalah bersifat linier, adaptif dan bersifat normal.
- 2) Hanya sistem aliran kausal ke satu arah artinya tidak ada arah kausalitas yang berbalik.
- 3) Variabel terikat (endogen) minimal dalam skala ukur interval dan *ratio*.
- 4) Menggunakan sampel *probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel untuk memberikan peluang yang sama pada setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.
- 5) *Observed variables* diukur tanpa kesalahan (instrument pengukuran valid dan *reliable*) artinya variabel yang diteliti dapat diobservasi secara langsung.

- 6) Model yang dianalisis dispesifikasikan (diidentifikasi) dengan benar berdasarkan teori-teori dan konsep-konsep yang relevan artinya model teori yang dikaji atau diuji dibangun berdasarkan kerangka teoritis tertentu yang mampu menjelaskan hubungan kausalitas antar variabel yang diteliti.

c. Metode Analisis Jalur yang Digunakan

Dalam penelitian ini analisis jalur yang digunakan adalah analisis jalur model *trimming*. Menurut Riduwan (2012:127), model *trimming* adalah model yang digunakan untuk memperbaiki suatu model struktur analisis jalur dengan cara mengeluarkan dari model variabel eksogen yang koefisien jalurnya tidak signifikan. Jadi, model *trimming* terjadi ketika koefisien jalur diuji secara keseluruhan ternyata ada variabel yang tidak signifikan. Walaupun ada satu, dua, atau lebih variabel yang tidak signifikan, peneliti perlu memperbaiki model struktur analisis jalur yang telah dihipotesiskan. Cara menggunakan model *trimming* yaitu menghitung ulang koefisien jalur tanpa menyertakan variabel eksogen yang koefisien jalurnya tidak signifikan.

d. Langkah-langkah analisis Path

Menurut Sarwono (2007:46) langkah – langkah unutup melakukan nalisis path adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan model diagram jalurnya berdasarkan paradigm hubungan antar variable.
- 2) Membuat diagram jalur persamaan strukturalnya
- 3) Menganalisis persamaan strukturalnya yang terdiri dari dua langkah yaitu:

- a) Analisis regresi dengan melihat R square (r^2) melihat seberapa besar kontribusi variabel terhadap penelitian, selain itu harus dihitung F dan t hitung, serta nilai signifikansinya.
- b) Analisis pengaruh langsung (*direct effect* atau DE). Adapun cara untuk menghitung pengaruh langsung adalah sebagai berikut:
- (1) Pengaruh inflasi terhadap DPK ($X_1 \rightarrow Y_1$)
 - (2) Pengaruh suku bunga terhadap DPK ($X_2 \rightarrow Y_1$)
 - (3) Pengaruh nilai tukar terhadap DPK ($X_3 \rightarrow Y_1$)
 - (4) Pengaruh JUB terhadap DPK ($X \rightarrow Y_1$)
 - (5) Pengaruh inflasi terhadap pembiayaan ($X_1 \rightarrow Y_2$)
 - (6) Pengaruh suku bunga terhadap pembiayaan ($X_2 \rightarrow Y_2$)
 - (7) Pengaruh nilai tukar terhadap pembiayaan ($X_3 \rightarrow Y_2$)
 - (8) Pengaruh JUB terhadap pembiayaan ($X_4 \rightarrow Y_2$)
 - (9) Pengaruh DPK terhadap pembiayaan ($Y_1 \rightarrow Y_2$)
- c) Pengaruh tidak langsung (*Indirect Effect* atau IE). Untuk menghitung pengaruh tidak langsung digunakan formula sebagai berikut:
- (1) Pengaruh variabel inflasi terhadap pembiayaan melalui variabel DPK
($X_1 \rightarrow Y_1$) X ($Y_1 \rightarrow Y_2$)
 - (2) Pengaruh variabel suku bunga terhadap pembiayaan melalui variabel DPK
($X_2 \rightarrow Y_1$) X ($Y_1 \rightarrow Y_2$)
 - (3) Pengaruh variabel nilai tukar terhadap pembiayaan melalui variabel DPK
($X_3 \rightarrow Y_1$) X ($Y_1 \rightarrow Y_2$)

(4) Pengaruh variabel JUB terhadap pembiayaan melalui variabel DPK

$$(X4 \rightarrow Y1) \times (Y1 \rightarrow Y2)$$

d) Pengaruh total (*Total Effect*)

(1) Pengaruh variabel inflasi terhadap pembiayaan melalui variabel DPK

$$(X1 \rightarrow Y1) + (Y1 \rightarrow Y2)$$

(2) Pengaruh variabel suku bunga terhadap pembiayaan melalui variabel DPK $(X2 \rightarrow Y1) + (Y1 \rightarrow Y2)$

(3) Pengaruh variabel nilai tukar terhadap pembiayaan melalui variabel DPK $(X3 \rightarrow Y1) + (Y1 \rightarrow Y2)$

(4) Pengaruh variabel JUB terhadap pembiayaan melalui variabel DPK $(X4 \rightarrow Y1) + (Y1 \rightarrow Y2)$

(5) Pengaruh variabel inflasi terhadap pembiayaan $(X1 \rightarrow Y2)$

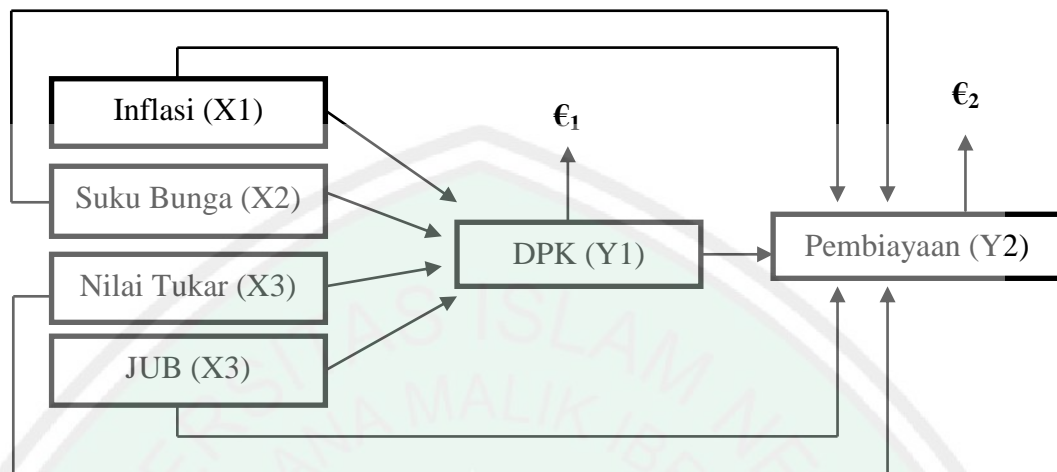
(6) Pengaruh variabel suku bunga terhadap pembiayaan $(X2 \rightarrow Y2)$

(7) Pengaruh variabel nilai tukar terhadap pembiayaan $(X3 \rightarrow Y2)$

(8) Pengaruh variabel JUB terhadap pembiayaan $(X4 \rightarrow Y2)$

(9) Pengaruh variabel DPK terhadap pembiayaan $(Y1 \rightarrow Y2)$

e. Kerangka konseptual model struktural



Gambar 3.1
Model Struktural Analisis Path

Dalam melakukan analisis path maka akan dibuat dua persamaan struktural, dimana X1, X2, X3 dan X4 adalah variabel eksogen, sedangkan Y1 dan Y2 adalah variabel endogen. Maka persamaan struktural yang dibuat adalah sebagai berikut:

$$\text{Substruktur 1 : } Y_1 = PY_1X_1 + PY_1X_2 + PY_1X_3 + PY_1X_4 + \epsilon_1$$

$$\text{Substruktur 2 : } Y_2 = PY_2X_1 + PY_2X_2 + PY_2X_3 + PY_2X_4 + \epsilon_2$$

Dimana :

Y_1 = Dana Pihak Ketiga (DPK)

Y_2 = Jumlah penyaluran pembiayaan

X_1 = Inflasi

X_2 = Suku Bunga

X_3 = Nilai Tukar

X_4 = Jumlah Uang Beredar (JUB)

P = koefisien Jalur

ϵ = Error

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Perbankan syariah atau perbankan Islam adalah suatu sistem perbankan yang dikembangkan berdasarkan syariah (hukum) Islam. usaha pembentukan sistem ini didasarkan oleh larangan dalam agama Islam untuk memungut maupun meminjam dengan bunga atau disebut dengan riba serta larangan investasi untuk usaha –usaha yang dikategorikan haram (missal: usaha yang berkaitan dengan produksi makanan / minuman haram, usaha media yang tidak Islami dll), dimana hal ini tidak dapat dijamin oleh sistem perbankan konvensional.

Perbankan syariah pertama kali muncul di Mesir. Pemimpin perintis perbankan ini adalah Ahmad El Najjar, mengambil bentuk sebuah bank simpanan yang berbasis *profit sharing* (pembagian laba) di kota Mit Ghamr pada tahun 1963. Bank ini berdiri sampai tahun 1967 dan saat itu sudah berdiri 9 bank dengan konsep serupa di Mesir. Bank – bank ini tidak memungut maupun menerima bunga, sebagian besar berinvestasi pada usaha – usaha perdagangan dan industry secara langsung dalam bentuk partnership membagi keuntungan yang didapat dengan para penabung.

Islamic Development Bank (IDB) kemudian berdiri pada tahun 1974 disponsori oleh Negara – Negara yang tergabung dalam organisasi konferensi Islam, walaupun utamanya bank tersebut adalah bank antar pemerintah yang

bertujuan untuk menyediakan dana untuk proyek pembangunan Negara anggotanya. IDB menyediakan jasa finansial berbasis fee dan profit sharing untuk Negara – Negara tersebut dan secara eksplisit menyatakan diri berdasarkan syariat Islam.

Di belahan Negara lain pada kurun 1970-an, sejumlah bank berbasis Islam kemudian muncul. Di Timur Tengah antara lain berdiri Dubai Islamic Bank (1975), Faisal Islamic Bank of Sudan (1977), Faisal Islamic Bank of Egypt (1977) serta Bahrain Islamic Bank (1979). Di Asia Pasifik, Phillipine Amanah Bank didirikan tahun 1973 berdasarkan dekrit presiden dan di Malaysia tahun 1983 berdiri Muslim Pilgrims Savings Cooration yang bertujuan membantu mereka yang ingin menabung untuk menunaikan ibadah haji.

Di Indonesia pelopor perbankan syariah pertama adalah bank Muamalat Indonesia yang berdiri tahun 1991. Bank ini diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan pemerintah serta dukungan dari Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan beberapa pengusaha muslim. Bank ini sempat terimbas oleh krisis moneter pada akhir tahun 90-an sehingga eksistensinya hanya tersisa sepertiga dari modal awal. IDB kemudian memberikan suntikan dana kepada bank Muamalat dan pada periode 1999-2002 dapat bangkit dan menghasilkan laba. Saat ini keberadaan bank syariah di Indonesia telah diatur dalam Undang – undang yaitu UU No. 10 tahun 1998 tentang perubahan UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan.

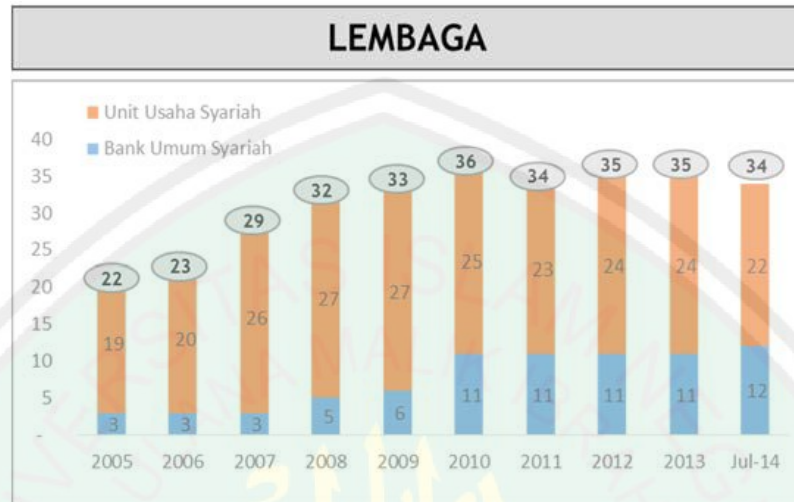
Adanya UU yang mengatur terkait dengan regulasi perbankan syariah semakin meningkatkan jumlah bank syariah yang ada di Indonesia, dimana

terdapat 11 BUS dan 23 UUS pada tahun 2013 dan bahkan di pertengahan 2014 terdapat perubahan komposisi dimana adanya BTPN Syariah yang melakukan spin off sehingga jumlah BUS menjadi 12 dan jumlah UUS menjadi 22.

Setelah peindahan regulasi pada tahun 2013 dimana yang sebelumnya wewenang dalam membuat peraturan bank syariah terdapat di BI kini beindah ke OJK. Peraturan terkait bank syariah pun terus dibuat, dan bahkan diakhir tahun 2014 OJK telah membuat 6 (enam) peraturan baru terkait perbankan, yang dimana didalamnya terdapat juga peraturan untuk bank syariah.

Perkembangan bank syariah di Indonesia dapat digambarkan dengan pertumbuhan jumlah BUS maupun UUS, Pada tahun 2005 hanya terdapat 3 BUS yaitu Bank Muamalat, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah. Jika dilihat pertumbuhan perbankan syariah dari tahun ke tahun pertumbuhan UUS jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan BUS, namun pada tahun 2011 ada penurunan jumlah UUS dikarenakan ada beberapa UUS yang melakukan Spin Off. Penambahan BUS terbesar terjadi pada tahun 2011 (5 BUS baru). Tahun 2013 ada pengurangan jumlah UUS dikarenakan tutupnya HSBC Syariah dan pada pertengahan 2014 juga kembali terjadi pengurangan dari jumlah UUS dikarenakan BTPN Syariah yang melakukan spin off di bulan Juli 2014. Berikut adalah Bank syariah yang beroperasi di Indonesia sampai dengan bulan Desember 2013:

Gambar 4.1
Pertumbuhan Perbankan Syariah di Indonesia



Sumber: Outlook Bank Syariah 2015

4.1.2 Deskripsi Data Statistik

Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan bantuan alat SPSS versi 16 agar peneliti dapat memperoleh hasil dari variabel – variabel yang diteliti. Adapun variabel yang akan diteliti terdiri dari variabel eksogen dan endogen. Variabel eksogen terdiri dari: inflasi, suku bunga, nilai tukar dan jumlah uang beredar, sedangkan variabel endogen terdiri dari dana pihak ketiga (DPK) dan penyaluran pembiayaan. Analisis deskriptif dari masing – masing variabel adalah sebagai berikut:

a. Inflasi

Menurut Nopirin (1987:25) inflasi adalah proses kenaikan harga – harga umum barang – barang secara terus menerus. Ini tidak berarti bahwa harga – harga berbagai macam barang itu naik dengan presentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidaklah bersamaan. Kenaikan yang hanya sekali saja (meskipun dengan presentase yang cukup besar) bukanlah merupakan inflasi.

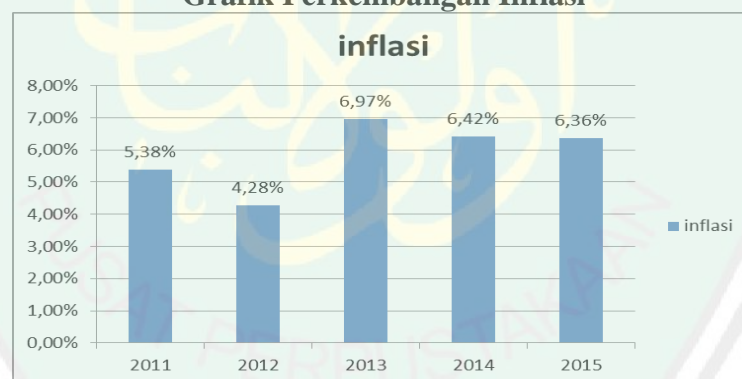
Data inflasi yang akan digunakan pada penelitian ini diambil dari periode tahun 2011 sampai 2015, dimana masing – masing tahun diambil rata – rata triwulannya. Rumus = $(\text{data tahunan}/4)/3$. Data inflasi diambil dari website Bank Indonesia www.bi.go.id. Adapun data tabel inflasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Data Perkembangan Inflasi

Triwulan	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Triwulan I	6,84%	3,73%	5,26%	7,76%	6,45%
Triwulan II	5,89%	4,49%	5,65%	7,09%	7,07%
Triwulan III	4,67%	4,48%	8,60%	4,35%	7,09%
Triwulan VI	4,12%	4,41%	8,36%	6,47%	4,83%
Rata-rata tahunan	5,38%	4,28%	6,97%	6,42%	6,36%

(Sumber: www.bi.go.id data diolah)

Gambar 4.2
Grafik Perkembangan Inflasi



Dalam gambar 4.2 bisa dilihat bahwa perkembangan inflasi dari tahun 2011 sampai 2015 mengalami perubahan yang tidak menentu. Dan inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2013, ini disebabkan karena pada tahun 2013 tepatnya bulan Agustus terjadi kenaikan bahan bakar minyak (BBM), sehingga ini membuat melonjaknya harga semua barang – barang, hal inilah yang menyumbang kenaikan inflasi yang tinggi pada tahun 2013.

b. Suku Bunga

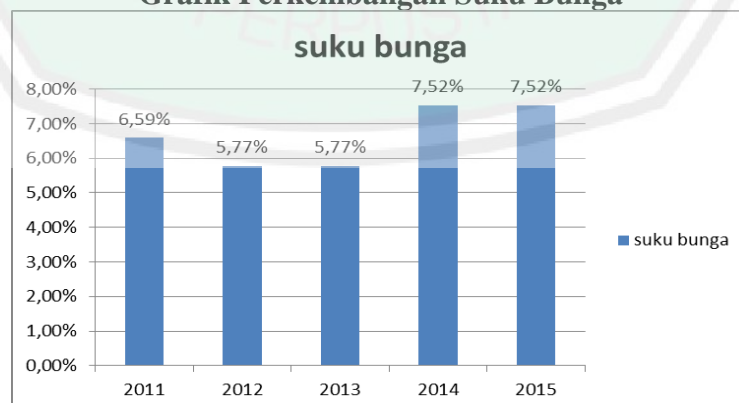
Pengertian suku bunga menurut Sunariyah (2004:80) adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur. Data suku bunga yang akan digunakan pada penelitian ini diambil dari periode tahun 2011 sampai 2015, dimana masing – masing tahun diambil rata – rata triwulannya. Data suku bunga diambil dari website bank indonesia www.bi.go.id. Data tabel inflasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Data Suku Bunga

Triwulan	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Triwulan I	6,67%	5,83%	5,83%	7,50%	7,58%
Triwulan II	6,75%	5,75%	5,75%	7,50%	7,50%
Triwulan III	6,75%	5,75%	5,75%	7,50%	7,50%
Triwulan VI	6,17%	5,75%	5,75%	7,58%	7,50%
Rata-rata tahunan	6,59%	5,77%	5,77%	7,52%	7,52%

(Sumber: www.bi.go.id data diolah)

Gambar 4.3
Grafik Perkembangan Suku Bunga



Dari gambar 4.3 di atas bisa dilihat tingkat perkembangan suku bunga dari tahun ketahun cenderung naik secara stabil, pada tahun 2012 nialinya turun dari

tahun sebelumnya, dan meningkat lagi pada tahun 2014, dan cenderung sama pada tahun 2015. Tingkat suku bunga tertinggi terjadi pada tahun 2014, ini disebabkan tahun 2013 terjadi inflasi yang tinggi yang membuat harga – harga naik, untuk menekan laju inflasi bank indonesia melakukan kebijakan menaikkan suku bunga di tahun 2014, hal ini sesuai dengan kebijakan bank untuk menstabilkan tingkat inflasi.

c. **Nilai Tukar**

Exchange Rate (nilai tukar) atau yang lebih populer dikenal dengan nama kurs mata uang adalah catatan (*quotation*) harga pasar dari mata uang asing (*foreign currency*) dalam harga mata uang domestik (*domestic currency*), atau mata uang domestik dalam mata uang asing. Nilai tukar uang menggambarkan tingkat harga pertukaran dari satu mata uang ke mata uang yang lainnya dan digunakan dalam berbagai transaksi. (Karim, 2006:157)

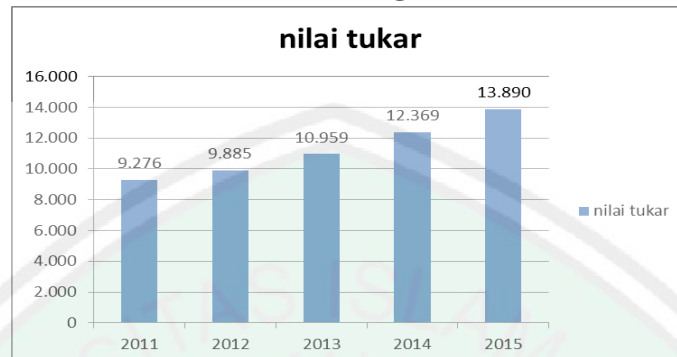
Data nilai tukar yang akan digunakan pada penelitian ini diambil dari periode tahun 2011 sampai 2015, dimana masing – masing tahun diambil rata – rata triwulannya. Data nilai tukar diambil dari website www.bi.go.id. Adapun data tabel nilai tukar adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Data Nilai Tukar Rupiah Terhadap dollar

Triwulan	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Triwulan I	9.404	9.600	10.194	12.347	13.299
Triwulan II	9.090	9.806	10.289	12.118	13.634
Triwulan III	9.110	10.008	11.164	12.262	14.351
Triwulan VI	9.500	10.124	12.189	12.747	14.274
Rata-rata tahunan	9.276	9.885	10.959	12.369	13.890

(Sumber: www.bi.go.id data diolah)

Gambar 4.4
Grafik Perkembangan Nilai Tukar



Dari grafik 4.4 di atas kita bisa melihat perkembangan nilai tukar pada tahun 2011 sampai 2015. Dari tahun ketahun nilai tukar cenderung naik, ini artinya nilai mata uang rupiah terus menurun setiap tahunnya, di akhir tahun 2015 nilai tukar rupiah bahkan mencapai empat belas ribu lebih. Naiknya nilai tukar disebabkan adanya inflasi yang tinggi pada tahun 2013-2015, sehingga membuat harga – harga mahal dan menurunkan nilai tukar rupiah terhadap dolar.

d. Jumlah Uang Beredar (JUB)

Menurut Sukirno (2006:281) membedakan uang beredar menjadi dua pengertian, yaitu dalam pengertian sempit dan pengertian luas. Uang beredar dalam arti sempit (M1) adalah mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral yang dimiliki oleh perseorangan, perusahaan-perusahaan, dan badan-badan pemerintah. M1 (*narrowmoney/transaction money*) terdiri dari uang kartal (*currency*) dan uang giral (*demand deposit*). Sedangkan dalam pengertian luas (M2) uang beredar meliputi mata uang dalam peredaran, uanggiral dan uang kuasi. Uang kuasi terdiri dari deposito berjangka, tabungan, dan rekening (tabungan) valuta asing milik swasta domestik.

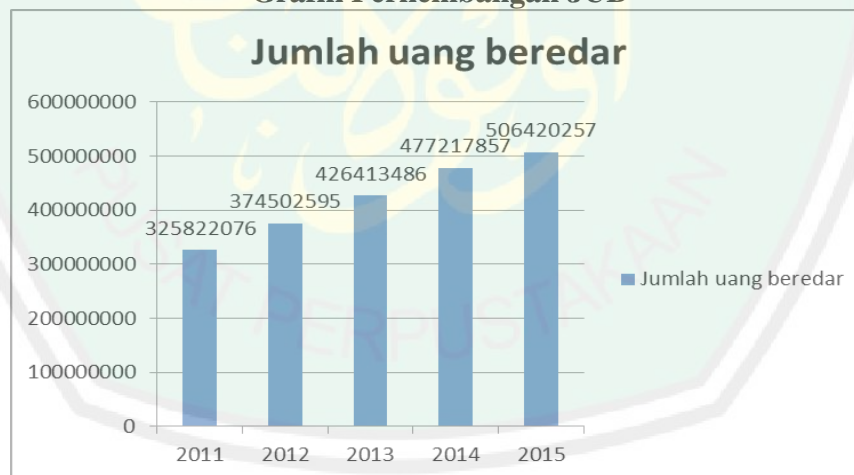
Data jumlah uang beredar yang akan digunakan pada penelitian ini diambil dari periode tahun 2011 sampai 2015, dimana masing – masing tahun diambil rata – rata triwulannya. Data jumlah uang beredar diambil dari website Bank Indonesia www.bi.go.id. Adapun data tabel jumlah uang beredar adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Data Jumlah Uang Beredar (Dalam jutaan)

Triwulan	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Tri I	296628107	339904378	392505612	449822373	466755297
Tri II	306983214	358422042	403217271	458224416	490567720
Tri III	351661133	391534993	448434762	505213429	523828573
Tri VI	348015848	408148966	461496298	495611208	544529437
Rata-rata	325822076	374502595	426413486	477217857	506420257

(Sumber: www.bi.go.id data diolah)

Gambar 4.5
Grafik Perkembangan JUB



Berdasarkan gambar 4.5 bisa dilihat perkembangan uang beredar dari tahun 2011 sampai 2015 terus meningkat, ini menunjukkan bahwa jumlah uang ada di masyarakat terus meningkat, artinya bank dari tahun ke tahun terus menciptakan uang, sehingga menambah jumlah uang beredar di masyarakat.

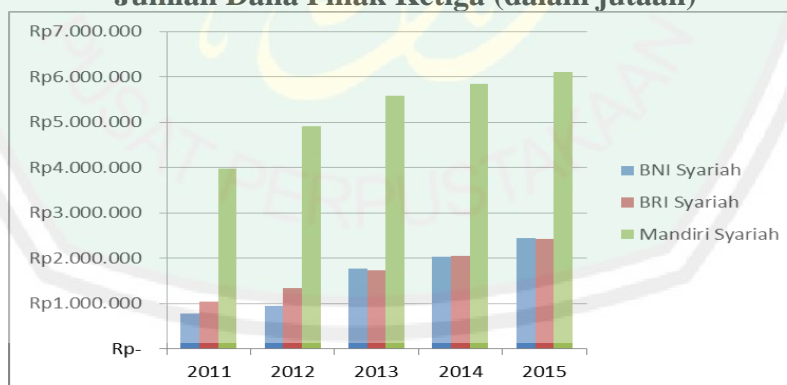
e. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Menurut Kasmir (2009), pengertian sumber dana bank adalah usaha bank dalam menghimpun dana dari masyarakat. Perolehan dana ini tergantung dari bank itu sendiri, apakah dari simpanan masyarakat atau dari lembaga lainnya. Secara garis besar sumber dana bank dapat diperoleh dari: Bank itu sendiri, Masyarakat luas, dan lembaga lainnya.

Data Dana Pihak Ketiga (DPK) yang akan digunakan pada penelitian ini diambil dari periode tahun 2011 sampai 2015, mulai dari triwulan I-IV. Data DPK diambil dari laporan keuangan triwulan yang sudah dipublikasikan masing – masing Bank yang dijadikan sampel, data ini diperoleh dari website resmi masing – masing bank data DPK dari masing – masing bank adalah sebagai berikut:

- 1) Jumlah dana pihak ketiga BNI Syariah, BRI Syariah dan Mandiri Syariah.

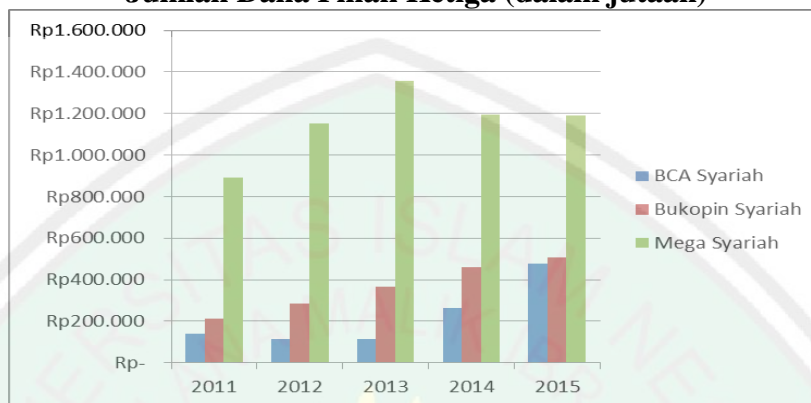
Gambar 4.6
Jumlah Dana Pihak Ketiga (dalam jutaan)



Dari diagram 4.6 bisa dilihat perkembangan jumlah dana pihak ketiga dari ketiga bank umum syariah, jika dilihat dari tahun 2011-2015 jumlah dana pihak ketiga dari masing-masing bank terus mengalami peningkatan. Dana pihak ketiga antara BNI syariah dan BRI syariah hampir sama pertumbuhannya, sedangkan Bank yang memiliki paling banyak dana pihak ketiga adalah bank Mandiri syariah

2) Jumlah dana pihak ketiga BCA Syariah, Bukopin Syariah dan Mega Syariah

Gambar 4.7
Jumlah Dana Pihak Ketiga (dalam jutaan)



Dari diagram 4.7 bisa dilihat perkembangan jumlah dana pihak ketiga dari ketiga bank umum syariah, jika dilihat dari tahun 2011-2015 secara umum jumlah dana pihak ketiga dari masing-masing bank terus mengalami peningkatan. Bank yang memiliki paling banyak dana pihak ketiga adalah bank Mega syariah

f. Pembiayaan

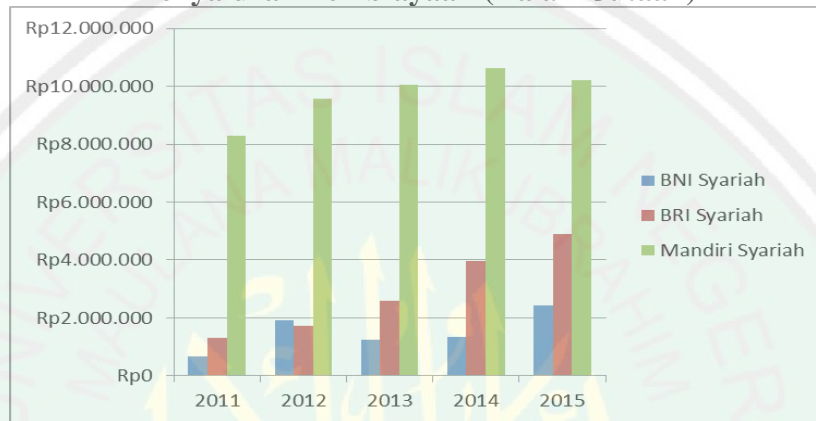
Menurut Kasmir (2004:92) pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.

Data jumlah penyaluran pembiayaan yang akan digunakan pada penelitian ini diambil dari periode tahun 2011 sampai 2015, mulai dari triwulan I-IV. Data jumlah penyaluran pembiayaan diambil dari laporan keuangan triwulan yang sudah dipublikasikan oleh masing – masing bank yang dijadikan sampel, data ini

diperoleh dari website resmi masing – masing bank. Adapun data jumlah penyaluran pembiayaan adalah sebagai berikut:

- 1) Jumlah pembiayaan BCA Syariah, Bukopin Syariah dan Mega Syariah

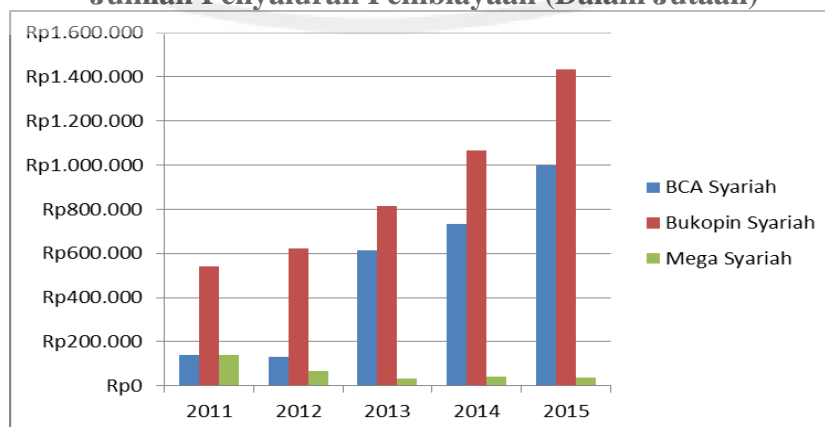
Gambar 4.8
Penyaluran Pembiayaan (Dalam Jutaan)



Dari diagram jumlah penyaluran pembiayaan bisa dilihat perkembangan jumlah penyaluran pembiayaan dari ketiga bank umum syariah, jika dilihat dari tahun 2011-2015, secara umum jumlah penyaluran pembiayaan dari masing-masing bank terus mengalami peningkatan. Jumlah penyaluran pembiayaan Bank yang memiliki paling banyak adalah bank Mandiri syariah.

- 2) Jumlah pembiayaan BCA Syariah, Bukopin Syariah dan Mega Syariah.

Gambar 4.9
Jumlah Penyaluran Pembiayaan (Dalam Jutaan)

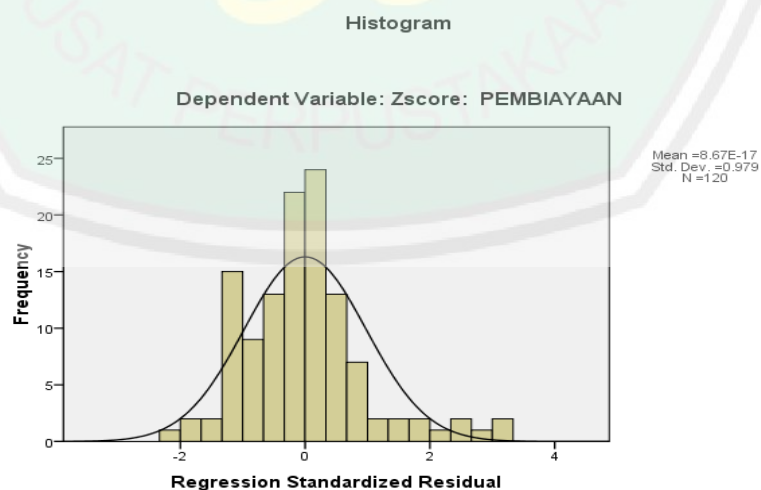


Dari diagram jumlah penyaluran pembiayaan bisa dilihat perkembangan jumlah penyaluran pembiayaan dari ketiga bank umum syariah, jika dilihat dari tahun 2011-2015, secara umum jumlah penyaluran pembiayaan dari masing-masing bank terus mengalami peningkatan, hanya bank mega syariah yang mengalami penurunan jumlah penyaluran pembiayaan. Bank yang memiliki paling banyak jumlah penyalurannya adalah bank Bukopin syariah.

4.1.3 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

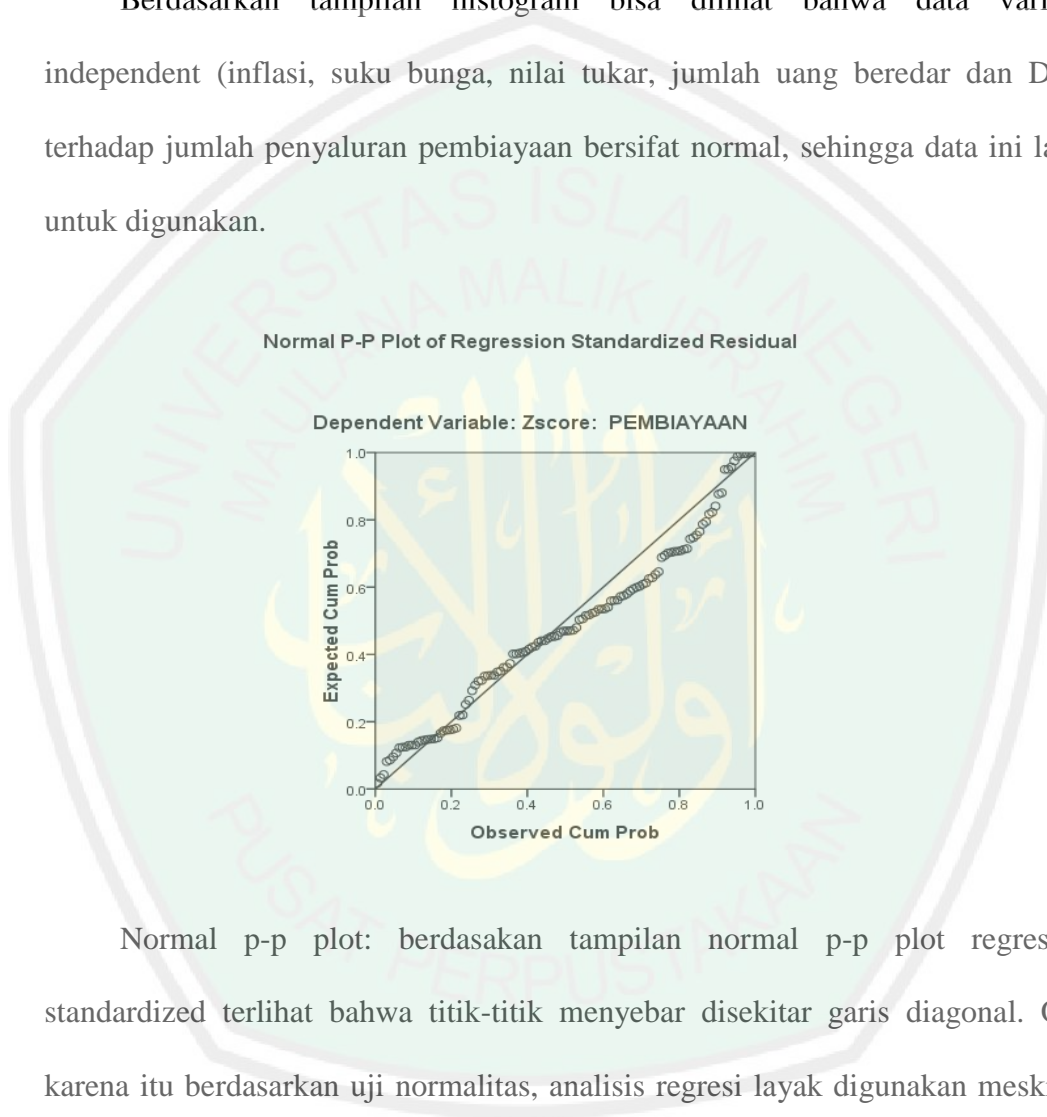
Uji Normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Nilai residual terstandarisasi yang berdistribusi normal jika digambarkan dalam bentuk kurva akan membentuk gambar lonceng (*bell-shaped curve*) yang kedua sisinya melebar sampai tak terhingga.



Berdasarkan tampilan histogram terlihat bahwa kurva dependent (penyaluran pembiayaan) dan *regression standardized residual* membentuk

gambar seperti lonceng. oleh karena itu berdasarkan uji normalitas, analisis regresi layak digunakan meskipun sedikit terdapat kemiringan.

Berdasarkan tampilan histogram bisa dilihat bahwa data variabel independent (inflasi, suku bunga, nilai tukar, jumlah uang beredar dan DPK) terhadap jumlah penyaluran pembiayaan bersifat normal, sehingga data ini layak untuk digunakan.

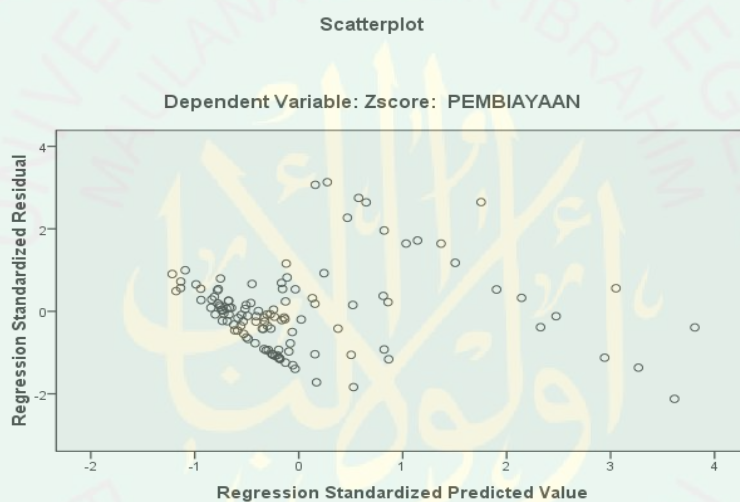


Normal p-p plot: berdasarkan tampilan normal p-p plot regression standardized terlihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal. Oleh karena itu berdasarkan uji normalitas, analisis regresi layak digunakan meskipun terdapat sedikit plot yang menyimpang dari garis diagonal.

Berdasarkan tampilan p-p plot bisa dilihat bahwa data variabel independent (inflasi, suku bunga, nilai tukar, jumlah uang beredar dan DPK) terhadap jumlah penyaluran pembiayaan bersifat normal, sehingga data ini layak untuk digunakan.

a. Uji Linieritas

Pengujian linieritas ini perlu dilakukan untuk mengetahui model yang dibuktikan merupakan model linier atau tidak. Hasil dari uji linieritas ini adalah informasi apakah model empiris sebaiknya linier, kuadrat atau kubik. Untuk mendekteksi apakah model sebaiknya menggunakan persamaan linier atau tidak, maka digunakan metode analisis grafik dan metode statistik.

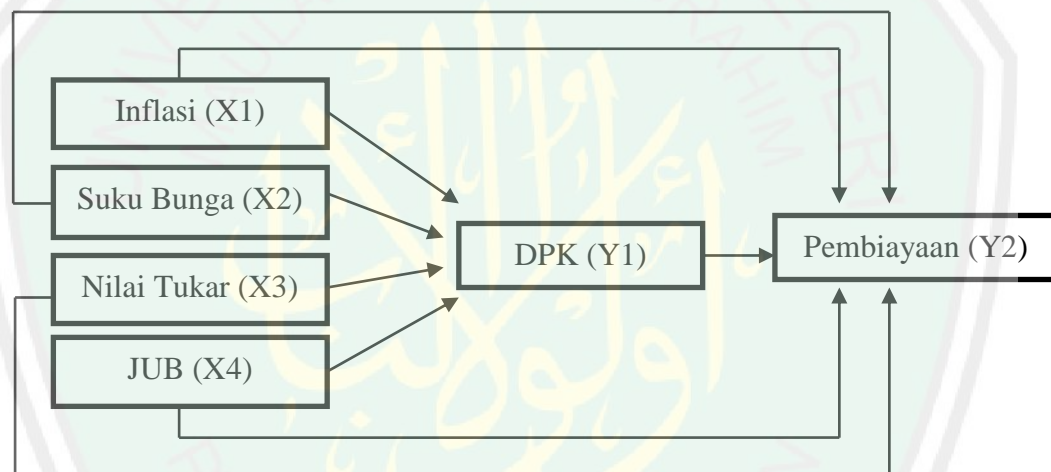


Berdasarkan tampilan pada scattelot terlihat bahwa plot menyebar secara acak di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu regression standardized residual. Oleh karena itu berdasarkan uji linieritas menggunakan metode analisis grafik, model regresi yang terbentuk dinyatakan linier.

Berdasarkan tampilan scatteplot terlihat bahwa data vareibel independent (inflasi, suku bunga, nilai tukar, jumlah beredar dan DPK) terhadap variabel dependent (pennyaluran pembayaan) bersifat linier, sehingga data ini layak untuk digunakan.

4.1.4 Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Analisis jalur ingin menguji persamaan regresi yang melibatkan beberapa variabel eksogen dan endogen sekaligus sehingga memungkinkan pengujian terhadap variabel *mediating/intervening* atau variabel antara. Disamping itu analisis jalur juga dapat mengukur hubungan langsung antara variabel dalam model maupun hubungan tidak langsung antar variabel dalam model. (Ghozali, 2008: 93)



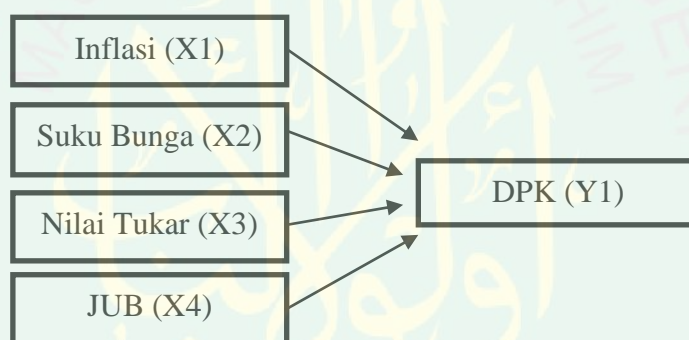
Gambar 4.10 Model Substruktur 1 & 2

Pada gambar di atas penulis ingin melihat pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar dan jumlah uang beredar (JUB) secara langsung terhadap jumlah penyaluran pembiayaan. Selain itu juga ingin melihat pengaruh tidak langsung inflasi, suku bunga, nilai tukar dan jumlah uang beredar (JUB) terhadap pembiayaan melalui variabel DPK. Sehingga disini peneliti ingin menguraikan variabel manakah yang signifikan dan non signifikan sebelum melakukan model trimming.

4.1.5 Uji Signifikansi

Pada uji signifikansi ini akan dilakukan dua pengujian substruktur, yang *pertama* adalah melihat pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar dan JUB terhadap DPK, kemudian pada substruktur yang *kedua* akan diuji pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar, JUB dan DPK terhadap jumlah penyaluran pembiayaan. Adapun masing – masing substruktur akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Substruktur 1: Pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar dan JUB terhadap DPK



**Gambar 4.11 Substruktur I
Pengaruh Variabel Makro Terhadap DPK**

Dari gambar di atas kita akan melihat bagaimana pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar dan JUB terhadap DPK. Persamaan struktural 1 adalah sebagai berikut:

$$Y_1 = PY_1X_1 + PY_1X_2 + PY_1X_3 + PY_1X_4 + \epsilon_1$$

Dimana:

Y_1 = Dana Pihak Ketiga (DPK)

X_1 = Inflasi

X_2 = Suku Bunga

X_3 = Nilai Tukar

X_4 = Jumlah Uang Beredar (JUB)

ϵ = Error

Tabel 4.5
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.371 ^a	.138	.108	1.214E12

a. Predictors: (Constant), JUB, INFLASI, SUKU BUNGA, NILAI TUKAR

Pada tabel 4.7 nilai R atau *multiple* R menunjukkan korelasi antar variabel bebas (*independent*) dengan variabel terikat (*dependent*) sebesar 0,371. Dan dalam hal ini karena regresi linier berganda dengan empat variabel bebas, maka dikatakan bahwa korelasi berganda antara inflasi, suku bunga, nilai tukar dan JUB terhadap jumlah DPK sebesar 0,371.

R square atau koefisien determinasi sebesar 0,138 berarti bahwa variasi jumlah DPK dapat dijelaskan oleh variasi inflasi, suku bunga, nilai tukar dan JUB sebesar 0.138 atau variabel inflasi, suku bunga, nilai tukar dan JUB mampu mempengaruhi jumlah DPK sebesar 13,8%, sedangkan 86,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Adjusted R Square merupakan koefisien determinasi yang telah dikoreksi dengan jumlah variabel dan ukuran sampel sehingga dapat mengurangi unsur bias jika terjadi penambahan variabel maupun penambahan ukuran sampel. *Adjusted R Square* sebesar 0,108 berarti variasi jumlah DPK dapat dijelaskan oleh inflasi, suku bunga, nilai tukar dan JUB sebesar 10,8% persen atau variabel inflasi, suku bunga, nilai tukar dan JUB mampu mempengaruhi jumlah DPK 10,8%. Berarti terdapat variasi lain dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model yang diteliti.

Tabel 4.6
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.707E25	4	6.767E24	4.595	.002 ^a
	Residual	1.694E26	115	1.473E24		
	Total	1.964E26	119			

a. Predictors: (Constant), JUB, INFLASI, SUKU BUNGA, NILAI TUKAR

b. Dependent Variable: DPK

Dari hasil perhitungan didapatkan angka F hitung sebesar $4,595 > F$ tabel 2,45 sehingga variabel independent yaitu inflasi, suku bunga, nilai tukar dan jumlah uang beredar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap jumlah DPK. Artinya ada hubungan linier antara inflasi, suku bunga nilai tukar dan JUB terhadap jumlah DPK.

Bila dilihat dari taraf signifikan $0,002 < \alpha 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independent yaitu inflasi, suku bunga, nilai tukar dan jumlah uang beredar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap jumlah DPK.

Tabel 4.7
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.528E12	1.047E12		-1.459	.147
	INFLASI	-1.761E11	9.808E10	-.200	-1.795	.075
	SUKU BUNGA	3.402E11	2.835E11	.199	1.200	.233
	NILAI TUKAR	-3.704E8	2.299E8	-.502	-1.611	.110
	JUB	.013	.005	.722	2.732	.007

a. Dependent Variable: DPK

Berdasarkan pada pengujian secara parsial dapat dilihat bahwa nilai signifikansi inflasi sebesar $0,075 > \alpha (0,05)$ artinya inflasi tidak berpengaruh

signifikan terhadap jumlah DPK. Besarnya pengaruh inflasi terhadap jumlah DPK sebesar -0,200 atau -20%. Ini artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak, karena inflasi memiliki nilai signifikansi lebih besar dari α , artinya inflasi tidak berpengaruh terhadap jumlah dana pihak ketiga

Sedangkan pengaruh suku bunga terhadap jumlah DPK bisa dilihat dari tingkat signifikansi suku bunga sebesar $0,233 > \alpha (0,05)$, artinya suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah DPK. Besarnya pengaruh suku bunga terhadap jumlah DPK sebesar 0,199 atau 19,9%. Ini artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak.

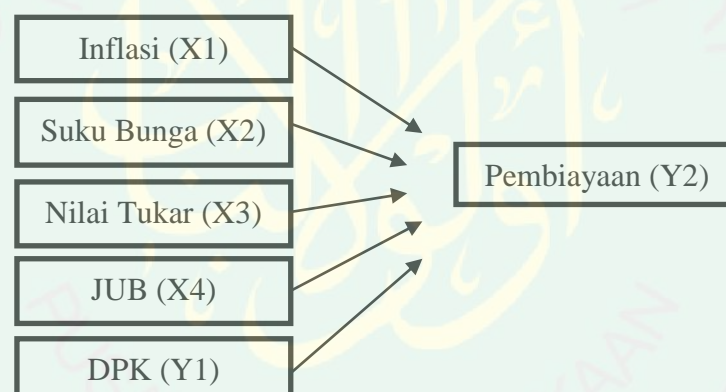
Sedangkan pengaruh nilai tukar terhadap jumlah DPK bisa dilihat dari tingkat signifikansi nilai tukar sebesar $0,110 > \alpha (0,05)$, artinya nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah DPK. Besarnya pengaruh suku bunga terhadap jumlah DPK sebesar -0,502 atau -50,2%. Ini berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Sedangkan pengaruh JUB terhadap jumlah DPK bisa dilihat dari tingkat signifikansi JUB sebesar $0,007 < \alpha (0,05)$, artinya JUB berpengaruh signifikan terhadap jumlah DPK. Besarnya pengaruh JUB terhadap penyaluran pembiayaan sebesar 0,722 atau 72,2%. Artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya JUB berpengaruh signifikan terhadap jumlah dana pihak ketiga.

Tabel 4.8
Hasil Uji Tingkat Signifikansi

Keterangan	Nilai Signifikansi	Hasil	Nilai Beta
Inflasi → DPK	0.075 > 0,05 (α)	Tidak signifikan	-0,200
Suku bunga → DPK	0.233 > 0,05 (α)	Tidak signifikan	0,199
Nilai Tukar → DPK	0.110 > 0,05 (α)	Tidak signifikan	-0,502
JUB → DPK	0.008 > 0,05 (α)	Signifikan	0,722

- b. Substruktur 2 adalah pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar, JUB dan DPK terhadap pembiayaan.



Gambar 4.12 Substruktur II
Pengaruh Makro dan DPK Terhadap Pembiayaan

Dari gambar di atas kita akan melihat bagaimana pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar, JUB dan DPK terhadap jumlah penyaluran pembiayaan.

Persamaan struktural 1 adalah sebagai berikut:

$$Y_2 = \beta_{Y_2X_1}X_1 + \beta_{Y_2X_2}X_2 + \beta_{Y_2X_3}X_3 + \beta_{Y_2X_4}X_4 + \epsilon_2$$

Dimana:

Y_2 = Jumlah penyaluran pembiayaan

X_1 = Inflasi

X_2 = Suku Bunga

X_3 = Nilai Tukar

X_4 = Jumlah Uang Beredar (JUB)

ϵ = Error

Tabel 4.11
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.853 ^a	.728	.716	1.990E12

a. Predictors: (Constant), DPK, INFLASI, JUB, SUKU BUNGA, NILAI TUKAR

Pada tabel di atas nilai R atau *multiple R* menunjukkan korelasi antar variabel bebas (*independent*) dengan variabel terikat (*dependent*) sebesar 0,853. Dan dalam hal ini karena regresi linier berganda dengan empat variabel bebas, maka dikatakan bahwa korelasi berganda antara inflasi, suku bunga, nilai tukar dan JUB terhadap jumlah penyaluran pembiayaan sebesar 0,853.

R square atau koefisien determinasi sebesar 0,728 berarti bahwa variasi jumlah pembiayaan dapat dijelaskan oleh variasi inflasi, suku bunga, nilai tukar dan JUB sebesar 0.728 atau variabel inflasi, suku bunga, nilai tukar dan JUB mampu mempengaruhi jumlah penyaluran pembiayaan sebesar 72,8%, sedangkan 27,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Adjusted R Square merupakan koefisien determinasi yang telah dikoreksi dengan jumlah variabel dan ukuran sampel sehingga dapat mengurangi unsur bias jika terjadi penambahan variabel maupun penambahan ukuran sampel. *Adjusted R Square* sebesar 0,716 berarti variasi jumlah penyaluran pembiayaan dapat

dijelaskan oleh inflasi, suku bunga, nilai tukar dan JUB sebesar 71,6% persen atau variabel inflasi, suku bunga, nilai tukar dan JUB mampu mempengaruhi jumlah penyaluran pembiayaan sebesar 71,6%. Berarti terdapat variasi lain dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model yang diteliti.

Tabel 4.12
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.210E27	5	2.420E26	61.090	.000 ^a
	Residual	4.517E26	114	3.962E24		
	Total	1.662E27	119			

a. Predictors: (Constant), DPK, INFLASI, JUB, SUKU BUNGA, NILAI TUKAR

b. Dependent Variable: PEMBIAYAAN

Dari hasil perhitungan didapatkan angka F penelitian sebesar $61,090 > F$ tabel 2,45 sehingga variabel independent yaitu inflasi, suku bunga, nilai tukar dan jumlah uang beredar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran pembiayaan. Artinya ada hubungan linier antara inflasi, suku bunga nilai tukar dan JUB terhadap penyaluran pembiayaan.

Bila dilihat dari taraf signifikan $0,000 < \alpha 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independent yaitu inflasi, suku bunga, nilai tukar dan jumlah uang beredar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran pembiayaan.

Tabel 4.13
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.982E12	1.734E12		1.720	.088
	INFLASI	4.315E11	1.631E11	.168	2.645	.009
	SUKU BUNGA	-1.135E12	4.679E11	-.229	-2.426	.017
	NILAI TUKAR	1.450E9	3.813E8	.675	3.802	.000
	JUB	-.033	.008	-.634	-4.119	.000
	DPK	2.601	.153	.894	17.005	.000

a. Dependent Variable: PEMBIAYAAN

Didasarkan pada pengujian parsial dapat dilihat bahwa nilai signifikansi inflasi sebesar $0,009 < \alpha (0,05)$ yang artinya inflasi berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran pembiayaan. Besarnya pengaruh inflasi terhadap penyaluran pembiayaan sebesar 0,168 atau 16,8%. Artinya H₀ ditolak dan H₁ diterima, artinya inflasi memiliki pengaruh terhadap penyaluran pembiayaan.

Sedangkan pengaruh suku bunga terhadap penyaluran pembiayaan bisa dilihat dari tingkat signifikansi suku bunga sebesar $0,017 < \alpha (0,05)$, artinya suku bunga berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran pembiayaan. Besarnya pengaruh suku bunga terhadap penyaluran pembiayaan sebesar -0,229 atau -22,9%. Artinya H₀ ditolak dan H₁ diterima.

Sedangkan pengaruh nilai tukar terhadap penyaluran pembiayaan bisa dilihat dari tingkat signifikansi nilai tukar sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$, artinya nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran pembiayaan. Besarnya pengaruh suku bunga terhadap penyaluran pembiayaan sebesar 0,675 atau -67,5%. Artinya H₀ ditolak dan H₁ diterima.

Sedangkan pengaruh JUB terhadap penyaluran pembiayaan bisa dilihat dari tingkat signifikansi JUB sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$, artinya JUB berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran pembiayaan. Besarnya pengaruh JUB terhadap penyaluran pembiayaan sebesar -0,634 atau 63,4%. Artinya H0 ditolak dan H1 diterima.

Sedangkan pengaruh DPK terhadap penyaluran pembiayaan bisa dilihat dari tingkat signifikansi DPK sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$, artinya DPK berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran pembiayaan. Besarnya pengaruh DPK terhadap penyaluran pembiayaan sebesar 0,894 atau 89,4%. Artinya H0 ditolak dan H1 diterima.

Pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar, JUB dan DPK terhadap jumlah penyaluran pembiayaan, jika dirangkum dalam sebuah tabel dapat dilihat pada tabel di bawah:

**Tabel 4.14 Substruktur II
Hasil Uji Signifikansi**

Keterangan	Nilai Signifikansi	Hasil	Nilai Beta
Inflasi → pembiayaan	$0,009 < 0,05 (\alpha)$	Signifikan	0,168
Suku bunga → pembiayaan	$0,017 < 0,05 (\alpha)$	Signifikan	-0,229
Nilai Tukar → pembiayaan	$0,000 > 0,05 (\alpha)$	Signifikan	0,675
JUB terhadap → pembiayaan	$0,000 > 0,05 (\alpha)$	Signifikan	-0,634
DPK terhadap → pembiayaan	$0,000 > 0,05 (\alpha)$	Signifikan	0,894

4.1.6 Perhitungan Pengaruh

- a. pengaruh Langsung (*Direct Effect* atau DE)

untuk menghitung pengaruh langsung (*direct effect*) atau DE digunakan formula sebagai berikut:

- 1) Pengaruh variabel inflasi terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK)

$$X_1 \rightarrow Y_1 = -0,200$$

- 2) Pengaruh variabel inflasi terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK)

$$X_2 \rightarrow Y_1 = 0,199$$

- 3) Pengaruh variabel inflasi terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK)

$$X_3 \rightarrow Y_1 = -0,502$$

- 4) Pengaruh variabel Jumlah Uang Beredar (JUB) terhadap DPK

$$X_4 \rightarrow Y_1 = 0,722$$

- 5) Pengaruh variabel inflasi terhadap penyaluran pembiayaan

$$X_1 \rightarrow Y_2 = 0,168$$

- 6) Pengaruh variabel suku bunga terhadap penyaluran pembiayaan

$$X_2 \rightarrow Y_2 = -0,229$$

- 7) Pengaruh variabel nilai tukar terhadap penyaluran pembiayaan

$$X_3 \rightarrow Y_2 = 0,675$$

- 8) Pengaruh variabel JUB terhadap penyaluran pembiayaan

$$X_4 \rightarrow Y_2 = -0,634$$

- 9) Pengaruh variabel DPK terhadap penyaluran pembiayaan

$$Y_1 \rightarrow Y_2 = 0,894$$

- b. Pengaruh Tidak Langsung

Untuk menghitung pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) atau DE digunakan formula sebagai berikut:

- 1) Pengaruh variabel inflasi terhadap penyaluran pembiayaan melalui variabel DPK

$$X_1 \rightarrow Y_1 \rightarrow Y_2 = (-0,200 \times 0,894) = -0,1788$$

- 2) Pengaruh variabel suku bunga terhadap penyaluran pembiayaan melalui variabel DPK

$$X_2 \rightarrow Y_1 \rightarrow Y_2 = (0,199 \times 0,894) = 0,1779$$

- 3) Pengaruh variabel nilai tukar terhadap penyaluran pembiayaan melalui variabel DPK

$$X_3 \rightarrow Y_1 \rightarrow Y_2 = (-0,502 \times 0,894) = -0,4488$$

- 4) Pengaruh variabel Jumlah Uang Beredar (JUB) terhadap penyaluran pembiayaan melalui variabel DPK

$$X_4 \rightarrow Y_1 \rightarrow Y_2 = (0,722 \times 0,894) = 0,6455$$

- c. Pengaruh Total (*Total Effect*)

Untuk menghitung pengaruh total (*total effect*) digunakan formula sebagai berikut:

- 1) Pengaruh variabel inflasi terhadap penyaluran pembiayaan melalui variabel DPK

$$X_1 \rightarrow Y_1 \rightarrow Y_2 = (-0,200 + 0,894) = 0,694$$

- 2) Pengaruh variabel suku bunga terhadap penyaluran pembiayaan melalui variabel DPK

$$X_2 \rightarrow Y_1 \rightarrow Y_2 = (0,199 + 0,894) = 1,093$$

- 3) Pengaruh variabel nilai tukar terhadap penyaluran pembiayaan melalui variabel DPK

$$X_3 \rightarrow Y_1 \rightarrow Y_2 = (-0,502 + 0,894) = 0,392$$

- 4) Pengaruh variabel Jumlah Uang Beredar (JUB) terhadap penyaluran pembiayaan melalui variabel DPK

$$X_4 \rightarrow Y_1 \rightarrow Y_2 = (0,722 + 0,894) = 1,616$$

- 5) Pengaruh variabel inflasi terhadap penyaluran pembiayaan

$$X_1 \rightarrow Y_2 = 0,168$$

- 6) Pengaruh variabel suku bunga terhadap penyaluran pembiayaan

$$X_2 \rightarrow Y_2 = -0,229$$

- 7) Pengaruh variabel nilai tukar terhadap penyaluran pembiayaan

$$X_3 \rightarrow Y_2 = 0,675$$

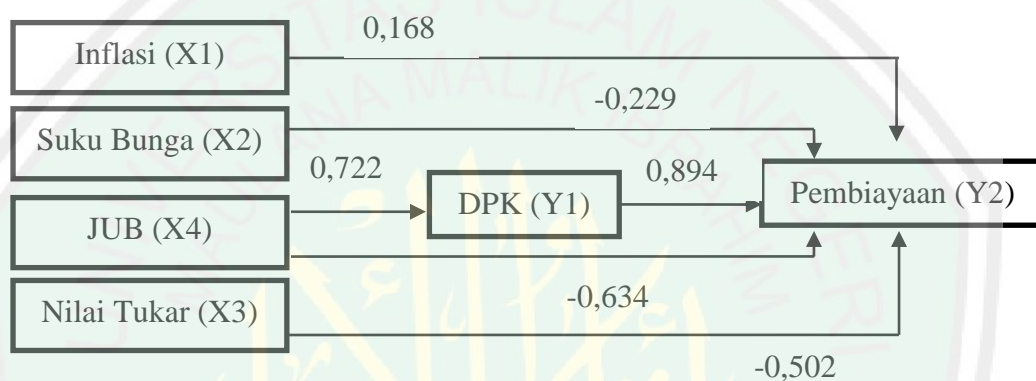
- 8) Pengaruh variabel JUB terhadap penyaluran pembiayaan

$$X_4 \rightarrow Y_2 = -0,634$$

4.1.7 Model Trimming

Model *trimming* adalah model yang digunakan untuk memperbaiki suatu model struktur analisis jalur dengan cara mengeluarkan dari model variabel eksogen yang koefisien jalurnya tidak signifikan. Jadi, model *trimming* terjadi ketika koefisien jalur diuji secara keseluruhan ternyata ada variabel yang tidak signifikan. Walaupun ada satu, dua, atau lebih variabel yang tidak signifikan, peneliti perlu memperbaiki model struktur analisis jalur yang telah dihipotesiskan. Cara menggunakan model *trimming* yaitu menghitung ulang koefisien jalur tanpa menyertakan variabel eksogen yang koefisien jalurnya tidak signifikan Riduwan (2012:127).

Berdasarkan hasil uji signifikan yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa ada beberapa faktor eksogen yang tidak signifikan, sehingga untuk menyempurnakan analisis path maka dilakukan model trimming, yaitu menghilangkan variabel yang tidak signifikan, sehingga bila digambarkan diperoleh gambar sebagai berikut:



Gambar 4.13
Model Trimming

Dari hasil perhitungan maka dilakukan model trimming untuk menghilangkan variabel yang tidak berpengaruh, dari sini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh variabel inflasi terhadap penyaluran pembiayaan secara langsung sebesar 0,168
2. Pengaruh variabel suku bunga terhadap penyaluran pembiayaan secara langsung sebesar -0,229
3. Pengaruh variabel nilai tukar terhadap penyaluran pembiayaan secara langsung sebesar 0,675
4. Pengaruh variabel JUB terhadap penyaluran pembiayaan secara langsung sebesar -0,634

5. Pengaruh variabel JUB terhadap pembiayaan melalui variabel DPK sebesar 0,6455

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap DPK

a. Pengaruh Inflasi Terhadap DPK

Berdasarkan uji signifikansi diperoleh hasil bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap DPK. Besarnya pengaruh inflasi terhadap DPK sebesar -0,200 atau -20%. Menurut Sukirno (2001:16) inflasi memiliki dampak yang buruk bagi masyarakat. selain pengangguran inflasi juga menimbulkan beberapa akibat buruk pada individu, masyarakat dan kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Salah satu akibat penting dari inflasi adalah cenderung menurunkan taraf kemakmuran segolongan besar masyarakat. Sebagian besar pelaku – pelaku kegiatan ekonomi terdiri dari pekerja – pekerja yang bergaji tetap. Inflasi biasanya berlaku lebih cepat dari kenaikan upah para pekerja. Oleh sebab itu upah riil para pekerja akan merosot disebabkan oleh inflasi dan keadaan ini berarti tingkat kemakmuran segolongan besar masyarakat mengalami kemerosotan.

Adanya dampak buruk yang ditimbulkan inflasi, yaitu menurunkan taraf kemakmuran segolongan masyarakat, membuat masyarakat enggan untuk menabung, karena lebih memilih memenuhi kebutuhan hidupnya yang semakin mahal, disisi lain pendapatan mereka tidak bertambah. Jadi wajar jika inflasi berdampak negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah DPK di bank.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sutono dan Kefi (2011) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap DPK. Selain itu dalam penelitian Rosvitasari (2015) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap deposito, dimana deposito adalah salah satu dari dana pihak ketiga.

b. Pengaruh Suku Bunga Terhadap DPK

Berdasarkan hasil uji signifikansi diperoleh hasil bahwa suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah DPK, besarnya pengaruh adalah 0,199 atau 19,9%. Menurut Sunariyah (2004:81) suku bunga memiliki beberapa fungsi, salah satunya adalah sebagai daya tarik bagi para penabung yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan. Misalnya, pemerintah mendukung pertumbuhan suatu sektor industri tertentu apabila perusahaan-perusahaan dari industri tersebut akan meminjam dana. Maka pemerintah memberi tingkat bunga yang lebih rendah dibandingkan sektor lain.

Berdasarkan uji statistik diperoleh hasil bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah DPK, hal ini wajar karena bank syariah tidak menggunakan tambahan bunga berdasarkan modal yang ditanamkan oleh nasabah, seperti halnya bank konvensional. Prinsip yang digunakan oleh bank syariah dalam transaksi adalah sistem bagi hasil, jual beli dan sewa. Sehingga wajar bila suku bunga tidak berpengaruh terhadap jumlah dana pihak ketiga pada bank syariah.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Satria. Dalam penelitian ini menghasilkan bahwa bi rate tidak berpengaruh signifikan terhadap DPK di perbankan syariah di Indonesia.

c. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap DPK

Berdasarkan uji signifikansi diperoleh hasil bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah DPK. Besarnya pengaruh adalah -0,502 atau -50,2%. Menurut Sukirno (2001:362) salah satu faktor penting yang mempunyai pengaruh terhadap perubahan kurs adalah perubahan dalam tingkat bunga dan tingkat pengembalian investasi. Tingkat pendapatan investasi yang lebih menarik akan mendorong pemasukan modal ke Negara tersebut. Penawaran valuta asing yang bertambah akan ini akan meninggikan nilai mata uang Negara yang menerima modal tersebut. Dengan naiknya nilai tukar, maka akan semakin menarik minat investor untuk menginvestasikan uangnya di negara tersebut.

Berdasarkan penelitian ini nilai tukar tidak berpengaruh terhadap jumlah DPK, hal ini dikarenakan bank syariah tidak menetapkan tingkat bunga berdasarkan modal untuk tingkat pengembaliannya. Bank syariah menggunakan sistem bagi hasil, jika nasabah menginvestasikan uangnya di bank syariah. Sehingga wajar bila nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah DPK. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sutono dan Kefi (2011) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif tidak signifikan terhadap DPK.

d. Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap DPK

Berdasarkan uji signifikansi diperoleh bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah DPK. Besarnya pengaruh adalah sebesar 0,722 atau 72,2%. Menurut Sukirno (2000:426) salah satu fungsi penting dari bank sentral adalah menciptakan uang kartal (uang kertas dan logam) yang mencukupi untuk digunakan dalam transaksi – transaksi perdagangan, pembayaran pendapatan dan keperluan transaksi lain dalam perekonomian. Untuk menjaga kelancaran dari operasi suatu perekonomian, bank sentral perlu secara terus menerus menambah uang kartal yang sesuai dengan kebutuhan yang disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi. Semakin banyak uang yang beredar di masyarakat, maka akan semakin menambah minat masyarakat untuk menginvestasikan atau menabungkan uangnya di bank, hal ini akan semakin menambah jumlah DPK yang ada di bank syariah.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Tohari (2010) yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh terhadap DPK.

4.2.2 Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Pembiayaan

a. Pengaruh inflasi terhadap penyaluran pembiayaan

Berdasarkan hasil uji signifikansi diketahui bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penyaluran pembiayaan. Besarnya pengaruh langsung inflasi terhadap pembiayaan sebesar 0,168 atau 16,8%. Adanya pengaruh inflasi terhadap pembiayaan ini sesuai dengan teori Muhammad (2005:19) bahwa salah satu fungsi pembiayaan adalah sebagai stabilitas perekonomian, yaitu mengontrol nilai ekspor, pemenuhan kebutuhan rakyat untuk

menekan arus inflasi dan terlebih lagi untuk usaha pembangunan ekonomi, maka pembiayaan bank memegang peranan yang penting.

Dalam islam, teori pembiayaan ini bisa dihubungkan dengan bahwa manusia harus saling tolong menolong dalam kebaikan dan takwa, ini sesuai dengan ayat Al-Maidah ayat 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya” (Al-Maidah:2)

Maksud dari ayat ini adalah manusia harus saling tolong menolong dalam kebaikan dan takwa, ketika seseorang membutuhkan biaya untuk melakukan usaha, maka bank syariah sebagai lembaga penyedia dana memberikan pinjaman dana, sesuai dengan akad yang dibolehkan dalam islam, seperti *mudharabah*, *murabahah* dan *ijarah*. Dan akad – akad inilah yang digunakan dalam perbankan syariah. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fahrudin (2009) dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran pembiayaan.

b. Pengaruh suku bunga terhadap pembiayaan

Berdasarkan hasil uji signifikansi diperoleh hasil bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran pembiayaan. Besarnya pengaruh adalah -0,229 atau -22,9%. Adanya pengaruh negatif suku bunga terhadap pembiayaan, artinya bahwa ketika suku bunga naik, maka pembiayaan

akan turun dan sebaliknya, ketika suku bunga turun, maka pembiayaan akan naik. Adanya hubungan antara suku bunga dengan pembiayaan didasarkan pada teori Muhammad (2005:56) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pembiayaan adalah kondisi ekonomi diluar bank. Suku bunga adalah salah faktor yang berada diluar bank syariah, karena dalam transaksinya bank syariah tidak menggunakan sistem bunga. Meskipun bank tidak menggunakan sistem bunga, tetapi secara tidak langsung bank akan terpengaruh dengan adanya fluktuasi tingkat suku bunga yang akan mempengaruhi kondisi ekonomi secara umum.

Menurut ikatan bankir Indonesia (IBI) (2015:146) secara umum faktor yang mempengaruhi pembiayaan berasal dari faktor eksternal bank yang meliputi pendapatan nasional, jumlah uang beredar, ekspektasi inflasi, ekspektasi perubahan nilai tukar valuta asing, suku bunga dan lainnya. Besar kecil pembiayaan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut.

Menurut Muhammad (2002:42) Bunga adalah tanggungan pada pinjaman uang, yang biasanya dinyatakan dengan presentase dari uang yang dipinjamkan. Tambahan ini dalam islam disebut dengan riab, karena kata *riba* = *ziyadah*, berarti: bertumbuh, menambah atau berebihan. Adapun pengertian tambah dalam konteks riba ialah tambahan uang atas modal yang diperoleh dengan cara yang tidak dibenarkan *syara'*, apakah tambahan itu berjumlah sedikit maupun berjumlah banyak. Hal ini didasarkan pada pengertian riba yang tercantum dalam surat Ar-Rum ayat 39

وَمَا آتَيْتُم مِّن رِّبَا لِّيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُو عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ

فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضَعِفُونَ (٣٩)

Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya). (QS. Ar-Rum:39)

Ayat ini menjelaskan tentang makna riba, yaitu tambahan yang disesuaikan dengan makna bunga, yaitu tambahan akan modal yang diperoleh dengan jalan yang dibenarkan oleh syara'. Hal ini jelas dilarang dalam islam, karena islam tidak membenarkan praktek riba dalam bermuamalah.

Pembahasan bahwa suku bunga berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Azmy (2010) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan. Penelitian ini juga didukung oleh Miftahurrohman dan Ali (2016) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan murobahah.

c. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Penyaluran Pembiayaan

Berdasarkan uji signifikansi diperoleh hasil bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran pembiayaan. Besarnya pengaruh nilai tukar terhadap penyaluran pembiayaan adalah 0,675 atau 67,5%. Artinya bahwa ketika nilai tukar naik maka penyaluran pembiayaan juga akan ikut naik.

Hasil ini sesuai dengan ikatan bankir indonesia (IBI) (2015:146) secara umum faktor yang mempengaruhi pembiayaan berasal dari faktor eksternal bank yang meliputi pendapatan nasional, jumlah uang beredar, ekspektasi inflasi, ekspektasi perubahan nilai tukar valuta asing, suku bunga dan lainnya. Besar kecil

pembiayaan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut. Nilai tukar adalah salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi jumlah penyaluran pembiayaan.

Berdasarkan data statistik juga menunjukkan bahwa pada tahun 2013 penyaluran naik 24,82% dari tahun sebelumnya, sedangkan nilai tukar juga naik, dari yang sebelumnya di angka sembilan ribu rupiah, naik menjadi sebelas ribu rupiah. Dalam penelitian ini berarti sesuai dengan teori dan fakta bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran pembiayaan.

Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Tadriz, Tomy dan Murni (2014) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

d. Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB) Terhadap Penyaluran Pembiayaan

Berdasarkan hasil uji signifikansi diperoleh hasil bahwa JUB berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan. Hasil ini sesuai dengan fungsi pembiayaan menurut Muhammad (2005:19) adalah meningkatkan peredaran uang. Pembiayaan yang disalurkan melalui rekening – rekening Koran pengusaha menciptakan pertambahan peredaran uang giral dan sejenisnya seperti cek, bilyet giro, wesel, promes dan sebagainya. Melalui pembiayaan peredaran uang kartal maupun giral akan lebih berkembang oleh karena pembiayaan menciptakan suatu kegairahan berusaha, sehingga penggunaan uang akan bertambah baik kualitatif apalagi secara kuantitatif.

Dapat disimpulkan bahwa JUB berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran pembiayaan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang

dilakukan oleh Tohari (2010) yang menunjukkan bahwa JUB berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran pembiayaan.

4.2.3 Pengaruh DPK Terhadap Pembiayaan

Berdasarkan uji signifikansi diperoleh hasil bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penyaluran pembiayaan. Besarnya pengaruh adalah 0,894 atau 89,4%, jadi dapat disimpulkan bahwa DPK mempengaruhi jumlah penyaluran pembiayaan sebesar 89,4% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Hasil ini didasarkan pada teori Muhammad (2005:19) bahwa salah satu faktor internal yang mempengaruhi jumlah penyaluran pembiayaan adalah jumlah ketersediaan dana, semakin banyak dana yang tersedia di bank, maka semakin banyak pembiayaan yang bisa disalurkan oleh bank kepada nasabah. Menurut Karim (2004:50) salah satu sumber pendanaan bank syariah untuk melakukan pembiayaan berasal dari dana pihak ketiga, dan ini komposisinya lebih besar dibandingkan dengan modal sendiri yang dimiliki oleh bank.

Hasil dari penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fahrudin (2009) yang menunjukkan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan. Penelitian ini juga didukung oleh Tohari (2010) yang menyatakan bahwa DPK berpengaruh terhadap jumlah penyaluran pembiayaan di bank syariah di Indonesia. Berdasarkan penelitian Agista (2015) juga menunjukkan bahwa DPK berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran pembiayaan.

4.2.4 Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Pembiayaan Melalui DPK Sebagai Variabel Intervening

Berdasarkan hasil uji signifikansi secara parsial diperoleh hasil bahwa inflasi, suku bunga, nilai tukar dan jumlah uang beredar berpengaruh langsung terhadap jumlah penyaluran pembiayaan. Besarnya pengaruh langsung adalah: inflasi sebesar 0,168, suku bunga sebesar -0,229, nilai tukar sebesar 0,675, jumlah uang beredar sebesar -0,634.

Berdasarkan pengaruh tidak langsung inflasi, suku bunga, nilai tukar dan jumlah uang beredar terhadap pembiayaan melalui DPK sebagai variabel intervening diperoleh hasil bahwa inflasi berpengaruh tidak langsung terhadap pembiayaan melalui variabel DPK sebesar -0,1788, sedangkan suku bunga berpengaruh sebesar 0,1779, nilai tukar berpengaruh sebesar -0,448 dan jumlah uang beredar berpengaruh sebesar 0,6455.

Menurut Barron dan Kenney dalam Wijoyono (1986) dikatakan menjadi variabel intervening apabila masing – masing variabel berpengaruh signifikan. Berdasarkan hasil uji signifikansi pertama diperoleh hasil bahwa inflasi, suku bunga, nilai tukar dan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran pembiayaan. Sedangkan hasil uji signifikansi kedua diperoleh hasil bahwa jumlah uang beredar saja yang berpengaruh terhadap dana pihak ketiga. Sehingga dalam penelitian ini DPK hanya mewakili jumlah uang beredar sebagai variabel intervening.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari pembahasan di atas maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Secara parsial inflasi dan nilai tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah DPK. Suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah DPK. Sedangkan jumlah uang beredar (JUB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah DPK.
- b. Secara parsial suku bunga dan JUB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran pembiayaan, sedangkan inflasi dan JUB berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran pembiayaan.
- c. Berdasarkan uji signifikansi diperoleh hasil bahwa jumlah DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penyaluran pembiayaan.
- d. Berdasarkan uji signifikansi diperoleh hasil bahwa DPK hanya mewakili jumlah uang beredar sebagai variabel intervening, karena hanya jumlah uang beredar yang berpengaruh terhadap DPK dan jumlah penyaluran pembiayaan.

5.2 Saran

- a. Nasabah

Saran untuk nasabah adalah sebaiknya nasabah dalam melakukan investasi di perbankan syariah memperhatikan kondisi perekonomian secara makro seperti tingkat inflasi, suku bunga, nilai tukar dan jumlah uang beredar (JUB), karena

kondisi perekonomian akan mempengaruhi jumlah penyaluran pembiayaan yang nantinya akan berpengaruh terhadap tingkat pengembalian investasi.

b. Untuk peneliti selanjutnya

Adapun dalam penulisan ini masih banyak kekurangan yang perlu untuk diperbaiki dan dikembangkan. Dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan empat variabel makro ekonomi, sedangkan ada banyak variabel makro ekonomi yang belum diteliti, untuk itu bagi peneliti selanjutnya agar mengembangkan analisis ini dengan menggunakan variabel makro dan mikro ekonomi yang belum diteliti.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

- Anindita, Irma. 2011. *Pengaruh Suku Bunga, CAR Dan NPL Terhadap Penyaluran Kredit Di UMKM (Studi Kasus Pada Bank Umum Swasta Nasional Tahun 2003-2010)*. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro: Semarang
- Azmy, Ahmad. 2010. *Analisa Pengaruh NPL, DPK, Profit dan Suku Bunga Terhadap Pembiayaan Bagi Hasil (Studi Kasus Bank Syariah Mandiri)*.
- Badruzaman. Najahi. 2009. *Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Tingkat Bagi Hasil, Sertifikat Wadi'ah Bank Indonesia Terhadap Pembiayaan Pada Bank Syariah di Indonesia (Studi Kasus Pada PT. Bank Syariah Mandiri)*. Fakultas Ekonomi. UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta
- Chapra, Umer (1985), dalam *Towards a Just Monetary Sistem: A Discussion of Money, Banking, and Monetary Policy in the Light of Islamic Teachings*, London: Islamic Foundation
- Fahrudin, Muh. Zakki. 2009. "Pengaruh Inflasi, CAR, Risiko Kredit, DPK Dan Jaringan Terhadap Pembiayaan Pada Bank Umum Syariah Tahun 2006 – 2008". UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta
- Firaldi, Mufqi. 2013. "Analisis Pengaruh Jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing financing (NPF) dan Tingkat Inflasi Terhadap Total Pembiayaan yang Diberikan oleh Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia (Periode Januari 2007- Oktober 2012)". UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta
- Friska Julianti. 2013. "Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan BI Rate Terhadap Tabungan Mudharabah Pada Perbankan Syariah". UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta
- Gudono. 2015. Edisi 3. *Analisis Data Multivariat*. BPFE-YOGYAKARTA.
- Hadzmi, Muhammad Ihsan. "Analisis Pengaruh Nisbah Bagi Hasil dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Tabungan Mudharabah Pada Perbankan Syariah Di Indonesia," Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011.
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia

- Huda, Ghalih Fahrul. 2015. Dengan judul “*Pengaruh DPK, CAR, NPL Dan ROA Terhadap Penyaluran Kredit (Studi Pada Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009 – 2012)*”. Universitas Diponegoro: Semarang
- Huda, Nurul dkk. 2008. *Ekonomi Makro Islam, Pendekatan Teoritis*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta
- Hutasoit, Isabell. 2009. “*Analisis Pengaruh Tingkat Suku bunga dan Inflasi Terhadap Penghimpunan Dana Pihak Ketiga PT. BRI Persero Tbk Cabang Balige*”. Universitas Sumatra Utara: Medan
- Karim, Adiwarman.A . 2006.*Ekonomi Makro Islami*. PT Radja Grafindo Persada: Jakarta
- Karl,E Case and Fair,C Rai. 2001, *Prinsip-prinsip Ekonomi Makro*. Prenhalindo, Jakarta
- Kasmir. 2004. *Manajemen Perbankan* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kasmir. 2005. *Bank dan Lembaga Keuangan lainnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kusnadi,1997, *Jenis Inflasi Berdasarkan Atas Parah Tidaknya Inflasi Prisma no.4 tahun XXVI*. LP3ES: Jakarta
- Latumaerissa, Julius R. 2013. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Salemba Empat; Jakarta.
- Lipsey, Ragan, dan Courant. 1995. *Suku Bunga , Harga Yang Dibayarkan Untuk Satuan Mata Uang Yang Dipinjam Pada Periode Waktu*. Erlangga: Jakarta
- Mankiw, N Greogory. 2003. *Teori Makro Ekonomi, Edisi lima*. Erlangga: Jakarta
- Margono. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Komponen MKDK*. PT. Rineka Cipta : Jakarta.
- Masyhuri dan Zainuddin. 2008. *Metode Penelitian (Pendekatam Praktis dan Aplikatif)*. Refika Aditama: Bandung
- Merung. Jandri R. 2013. *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Pemberian Kredit Pension Pada PT. Bank Tabungan Pension Nasional Tbk*. Fakultas Ekonomi. Universitas Sam Ratulangi: Manado

- Miftahurrohman dan Ali. 2016. *Determinasi yang Mempengaruhi Pembiayaan Murabahah Pada Perbankan Syariah di Indonesia*. Jurnal Bisnis dan Manajemen. UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta
- Miskhin, Frederic S. 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan. Edisis Kedelapan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Muhammad, 2005, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. UPP AMP YKPN: Yogyakarta
- Muhammad. 2011. *Manajemen Bank Syraiah*. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen: Yogyakarta
- Muttaqiena, Abida. 2013. *Analisis Pengaruh BDB, Inflasi, Tingkat Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah di Indonesia 2008 – 2012*. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang: Semarang
- Nopirin. 1987. *Ekonomi Moneter, Buku II, Edisi I*. BPFE: Yogyakarta
- Nopirin. 1992. *Ekonomi Moneter, Buku II, Edisi I*. BPFE: Yogyakarta.
- Outlook perbankan syariah 2015
- Panjaitan, Satel Kaisel. 2015. *Pengaruh Inflasi Dan Nilai Kurs Terhadap Jumlah Dana Pihak Ketiga Pada PT. Bank SUMUT*. Program Studi Perbankan dan Keuangan. Politeknik Negeri Medan
- Prasetiantono, 2000. *Business & Economics*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Pratama, Billy Arma. 2010. *Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Pada Bank Umum Di Indonesia Periode Tahun 2005 - 2009)*. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro: Semarang
- Riduwan, dan Engkos Achmad K. 2012. “Cara Menggunakan dan Memakai PATH ANALYSIS (Analisis Jalur)”. ALFABETA : BANDUNG.
- Rosvitasari, Dessy Widya. 2015. *Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Dana Deposito Bank Umum Konvensional di Indonesia*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Brawijaya: Malang
- Samuelson, Paul.A dan Nordhaus Wiliam D. 1998. *Makro Ekonomi*. Erlangga: Jakarta
- Sari. Greydi Normala. 2013. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Bank Umum Di Indonesia (Periode 2008-2012)*. Fakultas Ekonomi. Universitas Sam Ratulangi: Manado

Sarwono, Jonathan. 2006. *Analisis Data Penelitian menggunakan SPSS*. CV. ANDI OFFSET : Yogyakarta.

Siswanto, M. Syadam “*Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Kredit yang Diberikan, Studi Kasus Pada Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*”.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta : Bandung.

Sukirno, Sadono, 2006. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan, Edisi Kedua*. Penerbit Kencana Prenada Media Group: Jakarta

Sukirno, Sadono. 2000. *Makro Ekonomi Modern, Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.

Sukirno, Sadono. 2001. *Pengantar Ekonomi Makro Ekonomi*. Edisi kedua. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta

Sukirno, Sadono. 2012. *Pengantar Teori Makroekonomi*”. Ed. Ketiga: Jakarta.

Suliyanto. 2011. *EKONOMETRIKA TERAPAN : Teori & Aplikasi dengan SPSS*. CV. ANDI OFFSET : Yogyakarta

Sunariyah. 2004. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal. Edisi Keempat*. UMP AMP YKPN: Yogyakarta

Surhayadi, Purwanto. 2009. Buku 2. *Statistika untuk ekonomi dan keuangan modern*. Salemba Empat : Jakarta.

Sutono dan Kefi, Batista Sufa. 2011. *Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Penghimpunan Dana Pada Bank Umum Di Indonesia*. jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi

Tadris, Tomy dan Murni. 2015. *Suku Bunga, Inflasi Dan Nilai Tukar Pengaruhnya Terhadap Permintaan Kredit Di Kota Manado*. Fakultas Ekonomi. Universitas Sam aturangi: Manado

Tochari, Ahmad. 2010. *Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar, Inflasi dan Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Serta Implikasinya Pada Pembiayaan Mudharabah (pada perbankan syariah di Indonesia)*. UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta

Undang – undang RI No 10 tahun 1998

Wibowo, Aldrin dan Suhendra, Susi. *“Analisis Pengaruh Nilai Kurs, Tingkat Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Dana Pihak Ketiga Pada Bank Devisa di Indonesia (Periode Triwulan I 2003 – Triwulan III 2008).* Universitas Gunadarma: Depok

Wiroso, 2005, *Penghimpunan Dana dan Distribusi Hasil Usaha Bank Syariah*, PT. Grasindo: Jakarta

www.bi.go.id

www.bps.go.id









Yusi, Syahirman, etc. 2010. *Statistika untuk Ekonomi dan Penelitian*. Citra Book Indonesia: Palembang

Ikatan Bankir Indonesia (IBI). 2015. *Mengelola Bisnis Pembiayaan Bank Syariah*, modul Sertifikasi Pembiayaan Syariah I. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta

Lampiran 1


BUKTI KONSULTASI

Nama : Lilik Zazilatul Mufidah
 NIM/Jurusan : 14510193 / Manajemen
 Pembimbing : Fitriyah, S.Sos., M.M
 Judul Skripsi : Pengaruh Variabel Makro Terhadap Penyaluran Pembiayaan Melalui Dana Pihak Ketiga Sebagai Variabel *Intervening* (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2011-2015)

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing
1.	25 April 2016	Pengajuan <i>Outline</i>	1. 
2.	3 Mei 2016	Proposal	2. 
3.	9 Mei 2016	Revisi dan Acc Proposal	3. 
4.	17 Mei 2016	Seminar Proposal	4. 
5.	31 Mei 2016	Acc Proposal	5. 
6.	7 Juni 2016	Skripsi Bab I-IV	6. 
7.	31 Agustus 2016	Revisi dan Acc Skripsi	7. 
8.	2 September 2016	Acc Keseluruhan	8. 

Malang, 2 September 2016

Mengetahui:
 Ketua Jurusan Manajemen


 Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.Ei
 NIP 19750707 200501 1 005

Tabel Data Jumlah DPK dan Penyaluran Pembiayaan

Tahun	Triwulan	Nama Bank	DPK (Dalam Rupiah)	Pembiayaan (dalam Rupiah)
2011	Triwulan I	BCA Syariah	32.786.000.000	50.411.000.000
	Triwulan II	BCA Syariah	67.186.000.000	53.210.000.000
	Triwulan III	BCA Syariah	101.908.000.000	67.303.000.000
	Triwulan IV	BCA Syariah	138.034.000.000	138.797.000.000
2012	Triwulan I	BCA Syariah	37.421.000.000	134.210.000.000
	Triwulan II	BCA Syariah	156.917.000.000	206.686.000.000
	Triwulan III	BCA Syariah	75.139.000.000	113.081.000.000
	Triwulan IV	BCA Syariah	114.352.000.000	130.214.000.000
2013	Triwulan I	BCA Syariah	45.216.000.000	251.335.000.000
	Triwulan II	BCA Syariah	88.684.000.000	280.645.000.000
	Triwulan III	BCA Syariah	134.799.000.000	392.818.000.000
	Triwulan IV	BCA Syariah	114.776.000.000	615.546.000.000
2014	Triwulan I	BCA Syariah	185.728.000.000	464.380.000.000
	Triwulan II	BCA Syariah	55.421.000.000	511.572.000.000
	Triwulan III	BCA Syariah	181.884.000.000	713.235.000.000
	Triwulan IV	BCA Syariah	262.893.000.000	734.409.000.000
2015	Triwulan I	BCA Syariah	224.507.000.000	793.510.000.000
	Triwulan II	BCA Syariah	96.989.000.000	727.285.000.000
	Triwulan III	BCA Syariah	345.073.000.000	836.377.000.000
	Triwulan IV	BCA Syariah	479.432.000.000	999.276.000.000
2011	Triwulan I	BNI Syariah	171.349.000.000	543.731.000.000
	Triwulan II	BNI Syariah	357.373.000.000	579.461.000.000
	Triwulan III	BNI Syariah	553.496.000.000	617.697.000.000
	Triwulan IV	BNI Syariah	786.639.000.000	677.767.000.000
2012	Triwulan I	BNI Syariah	203.895.000.000	676.669.000.000
	Triwulan II	BNI Syariah	422.340.000.000	957.490.000.000
	Triwulan III	BNI Syariah	646.572.000.000	1.029.873.000.000
	Triwulan IV	BNI Syariah	940.932.000.000	1.900.605.000.000
2013	Triwulan I	BNI Syariah	296.401.000.000	988.852.000.000
	Triwulan II	BNI Syariah	577.122.000.000	984.558.000.000
	Triwulan III	BNI Syariah	1.704.291.000.000	1.108.201.000.000
	Triwulan IV	BNI Syariah	1.768.300.000.000	1.253.595.000.000

2014	Triwulan I	BNI Syariah	422.942.000.000	1.378.794.000.000
	Triwulan II	BNI Syariah	881.350.000.000	1.560.908.000.000
	Triwulan III	BNI Syariah	1.376.424.000.000	938.148.000.000
	Triwulan IV	BNI Syariah	2.036.514.000.000	1.341.374.000.000
2015	Triwulan I	BNI Syariah	590.460.000.000	1.906.879.000.000
	Triwulan II	BNI Syariah	1.188.470.000.000	2.112.653.000.000
	Triwulan III	BNI Syariah	1.807.554.000.000	2.226.014.000.000
	Triwulan IV	BNI Syariah	2.435.360.000.000	2.421.699.000.000
2011	Triwulan I	BRI Syariah	188.124.000.000	1.026.324.000.000
	Triwulan II	BRI Syariah	457.431.000.000	1.250.037.000.000
	Triwulan III	BRI Syariah	720.790.000.000	1.349.200.000.000
	Triwulan IV	BRI Syariah	1.046.062.000.000	1.309.790.000.000
2012	Triwulan I	BRI Syariah	313.813.000.000	1.108.256.000.000
	Triwulan II	BRI Syariah	639.307.000.000	1.224.097.000.000
	Triwulan III	BRI Syariah	978.136.000.000	1.279.948.000.000
	Triwulan IV	BRI Syariah	1.338.401.000.000	1.721.836.000.000
2013	Triwulan I	BRI Syariah	379.496.000.000	1.844.768.000.000
	Triwulan II	BRI Syariah	792.690.000.000	1.969.842.000.000
	Triwulan III	BRI Syariah	1.249.795.000.000	2.168.182.000.000
	Triwulan IV	BRI Syariah	1.737.511.000.000	2.597.083.000.000
2014	Triwulan I	BRI Syariah	506.186.000.000	2.807.702.000.000
	Triwulan II	BRI Syariah	1.004.251.000.000	3.498.160.000.000
	Triwulan III	BRI Syariah	598.629.000.000	3.756.920.000.000
	Triwulan IV	BRI Syariah	2.056.602.000.000	3.970.205.000.000
2015	Triwulan I	BRI Syariah	1.536.419.000.000	3.776.051.000.000
	Triwulan II	BRI Syariah	1.023.324.000.000	3.873.555.000.000
	Triwulan III	BRI Syariah	1.799.346.000.000	4.192.094.000.000
	Triwulan IV	BRI Syariah	2.424.752.000.000	4.881.599.000.000
2011	Triwulan I	Mandiri Syariah	861.498.000.000	6.595.237.000.000
	Triwulan II	Mandiri Syariah	1.794.881.000.000	7.429.816.000.000
	Triwulan III	Mandiri Syariah	2.813.969.000.000	7.943.546.000.000
	Triwulan IV	Mandiri Syariah	3.974.471.000.000	8.279.793.000.000
2012	Triwulan I	Mandiri Syariah	1.074.769.000.000	8.922.062.000.000
	Triwulan II	Mandiri Syariah	2.240.263.000.000	9.435.609.000.000
	Triwulan III	Mandiri Syariah	3.483.321.000.000	9.479.862.000.000
	Triwulan IV	Mandiri Syariah	4.917.358.000.000	9.566.532.000.000
2013	Triwulan I	Mandiri Syariah	1.266.714.000.000	9.528.933.000.000

	Triwulan II	Mandiri Syariah	2.662.810.000.000	9.975.967.000.000
	Triwulan III	Mandiri Syariah	4.093.099.000.000	10.035.678.000.000
	Triwulan IV	Mandiri Syariah	5.583.342.000.000	10.062.155.000.000
2014	Triwulan I	Mandiri Syariah	1.416.235.000.000	10.023.404.000.000
	Triwulan II	Mandiri Syariah	2.888.677.000.000	10.549.154.000.000
	Triwulan III	Mandiri Syariah	4.301.001.000.000	10.571.971.000.000
	Triwulan IV	Mandiri Syariah	5.849.896.000.000	10.618.739.000.000
2015	Triwulan I	Mandiri Syariah	1.541.963.000.000	10.222.836.000.000
	Triwulan II	Mandiri Syariah	2.876.482.000.000	10.052.712.000.000
	Triwulan III	Mandiri Syariah	4.487.431.000.000	10.397.168.000.000
	Triwulan IV	Mandiri Syariah	6.099.161.000.000	10.217.276.000.000
2011	Triwulan I	Bukopin Syariah	51.445.000.000	362.375.000.000
	Triwulan II	Bukopin Syariah	103.395.000.000	389.962.000.000
	Triwulan III	Bukopin Syariah	155.429.000.000	443.797.000.000
	Triwulan IV	Bukopin Syariah	211.711.000.000	543.491.000.000
2012	Triwulan I	Bukopin Syariah	56.686.000.000	441.431.000.000
	Triwulan II	Bukopin Syariah	123.094.000.000	429.147.000.000
	Triwulan III	Bukopin Syariah	198.753.000.000	418.975.000.000
	Triwulan IV	Bukopin Syariah	283.947.000.000	623.224.000.000
2013	Triwulan I	Bukopin Syariah	79.443.000.000	622.353.000.000
	Triwulan II	Bukopin Syariah	165.573.000.000	728.800.000.000
	Triwulan III	Bukopin Syariah	264.076.000.000	813.177.000.000
	Triwulan IV	Bukopin Syariah	366.252.000.000	816.268.000.000
2014	Triwulan I	Bukopin Syariah	106.760.000.000	830.820.000.000
	Triwulan II	Bukopin Syariah	214.858.000.000	964.657.000.000
	Triwulan III	Bukopin Syariah	334.578.000.000	1.019.089.000.000
	Triwulan IV	Bukopin Syariah	460.596.000.000	1.067.107.000.000
2015	Triwulan I	Bukopin Syariah	124.919.000.000	1.126.919.000.000
	Triwulan II	Bukopin Syariah	249.397.000.000	1.258.841.000.000
	Triwulan III	Bukopin Syariah	373.583.000.000	1.416.392.000.000
	Triwulan IV	Bukopin Syariah	505.265.000.000	1.433.742.000.000
2011	Triwulan I	Mega Syariah	217.804.000.000	183.578.000.000
	Triwulan II	Mega Syariah	429.531.000.000	173.541.000.000
	Triwulan III	Mega Syariah	648.102.000.000	158.410.000.000
	Triwulan IV	Mega Syariah	889.902.000.000	140.095.000.000
2012	Triwulan I	Mega Syariah	263.297.000.000	131.791.000.000
	Triwulan II	Mega Syariah	532.707.000.000	120.091.000.000

Lampiran 2

	Triwulan III	Mega Syariah	831.408.000.000	114.582.000.000
	Triwulan IV	Mega Syariah	1.152.242.000.000	68.113.000.000
2013	Triwulan I	Mega Syariah	333.564.000.000	52.798.000.000
	Triwulan II	Mega Syariah	676.226.000.000	39.027.000.000
	Triwulan III	Mega Syariah	1.015.651.000.000	36.097.000.000
	Triwulan IV	Mega Syariah	1.355.755.000.000	33.275.000.000
2014	Triwulan I	Mega Syariah	324.650.000.000	30.813.000.000
	Triwulan II	Mega Syariah	634.687.000.000	27.875.000.000
	Triwulan III	Mega Syariah	918.815.000.000	28.228.000.000
	Triwulan IV	Mega Syariah	1.195.320.000.000	41.907.000.000
2015	Triwulan I	Mega Syariah	232.077.000.000	37.859.000.000
	Triwulan II	Mega Syariah	445.548.000.000	35.652.000.000
	Triwulan III	Mega Syariah	955.515.000.000	33.504.000.000
	Triwulan IV	Mega Syariah	1.190.465.000.000	39.552.000.000



KEMENTERIAN AGAMA
PUSAT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana 50 [Library Building] Telp./Fax. (0341) 573411 Malang 65144 [http://lib.uin-malang.ac.id]

Nomor: Un.03/Pus/PP.009/051b/2016
Lamp : -
Hal : **Penerimaan Ijin Penelitian**

Malang, 13 Juni 2016

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ekonomi
cq. Ketua Jurusan Manajemen
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Di - Malang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Pusat Perpustakaan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
memberikan ijin penelitian kepada:

Nama : Lilik Zazilatul Mufidah
NIM : 14510193
Jurusan/Fakultas : Manajemen, Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul : Pengaruh Inflasi Suku Bunga, Nilai Tukar dan Jumlah Uang beredar
Terhadap Pembiayaan dan Dana Pihak Ketiga (DPK) Sebagai Variabel
Intervening

Demikian atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.
Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Kepal. Pusat Perpustakaan



Faizuddin Harliansyah, MIM
NIP. 197305072001121003

BIODATA PENULIS

Nama	: Lilik Zazilatul Mufidah	
TTL	: Malang, 26 September 1993	
Jenis kelamin	: Perempuan	
Alamat	: Jl. Kenongosari Gang IV RT 01 RW 06 Turen, Malang	
No telp	: 085791334357	
Email	: mufiedafirst@gmail.com	
PENDIDIKAN FORMAL		
Sekolah Dasar	: SD Negeri 01Turen (2005)	
SMP	: MTs Negeri Turen (2008)	
SMA	: SMK Negeri 01 Turen (2011)	
Perguruan Tinggi	: D3 Perbankan Syariah UIN Malang (2014) S1 Manajemen UIN Malang (2016)	
PENDIDIKAN NON FORMAL		
Pondok Pesantren Ilmu Qur'an Turen (2008-2011)		
Pondok Bahasa An Nahdlah, Malang (2011-2015)		
Pondok Pesantren Darul Ulum Al-Fadholi, Malang (Sampai Sekarang)		